Studio Akhir Desain Arsitektur

REKA RUPA RUANG

GEDUNG KESENIAN

dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Madiun, Jawa Timur

Disusun Oleh:
Pradnya Paramitha Putri
22512138

Dosen Pembimbing
Ir. Rini Darmawati, MT
Laboratorium
Reka Rupa Ruang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

Studio Akhir Desain Arsitektur

Gedung Kesenian

dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Madiun, Jawa Timur

Disusun Oleh:
Pradnya Paramitha Putri
22512138

Dosen Pembimbing:
Ir. Rini Darmawati, M.T.

Laboratorium

R3 REKA RUPA RUANG

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Final Architecture Design Studio

Art Center

with a Regionalism Architecture Approach in Madiun, East Java

Arranged by:
Pradnya Paramitha Putri
22512138

Supervisor:
Ir. Rini Darmawati, M.T.

Laboratory
R3 REKA RUPA RUANG
Department of Architecture
Faculty of Civil Engineering and Planning
Universitas Islam Indonesia

Lembar Pengesahan

Catatan Dosen

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "Gedung Kesenian dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme di Madiun, Jawa Timur" tepat pada waktunya. Penyusunan laporan ini juga tidak akan terlaksana tanpa adanya bimbingan, arahan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materiil maupun spiritual. Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
- Kedua orang tua tercinta dan terbaik, Bapak Pujianto dan Ibu Dwi Andayani yang senantiasa menjadi alasan penulis untuk tetap maju dan tidak merasa takut, terima kasih atas curahan kasih sayang yang tiada hentinya.
- Kakak tercinta, Mas Rangga, yang menjadi teladan bagi penulis dan mengajarkan hal-hal yang terlewat diajarkan oleh Papa dan Mama.
- Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T. selaku dosen pembimbing yang bersedia memberikan arahan, saran, bantuan, dan semangat dengan sangat sabar kepada penulis selama penyusunan tugas akhir.
- Ibu Stefy Prasasti Anggraini, S.T., M.Arch. dan Bapak Prof. Ar. Noor Cholis Idham, S.T., M.Arch., Ph.D., IAI selaku dosen penguji yang memberikan masukan selama proses pengerjaan tugas akhir.
- Ibu Ir. Etik Mufida, M.Eng selaku dosen pembimbing akademik yang membantu saya selama masa perkuliahan
- Teman satu perkuliahan: Caca, Nabila, Windi, Malika, dan Syaha yang mewarnai kehidupan penulis selama ini. Terima kasih sudah menjadi teman yang terlampau baik dan selalu percaya bahwa penulis mampu. Terima kasih atas waktu hidup kalian yang bersedia dibagi untuk dihabiskan bersama penulis. Semoga hubungan kita tetap baik hingga 100 tahun lagi. Doa terbaik untuk kita semua.
- Teman-teman terdekat penulis: Inas dan Tarissa, terima kasih atas segala bantuan, perhatian, dan semua waktu yang diluangkan.
- Sesilia dan Ibnu, teman SMP yang bersedia menjadi narasumber bagi tugas akhir penulis, bantuan kalian sangat berarti.
- Admin SADA, Kak Siti Nur Khodijah yang sabar dalam membantu proses administrasi.
- Teman-teman SADA periode genap 2025/2026 yang menghabiskan waktu di ruang SADA bersama penulis, yang bersedia menjawab pertanyaan ringan penulis, yang tertawa dan menangis bersama.
- Semua kucing yang hadir dalam hidup penulis. Oren, Cantik, Hitam, Kumi, Telon, Tata, Milo, dan masih banyak lagi, baik yang masih mengeong maupun tidak. Kalian memiliki ruang khusus dalam hati penulis.
- Windah Basudara, Ewing HD, Rizad Immalano, Bicamalone, dan penyiar lain yang menemani di jam 1 pagi saat penulis tengah meyusun gambar teknik.
- Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun memberikan dampak luar biasa.
- Diri penulis, Pradnya Paramitha Putri. Terima kasih sudah berani melangkah.

Pernyataan Penulis

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Pradnya Paramitha Putri
NIM	22512138
Program Studi	Arsitektur
Fakultas	Teknik Sipil dan Perencanaan

Menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya maupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan enyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 26 Juli 2025
Penulis,

Pradnya Paramitha Putri

Abstrak

Madiun dikenal memiliki kebudayaan khas yang beragam, mulai dari kuliner, seni bela diri, hingga seni tari. Kebudayan ini masih berkembang hingga saat ini, meski peminatnya terus menurun, terutama pada kesenian tari. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan minat masyarakat terhadap budaya lokal adalah kurangnya wadah pengembangan dan pola masyarakat yang mudah terbawa arus tren modernisasi. Oleh karena itu, sebuah Gedung Kesenian menjadi jawaban bagi permasalahan tersebut. Pendekatan Arsitektur Regionalisme dipilih karena Madiun memiliki kekayaan arsitektur lokal yang berasal dari Jawa Timur dan peninggalan masa kolonial.

Rumusan masalah khusus yang akan diselesaikan yaitu bagaimana tata ruang bangunan kesenian dan fleksibilitas ruang kegiatan utama yang mampu mewadahi ragam kegiatan seni Tari Dongkrek, Tari Gambyong, dan Tari Solah Mediunan serta bagaimana bentuk bangunan dengan adaptasi karakter bangunan Indische dan bangunan tradisional Madiun dapat mengekspresikan identitas lokal sekaligus menjaga keselarasan dengan konteks lingkungan sekitar.

Metode perancangan dilakukan melalui observasi terhadap prinsip kedua kebudayaan, studi literatur mengenai regulasi, iklim, dan standar ruang, serta pengujian desain dengan parameter yang mengacu pada teori Critical Regionalism Kenneth Frampton. Validasi dilakukan melalui kuesioner kepada masyarakat Madiun untuk menilai ketercapaian nilai lokal dalam rancangan.

Hasil rancangan berupa bangunan gedung kesenian yang memadukan ciri khas arsitektur Jawa dan kolonial melalui pengaturan tata ruang, hierarki, bentuk atap, hingga fasad. Dari depan, pengunjung disambut oleh bangunan ruang komunitas dan lobi yang terhubung dengan *innercourt* sebagai pusat orientasi ruang. *Innercourt* dikelilingi oleh area kuliner, mushola, dan ruang utama yaitu ruang pertunjukan luas. Ornamen batik terdapat pada *curtain wall,* dan bukaan khas kolonial digunakan pada setiap jendela.

Kata Kunci: Arsitektur Regionalisme, Gedung Kesenian, Madiun, Tari Dongkrek

Abstract

Madiun is renowned for its rich and distinctive cultural heritage, encompassing traditional cuisine, martial arts, and performing arts, particularly traditional dance. Although these cultural traditions continue to exist, public interest, especially in traditional dance, has steadily declined. This decline is influenced by several factors, including the lack of adequate facilities for cultural development and the tendency of society to be drawn toward the trends of modernization. Therefore, the proposed Performing Arts Center serves as a response to these challenges. A Regionalism Architecture approach was selected because Madiun possesses a unique architectural heritage derived from both East Javanese traditions and the colonial period.

The specific design issues addressed in this project include how to organize the spatial layout of the performing arts center and provide flexible performance spaces capable of accommodating various traditional dance activities, including Dongkrek Dance, Gambyong Dance, and Solah Mediunan Dance. In addition, the design explores how architectural forms adapted from Indische architecture and traditional Madiun architecture can express local identity while maintaining harmony with the surrounding environmental context.

The design process was carried out through observations of the principles underlying these two architectural traditions, a literature review of regulations, climatic conditions, and spatial standards, as well as design evaluation based on the principles of Kenneth Frampton's Critical Regionalism theory. The design was further validated through a questionnaire distributed to the people of Madiun to assess the extent to which local values were successfully reflected in the proposed design.

The proposed design results in a performing arts center that integrates the distinctive characteristics of Javanese and colonial architecture through spatial organization, hierarchical planning, roof forms, and façade composition. Upon entering the site, visitors are welcomed by the community space and lobby, which are connected to an inner courtyard serving as the central spatial orientation. The inner courtyard is surrounded by culinary facilities, a prayer room, and the main performance hall. Batik-inspired ornaments are incorporated into the curtain wall, while colonial-style openings are applied to all windows, reinforcing the building's regional identity.

Keywords: Regionalism Architecture, Performing Arts Center, Madiun, Dongkrek Dance

Daftar Isi

SAMPUL i
JUDUL ii
LEMBAR PENGESAHAN iv
CATATAN DOSEN vi
KATA PENGANTAR vii
PERNYATAAN PENULIS ix
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN xiv

01 Pendahuluan **1**
Latar Belakang 2
Rumusan Masalah 6
Tujuan dan Sasaran 6
Batasan Permasalahan 6
Metode Perancangan 7
Peta Konflik 8
Peta Persoalan Perancangan 10
Keaslian
11
02 Penelusuran Persoalan Perancangan 12
Kajian Lokasi Perancangan 23
Kajian Tipologi 27
Kajian Pendekatan 32
Kajian Arsitektur Tradisional Madiun 35
Kajian Kebudayaan Madiun 26
Kajian Preseden

03 Pemecahan Persoalan Rancangan **48**
Respon Regulasi Konteks Site 49
Analisis Pola Kegiatan 50
Analisis Program Ruang 55
Zoning dan Hubungan Ruang 58
Eksplorasi Zoning dan Plotting Ruangan 59
Eksplorasi Denah dan Gubahan Massa 60
Konsep Perancangan 63

04 Hasil Skematik Rancangan **76**
Property Size 77
Situasi 78
Siteplan 79
Denah 80
Denah Parsial 81
Tampak 84
Potongan 89
Potongan Parsial 89
Detail 90
Skema 91
Konsep 92
Suasana Eksterior 98
Suasana Interior 101
Uji Rancangan 105

Daftar Pustaka 109

Daftar Gambar

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1.1	Tari Dongkrek ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia	2
Gambar 1.2	Pencak Silat sebagai budaya lokal Madiun	2
Gambar 1.3	Gedung Kesenian Kota Madiun	3
Gambar 1.4	Patung Liberty sebagai salah satu dari enam ikon dunia yang ada di PSC	4
Gambar 1.5	Kampung Korea di Madiun	4
Gambar 1.6	Gedung Kesenian yang dialihfungsikan menjadi Depo Arsip	5
Gambar 2.1	Lokasi perancangan	12
Gambar 2.2	Tapak perancangan	12
Gambar 2.3	Kondisi sekitar tapak	13
Gambar 2.4	Kondisi makro radius 3 km sekitar tapak	14
Gambar 2.5	Kondisi mikro sekitar tapak	15
Gambar 2.6	Aksesibilitas tapak	16
Gambar 2.7	Grafik rata-rata suhu dan curah hujan	17
Gambar 2.8	Grafik temperatur per bulan	17
Gambar 2.9	Grafik curah hujan	18
Gambar 2.10	Data arah angin dan arah matahari	19
Gambar 2.11	Data kecepatan angin	19
Gambar 2.12	View dan vista pada tapak	20
Gambar 2.13	Vegetasi pada tapak	21
Gambar 2.14	Profil elevasi tapak	22
Gambar 2.15	Standar ukuran ramp difabel	23
Gambar 2.16	Ukuran standar toilet tipe moderat	24
Gambar 2.17	Pengelompokan prinsip arsitektur regionalisme	28
Gambar 2.18	Permainan cahaya dan bayangan	29
Gambar 2.19	Rumah limasan dengan konstruksi modern	30
Gambar 2.20	Tekstur batu, warna daun, dan cahaya memberikan pengalaman inderawi	30
Gambar 2.21	Mengadaptasi topografi menjadi amfiteater	31
Gambar 2.22	Kayu jati	33
Gambar 2.23	Pintu gebyok	33
Gambar 2.24	Lisplang atap	34
Gambar 2.25	Kombinasi batu bata, batu alam, dan kayu	34
Gambar 2.26	Dekorasi panggung tema gunungan	34
Gambar 2.27	Tokoh protagonis Tari Dongkrek	35
Gambar 2.28	okoh antagonis Tari Dongkrek	36
Gambar 2.29	Pola lantai tahap kedatangan Tari Dongkrek	37
Gambar 2.30	Pola lantai tahap 1 Tari Dongkrek	37
Gambar 2.31	Pola lantai tahap 2 Tari Dongkrek	38
Gambar 2.32	Pola lantai tahap 3 Tari Dongkrek	38
Gambar 2.33	Pola lantai tahap 4 Tari Dongkrek	39
Gambar 2.34	Pola lantai tahap 5 Tari Dongkrek	39

Nomor Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.35	Pola lantai tahap 6 Tari Dongkrek	39
Gambar 2.36	Pola lantai tahap 7 Tari Dongkrek	40
Gambar 2.37	Penataan panggung pertunjukan Tari Dongkrek	40
Gambar 2.38	Ukuran minimal panggung Tari Dongkrek	41
Gambar 2.39	Ukuran panggung Tari Dongkrek di pendopo desa	41
Gambar 2.40	Antropometri manusia	41
Gambar 2.41	Modul gerakan menari Tari Dongkrek	42
Gambar 2.42	Modul posisi duduk Tari Dongkrek	42
Gambar 2.43	Penampilan pencak silat berkelompok	43
Gambar 2.44	Senjata keris Jawa Timur	43
Gambar 2.45	Peraturan dimensi gelanggang pencak silat	44
Gambar 2.46	Perhitungan ruang pertunjukan pencak silat	45
Gambar 2.47	Amphiteater Pusat Kebudayaan Betawi	46
Gambar 2.48	Gapura kedatangan Pusat Kebudayaan Betawi	46
Gambar 2.49	Taman Werdhi Budaya	47
Gambar 2.50	*Placemaking* di Taman Werdhi Budaya	47
Gambar 3.1	Penggunaan tapak sesuai regulasi	49
Gambar 3.2	Analisis zoning ruangan	58
Gambar 3.3	Eksplorasi plotting ruangan	59
Gambar 3.4	Eksplorasi denah dan massa bangunan 1	60
Gambar 3.5	Eksplorasi denah dan massa bangunan 2	61
Gambar 3.6	Eksplorasi denah dan massa bangunan 3	62
Gambar 3.7	Konsep massa bangunan	63
Gambar 3.8	Konsep area pertunjukan	63
Gambar 3.9	Konsep pencahayaan	64
Gambar 3.10	Konsep sirkulasi pengguna	64
Gambar 3.11	Konsep penghawaan dan *building envelope*	65
Gambar 3.12	Konsep regionalisme	66
Gambar 3.13	Konsep regionalisme	67
Gambar 3.14	Konsep regionalisme	68

Daftar Tabel

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Tabel aktivitas pengguna	50
Tabel 3.2	Tabel jadwal aktivitas pengguna	51
Tabel 3.3	Tabel analisis zoning ruangan	54
Tabel 3.4	Analisis program ruang dan luasannya	57

Daftar Bagan

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Bagan 1.1	Peta Pemecahan Persoalan	9

01 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kekayaan Budaya di Jawa Timur dan Madiun

Jawa Timur dikenal sebagai salah satu provinsi dengan keragaman budaya yang sangat kaya, mencakup tradisi, bahasa, dan kesenian yang berbeda-beda. Kebudayaan Jawa Timur dipengaruhi oleh dua kelompok besar, yaitu kebudayaan Jawa dan Madura, yang masing-masing memiliki subkebudayaan seperti Jawa Mataraman di Madiun dan Ngawi, Jawa Arekan di Surabaya dan Malang, serta budaya Osing di Banyuwangi (Bayu S., 2025).

Madiun sendiri memiliki kekayaan budaya yang berakar kuat pada sejarah lokal. Dari segi kuliner, kota ini dikenal dengan pecel Madiun dan brem, yang masih digemari hingga kini dan menjadi ikon kuliner daerah. Dari segi seni bela diri, terdapat seni pencak silat yang masih populer dan menjadi identitas Madiun melalui julukan 'Kota Pendekar'.

Dalam kategori seni tari, Madiun memiliki beberaoa kesenian tari tradisional penting. Salah satunya adalah Reog Ponorogo yang berasal dari Ponorogo, dekat dengan Madiun. Tarian ini berakar dari cerita kepahlawanan dan masih populer sebagai ikon Jawa Timur. Tarian ini sering dipentaskan dalam festival budaya nasional hingga internasional.

Ada pula Tari Gambyong yang berakar dari Surakarta, namun berkembang di wilayah



Gambar 1.1. Reog Ponorogo yang berkembang di wilayah Madiun
Sumber: Republika.id

Madiun sebagai bagian dari tradisi Jawa klasik. Hingga kini, masih sering dipelajari di sanggar tari dan sekolah seni.

Selain tarian di atas, ada pula tari yang lahir dan berkembang di Madiun, yaitu Tari Dongkrek. Tarian ini lahir sebagai ritual tolak bala di Desa Mejayan, Caruban, Madiun. Meski berasal dari Madiun, tarian ini semakin jarang dipentaskan. Walaupun telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada 2014, saat ini jarang masyarakat Madiun yang betul-betul mengetahui tarian ini. Generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern, sehingga pelestarian dilakukan terbatas di sanggar-sanggar seni.


DONGKREK

NOMOR REGISTRASI :
2013003418
KATEGORI KARYA BUDAYA :
Seni Tradisi
LOKASI KARYA BUDAYA :
Kabupaten Madiun
PENGAMPU BUDAYA :
Masyarakat Madiun
MAESTRO :
Dulrochim
Kasiran
Trisakti Andreyanto

Gambar 1.2. Tari Dongkrek ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia
Sumber: Buku Panduan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2014

1.1.2 Pola Masyarakat Dinamis dan Pembangunan Kawasan Wisata Kota Madiun

Penelitian Indriani, Dewi, dan Hayat (2024) menegaskan bahwa **kesadaran generasi muda terhadap budaya tradisional di Indonesia mengalami penurunan signifikan, karena mereka lebih memilih budaya populer global**. Kondisi ini juga terlihat di Madiun, di mana keterlibatan masyarakat dalam festival rakyat, pertunjukan seni, maupun pelatihan budaya semakin berkurang.

Pembangunan wisata seperti Pahlawan Street Center (PSC) menonjolkan budaya asing dengan menghadirkan miniatur ikon dunia. Meski sempat dikritik, PSC tetap berjalan dan menarik minat generasi muda karena sifatnya modern dan "Instagramable," namun mengaburkan identitas budaya lokal.



Gambar 1.3. Patung Liberty sebagai salah satu dari enam ikon dunia yang ada di PSC.
Sumber: detikcom



Gambar 1.4. Kampung Korea di Madiun
Sumber: Madiun Today

Selain PSC, terdapat destinasi bertema luar negeri seperti Kampung Korea dan Kampung Jepang. Walau belum selesai, kawasan ini sudah ramai dikunjungi dan tetap mendapat dukungan pemerintah sebagai magnet wisata baru.

Keberadaan kawasan wisata bertema budaya luar negeri ini memperlihatkan bagaimana budaya asing lebih ditonjolkan dibandingkan tradisi asli Madiun. Meskipun sempat mendapatkan komentar negatif, destinasi wisata tersebut tetap ramai dikunjungi masyarakat. Hal ini menggambarkan pola masyarakat Madiun yang dinamis dan mudah teralihkan oleh hal-hal baru dan *trending*, dibandingkan berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

1.1.3 Minat Masyarakat dan Kebutuhan Wadah Pengembangan

Keunggulan Madiun sebagai kota dengan kekayaan budaya belum didukung oleh adanya wadah khusus untuk kebudayaan. Dahulu, Kota Madiun memiliki Gedung Kesenian yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan, kompetisi, dan kegiatan seni masyarakat. Gedung ini menjadi pusat interaksi budaya dan pendidikan karena lokasinya berada di pusat kota dan dekat dengan sekolah maupun instansi pemerintahan.

Namun, seiring perkembangan waktu, fungsi Gedung Kesenian tersebut dialihfungsikan menjadi Depo Arsip, sehingga masyarakat kehilangan ruang utama untuk kegiatan seni (Wibowo 2021, Mijil.id). Akibatnya, aktivitas kesenian dilakukan di tempat yang berbeda-beda, mulai dari Alun-Alun Kota, panggung festival, hingga GOR atau aula sekolah maupun kampus.

Kondisi ini menegaskan urgensi pembangunan pusat kebudayaan atau pusat pengembangan seni yang lebih representatif. Dengan adanya bangunan pusat kebudayaan di Madiun, kegiatan seni dan budaya dapat dilakukan secara terpusat, tidak hanya sebagai wadah pertunjukan, tetapi juga mendukung fungsi pendidikan dan sosial melalui kegiatan edukasi dan interaksi masyarakat.



Gambar 1.5. Gedung Kesenian Kota Madiun
Sumber: Sinergia, 2025.



Gambar 1.6. Gedung Kesenian Kota Madiun
Sumber: Rizki Maulana Yulianto, 2019, diambil melalui Google Maps

1.1.4 Pendekatan Arsitektur Regionalisme dan Kekayaan Arsitektur Lokal Madiun

Pendekatan arsitektur regionalisme kritis yang diperkenalkan Kenneth Frampton menekankan pentingnya mengembalikan arsitektur pada konteks lokal yang memperhatikan iklim, budaya, dan identitas daerah (Frampton, 1985). Penerapan regionalisme di Indonesia dapat dilakukan melalui adaptasi bentuk, material, dan simbol lokal tanpa terjebak dengan romantisme masa lalu (Wihardyanto dan Sherlia, 2011).

Selain memiliki kekayaan seni tradisi, Madiun juga menyimpan potensi arsitektur lokal yang dapat dijadikan inspirasi dalam perancangan pusat pelatihan dan pengembangan Tari Dongkrek. Di Madiun, kekayaan arsitektur tradisional Jawa masih terlihat pada rumah joglo, limasan, dan gebyok kayu dengan ukiran khas, yang mencerminkan filosofi keterbukaan, kebesamaan, dan harmoni dengan alam. Elemen-elemen ini dapat diadaptasi menjadi konsep bangunan pusat pengembangan Tari Dongkrek.

Selain itu, ada pula bangunan kolonial dan keagamaan yang menjadi bagian dari sejarah kota. Bangunan kolonial seperti Bakorwil Madiun dan Balai Kota Madiun menunjukkan pengaruh gaya *Indiscge Empire* dan *Nieuwe Bouwen* yang menggabungkan prinsip modern Eropa dengan adaptasi tropis berupa atap tinggi dan ventilasi silang.

Ada pula Pabrik Gula Rejoagung yang menjadi simbol ekonomi kolonial dengan struktur industri yang monumental, memperlihatkan bahwa arsitektur fungsional juga membentuk identitas kawasan. Di sisi lain, Masjid Kuno Taman merepresentasikan arsitektur Islam tradisional Jawa dengan ciri atap tumpang tiga, serambi terbuka, dan ornamen kayu yang sarat makna spiritual.

Dengan kekayaan arsitektur ini, Madiun memiliki potensi untuk mengadaptasi prinsip regionalisme untuk perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Tari Dongkrek. Misalnya dengan kombinasi pendopo terbuka dari arsitektur Jawa sebagai ruang latihan, dan fasad berdasarkan monumentalitas kolonial untuk memberikan kesan representatif.

Dengan mengkombinasikan beragam arsitektur Madiun, rancangan pusat pengembangan ini dapat menjadi simbol keberlanjutan budaya yang menghubungkan tradisi Jawa, kolonial, dan Islam dalam satu kesatuan regionalisme.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan Umum

Bagaimana rancangan sebuah Gedung Kesenian di Madiun, Jawa Timur yang mampu mewadahi ragam kegiatan seni Tari Dongkrek, Tari Gambyong, dan Tari Solah Mediunan melalui penerapan prinsip arsitektur regionalisme?

Permasalahan Khusus

1. Bagaimana tata ruang bangunan kesenian dan fleksibilitas ruang kegiatan utama yang mampu mewadahi ragam kegiatan seni Tari Dongkrek, Tari Gambyong, dan Tari Solah Mediunan?
2. Bagaimana bentuk bangunan dengan adaptasi karakter bangunan Indische dan bangunan tradisional Madiun dapat mengekspresikan identitas lokal sekaligus menjaga keselarasan dengan konteks lingkungan sekitar?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Merancang Gedung Kesenian di Madiun, Jawa Timur yang dapat menyediakan tempat latihan, pertunjukan, dan fasilitas pendukung dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

Sasaran

1. Tersusunnya kajian komprehensif mengenai budaya lokal Madiun sebagai landasan desain.
2. Terumuskannya strategi penerapan regionalisme dalam arsitektur Madiun yang relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan.
3. Teridentifikasinya material lokal yang tepat untuk mendukung keberlanjutan, kenyamanan iklim, serta memperkuat identitas arsitektur gedung kesenian di Madiun.

1.4 Batasan Permasalahan

Lingkup permasalahan membahas mengenai perancangan Gedung Kesenian dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme. Untuk mencapai tujuan perancangan, penulis menetapkan batasan permasalahan sebagai berikut:

(1) Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada di Jl. Slamet Riyadi, Kota Madiun dengan luas tapak 18400 m2

(2) Objek Perancangan

Objek perancangan merupakan Gedung Kesenian dengan pengguna pelaku kesenian Madiun dan masyarakat umum

(3) Tema Perancangan

Perancangan Gedung Kesenian ini berpedoman pada pendekatan Arsitektur Regionalisme

(4) Fokus Budaya

Perancangan Gedung Kesenian ini secara khusus berfokus pada pelestarian dan pengembangan tari khas Madiun yaitu Tari Dongkrek dan Tari Solah Mediunan sebagai kesenian khas Madiun yang kini semakin jarang dikenal masyarakat. Gedung ini diharapkan menjadi wadah revitalisasi kesenian tari melalui ruang latihan, pertunjukan, dan edukasi, sekaligus tetap mewadahi kesenian lain seperti pencak silat dan seni musik daerah.

1.5 Metode Perancangan

Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung dan digital ke lokasi tapak untuk mengetahui kondisi, aksesibilitas, dan lingkungan sekitar. Observasi digital juga dilakukan untuk mendapatkan data regulasi, iklim, standar ruang, preseden, dan lainnya.

Analisis Data

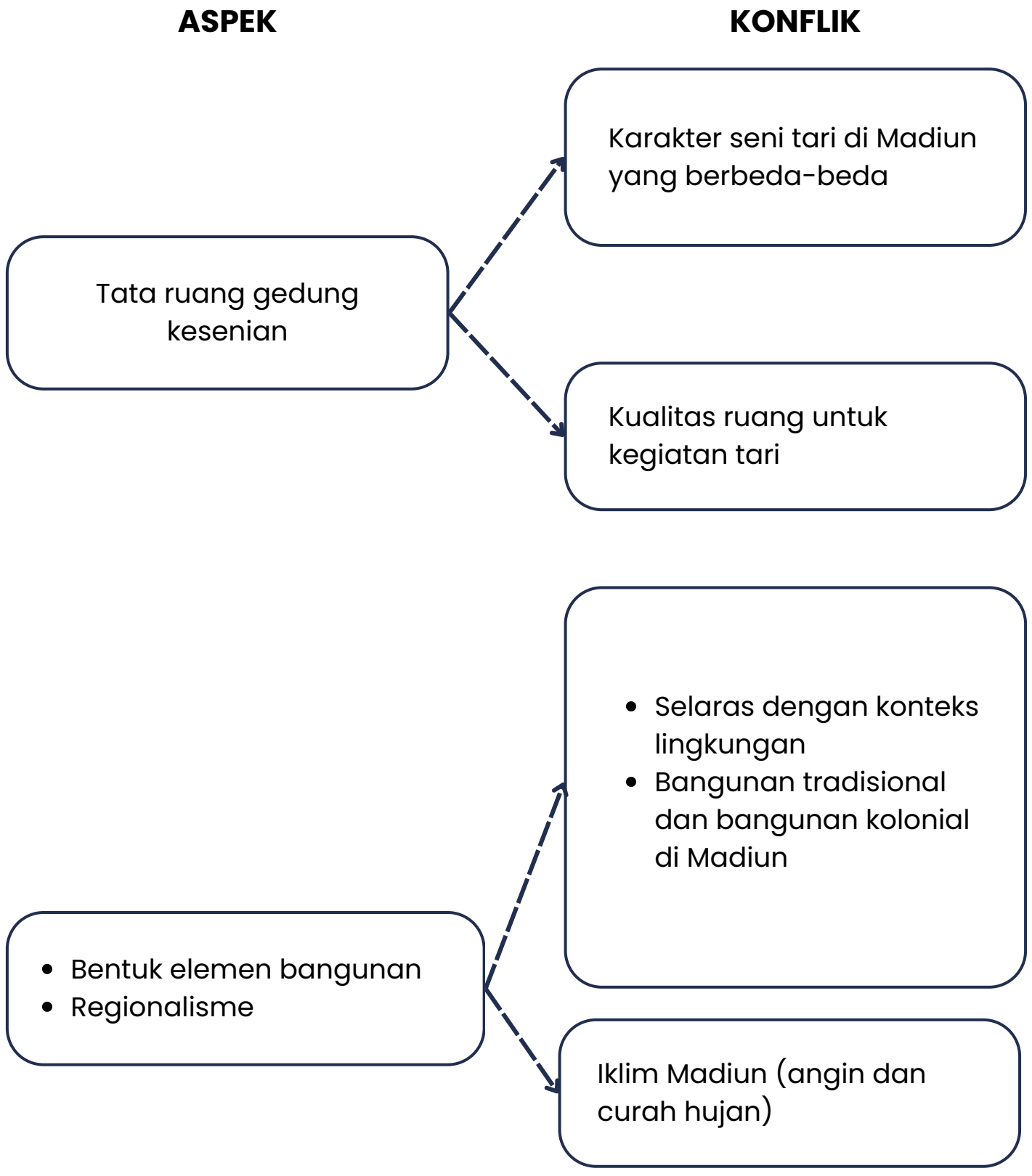
Tahapan analisis data dilakukan dengan melihat urgensi perancangan gedung kesenian di Madiun. Kemudian menganalisis potensi yang dimiliki tapak dan kondisi lingkungan sekitar, analisis mengenai iklim tapak, view dan vista, dan lain-lain. Selanjutnya menganalisis unsur-unsur Tari Dongkrek. Hal ini kemudian dikaitkan dengan arsitektur regionalisme. Selanjutnya data dari hasil survei, studi teori, preseden, maupun kajian kebudayaan lokal diintegrasikan dengan teori arsitektur regionalisme dan dijadikan sebagai dasar dari perancangan gedung kesenian.

Uji Desain

Uji desain dilakukan untuk mengetahui kesesuaian perancangan dalam menjawab permasalahn desain yang terlah dirumuskan sebelumnya. Tahap uji desain ada 2, yaitu:

- Melakukan ceklis ketercapaian rancangan berdasarkan parameter yang terlah ditentukan di Peta Pemecahan Persoalan -
- Pengujian kepada narasumber dilakukan dengan kuesioner untuk mengetahui apakah parameter perancangan sudah terpenuhi.

1.6 Peta Konflik Perancangan

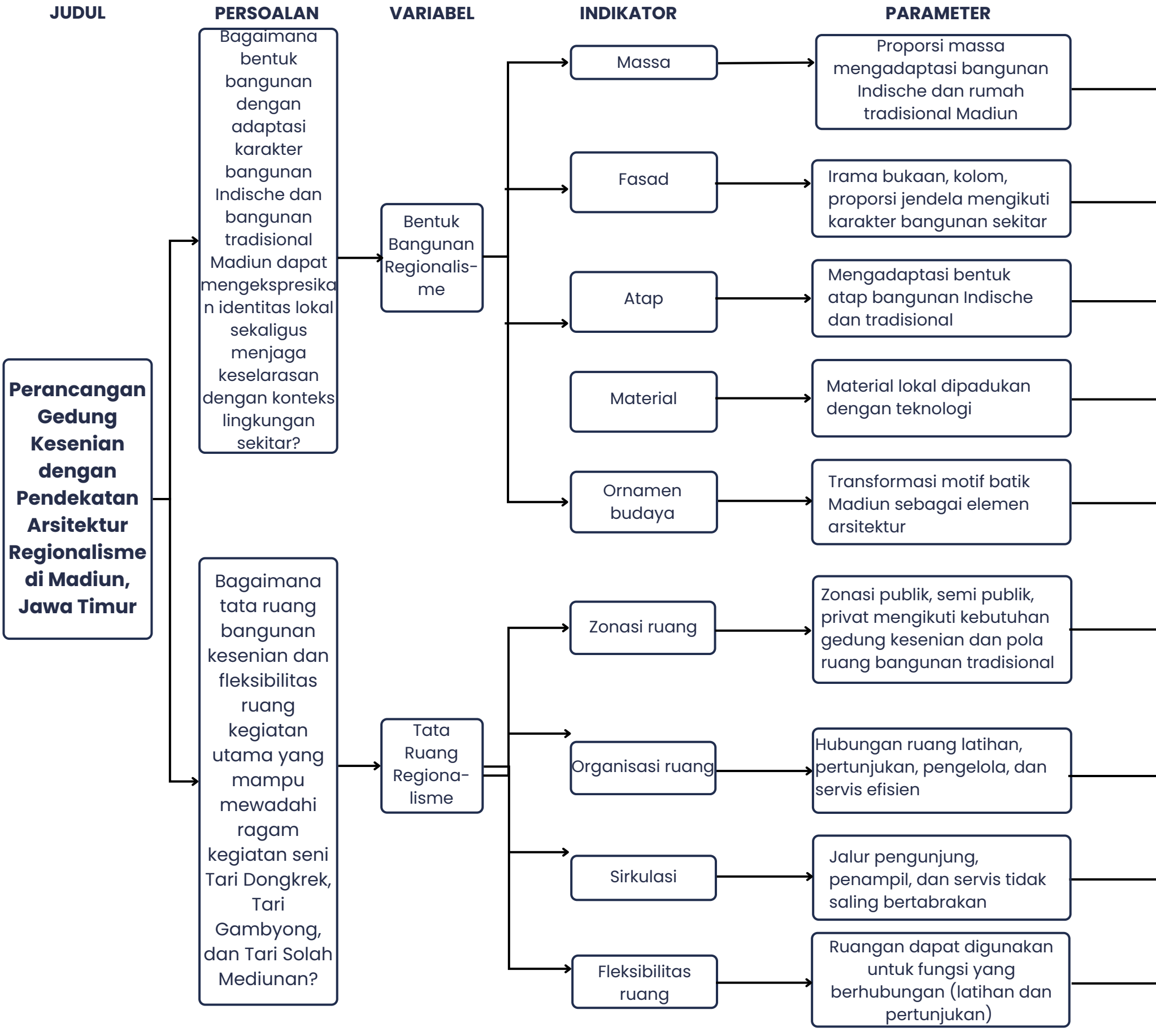


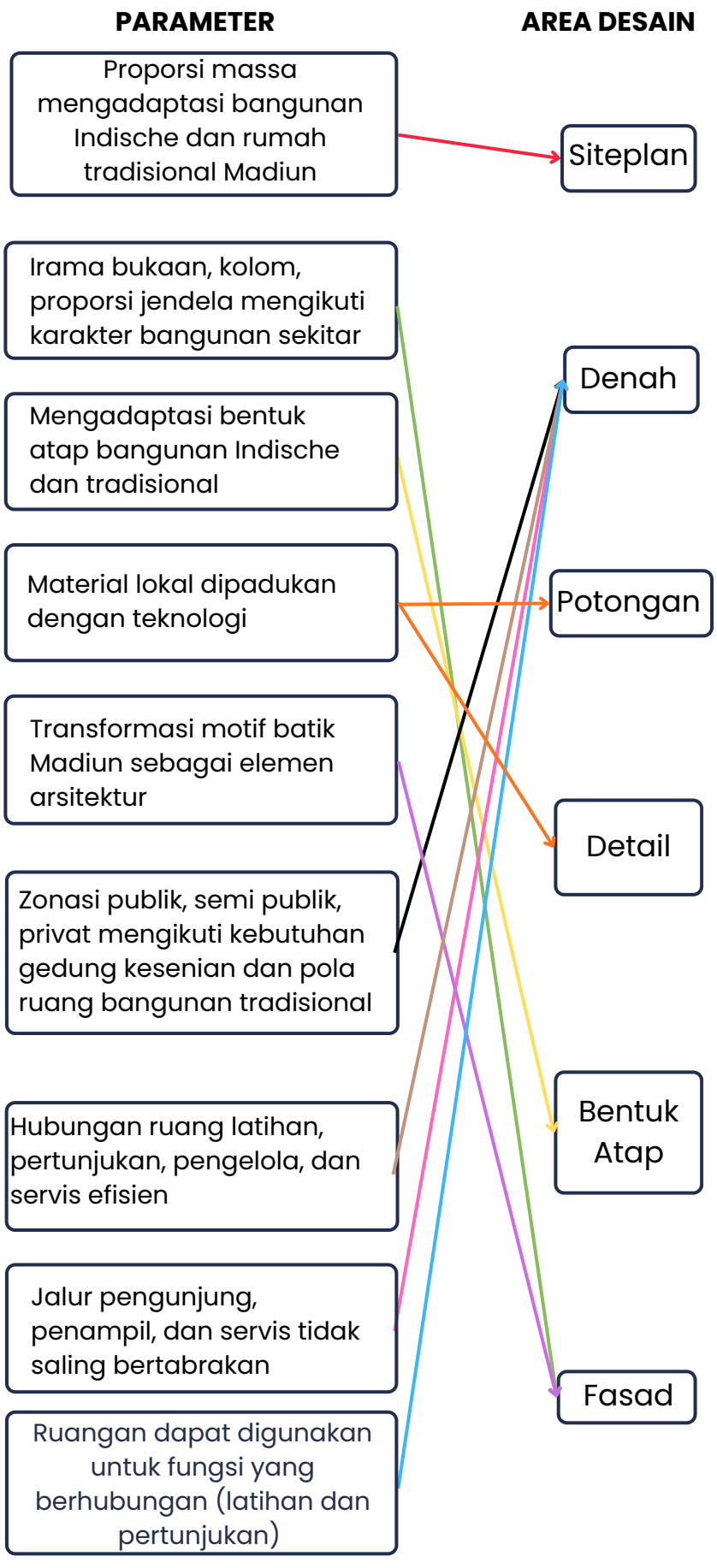
Keterangan

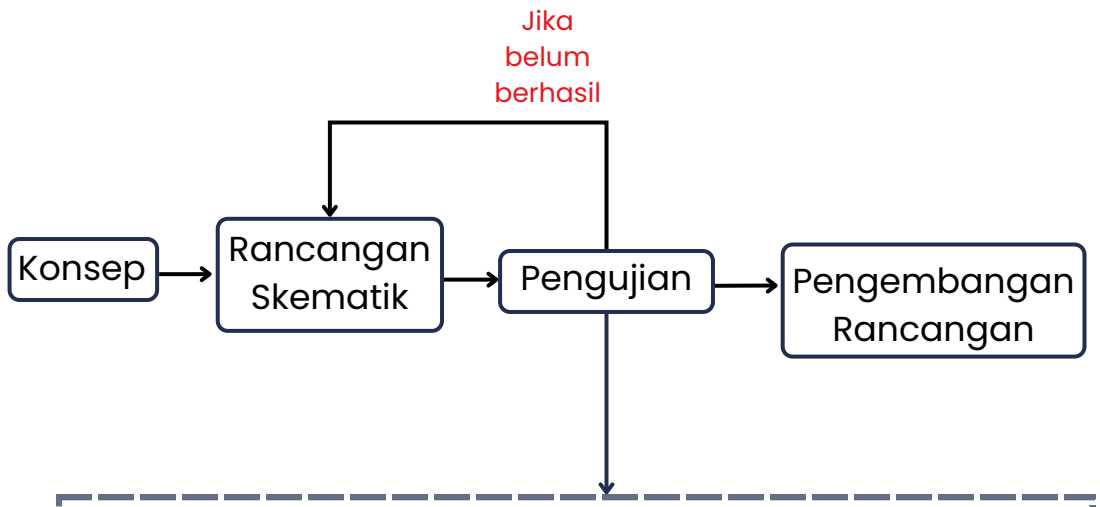
- Hubungan sebab-akibat
- Solusi desain

Bagan 1.1. Peta Konflik Perancangan
Sumber: Penulis

1.6 Peta Pemecahan Persoalan







METODE PENGUJIAN DESAIN:
Gedung Kesenian: Pengujian melihat seberapa efektif bentuk bangunan, tata massa, dan tata ruang dalam memenuhi kebutuhan pengguna (pengunjung, penari) dalam berbagai kegiatan (latihan, pertunjukan, pameran).
Arsitektur Regionalisme: Pengujian melihat apakah hasil rancangan sudah mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur regionalisme.

Bagan 1.2. Peta Pemecahan Persoalan
Sumber: Penulis

1.7 Keaslian Penulisan

Perancangan Pencak Silat Reconciliation Center di Kota Madiun Dengan Pendekatan Naratif
Ovinna Pangastuti, 2025
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Persamaan:
- Lokasi perancangan berada di Kota Madiun
- Mengangkat tema kebudayaan

Perbedaan:
- Fungsi bangunan yang berbeda karena berfokus pada kebudayaan Pencak Silat

Perancangan Gedung Kesenian Melayu dengan Metode Arsitektur Regionalisme Kritis di Penyengat, Tanjungpinang
Tyara Widya Batami Handayani, 2014
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Persamaan:
- Tipologi bangunan yang sama yaitu gedung kesenian
- Menggunakan pendekatan yang sama

Perbedaan:
- Lokasi perancangan berada di Tanjungpinang

Perancangan Gedung Serbaguna dengan Pendekatan Arsitektur Fleksibel di Kota Cilegon
Muhammad Dzaky Muflih, 2025
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Borobudur
Persamaan:
- Salah satu fungsi bangunan perancangan adalah gedung serbaguna

Perbedaan:
- Tipologi bangunan berbeda
- Lokasi perancangan berada di Jakarta
- Pendekatan yang digunakan adalah Arsitektur Fleksibel

Perancangan Pusat Kebudayaan sebagai Ruang Publik pada Kawasan Taman Balai Jagong Kota Kudus dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Kritis
Faisal Akbar Kusma Adi, 2025
Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Persamaan:
- Pendekatan perancangan yang sama

Perbedaan:
- Tipologi bangunan berbeda
- Lokasi perancangan berada di Kota Kudus

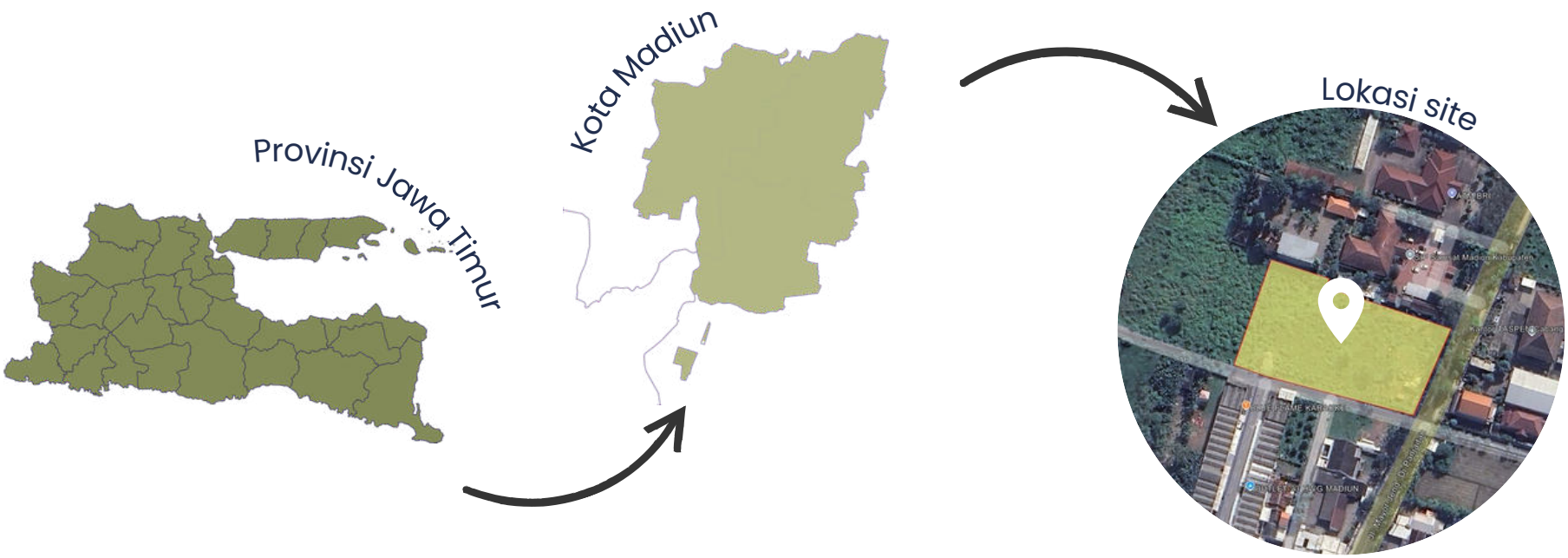
Penelusuran Persoalan Rancangan

02

2.1 Kajian Lokasi Perancangan

Tapak terletak di **Jl. Mayor Jend. D. I. Panjaitan, Demangan, Kota Madiun dengan luas 5375 m²**.

Site merupakan lahan kosong di tengah kota yang saat ini sedang dijual. Lahan ini milik perorangan individu



Gambar 2.1. Lokasi Perancangan
Sumber: Wikimedia Commons, Wikipedia, Google Earth

KDB
60%
5.385 * 60% = 3.231 m²

KLB
2
5.385 * 2 = 10.770 m²

KDH
20%
5.385 * 20% = 1.077 m²



Gambar 2.2. Tapak Perancangan
Sumber: Google Earth

2.1.2 Kondisi Eksisting dan Potensi Tapak

Tapak ini dipilih karena lokasinya yang berada di sisi Selatan Kota Madiun. Kondisi eksisting tapak adalah sebagai berikut:

- Merupakan lahan kosong yang sedang dijual
- Milik perorangan individu
- Memiliki akses jalan raya di bagian depan dan jalan lingkungan di bagian belakang

Meski lokasinya tidak tepat di tengah kota, kawasan ini memiliki keunggulan sebagai berikut:

- Dekat dengan kantor-kantor pemerintahan dan sekolah
- Lalu lintas yang cukup padat, ramai dilewati kendaraan
- Dekat dengan beberapa destinasi wisata lokal



Gambar 2.3. Kondisi sekitar tapak
Sumber: Google Maps

2.1.3 Kondisi Kawasan Makro



Pahlawan Street Center
Sumber: SIDITA Jawa Timur



Stasiun Madiun
Sumber: Wikipedia



Suncity Mall
Sumber: Go Madiun

SITE
1 km
2 km
3 km



Alun-Alun Kota Madiun
Sumber: Disperkim Kota Madiun



Aston Hotel
Sumber: Indoplaces.com



Stadion Wilis
Sumber: Wikipedia

Gambar 2.4. Kondisi makro radius 3 km sekitar tapak
Sumber: Google Earth diolah oleh Penulis

2.1.3 Kondisi Kawasan Mikro



Gambar 2.5. Kondisi mikro sekitar tapak
Sumber: Google Earth, diolah oleh Penulis

Keterangan

1 Permukiman
2 Jawa Pos Radar Madiun dan RRI Madiun
3 Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Madiun
4 Perum BULOG Kancab Madiun
5 SIP Samsat Kabupaten Madiun
6 Kantor TASPEN Cabang Madiun
7 Ruko dan bangunan komersil
8 Kantor DPC PDI Perjuangan Kota Madiun
9 Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Madiun

Tapak yang dikelilingi bangunan perkantoran berbatasan dengan:

- Utara: SIP Samsat Kabupaten Madiun
- Selatan: Jl. Perum Griya Salak
- Timur: Jl. D.I. Panjaitan

Pada kawasan tapak terdapat banyak perkantoran pemerintahan, swasta, dan partai serta area komersil. Dengan banyaknya kantor, bangunan memiliki peluang untuk digunakan pada acara instansi.

2.1.4 Aksesibilitas Tapak



Jl. Perum Griya Salak,
Kota Madiun





Jl. Perum Griya Salak, Kota
Madiun



Jl.D.I. Panjaitan,
Kota Madiun

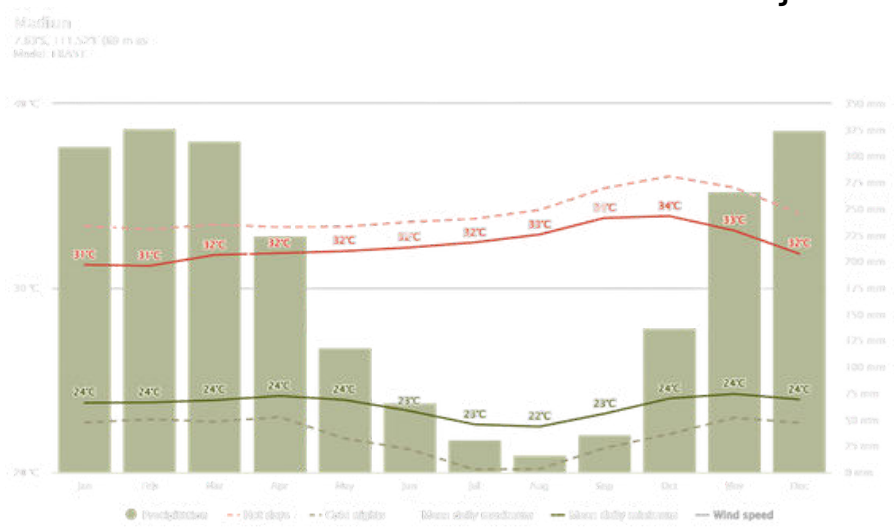
Gambar 2.6. Aksesibilitas tapak
Sumber: Google Earth, diolah oleh Penulis

Jalan utama menuju tapak adalah **Jl. Mayjen D.I. Panjaitan yang merupakan jalan kolektor primer selebar 10 meter**. Jalan 2 arah ini dapat dilewati kendaraan roda empat hingga kendaraan besar seperti truk dan bis.

Sementara itu, sisi tapak selatan dan barat dikelilingi oleh jalan lokal dan jalan lingkungan yang menghubungkan jalan besar dengan kawasan pemukiman. Jalan ini memiliki lebar 4 meter dan dapat dilalui secara dua arah oleh kendaraan roda dua dan roda empat.

2.1.4 Kondisi Iklim

2.1.3.1 Rata- Rata Suhu dan Curah Hujan



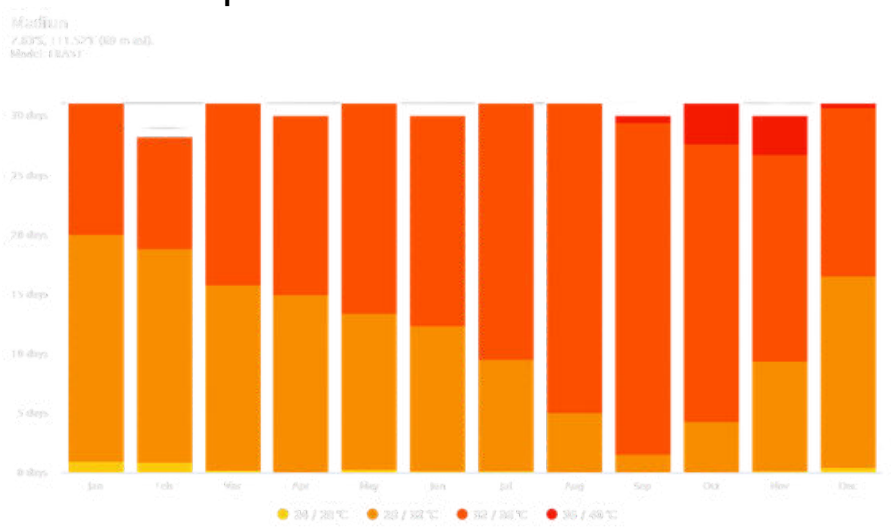
Gambar 2.7. Grafik rata-rata suhu dan curah hujan
Sumber: Meteoblue

Kota Madiun memiliki suhu stabil sepanjang tahun, dengan suhu maksimum 31-34°C dan minimum 22-24°C. Curah hujan sangat musiman, membagi tahun menjadi dua fase yaitu musim hujan (Nov-Apr) dan musim kemarau (Mei-Okt). Perbedaan suhu siang dan malam lebih terasa di musim kemarau, dengan suhu siang sebesar 34°C dan malam 22°C.

Strategi Desain

- **Ventilasi silang alami.** Bukaan dan orientasi bangunan harus memaksimalkan aliran udara mengurangi ketergantungan terhadap pendingin buatan
- **Atap tropis dan *overhang* lebar.** Untuk melindungi fasad dan jalur pejalan kaki
- **Menggunakan material berpori** seperti batu bata, kayu, atau bambu
- **Kanopi vegetasi dan pohon rindang** untuk mengurangi panas siang hari dan menambah kelembapan alami

2.1.3.2 Temperatur Maksimum



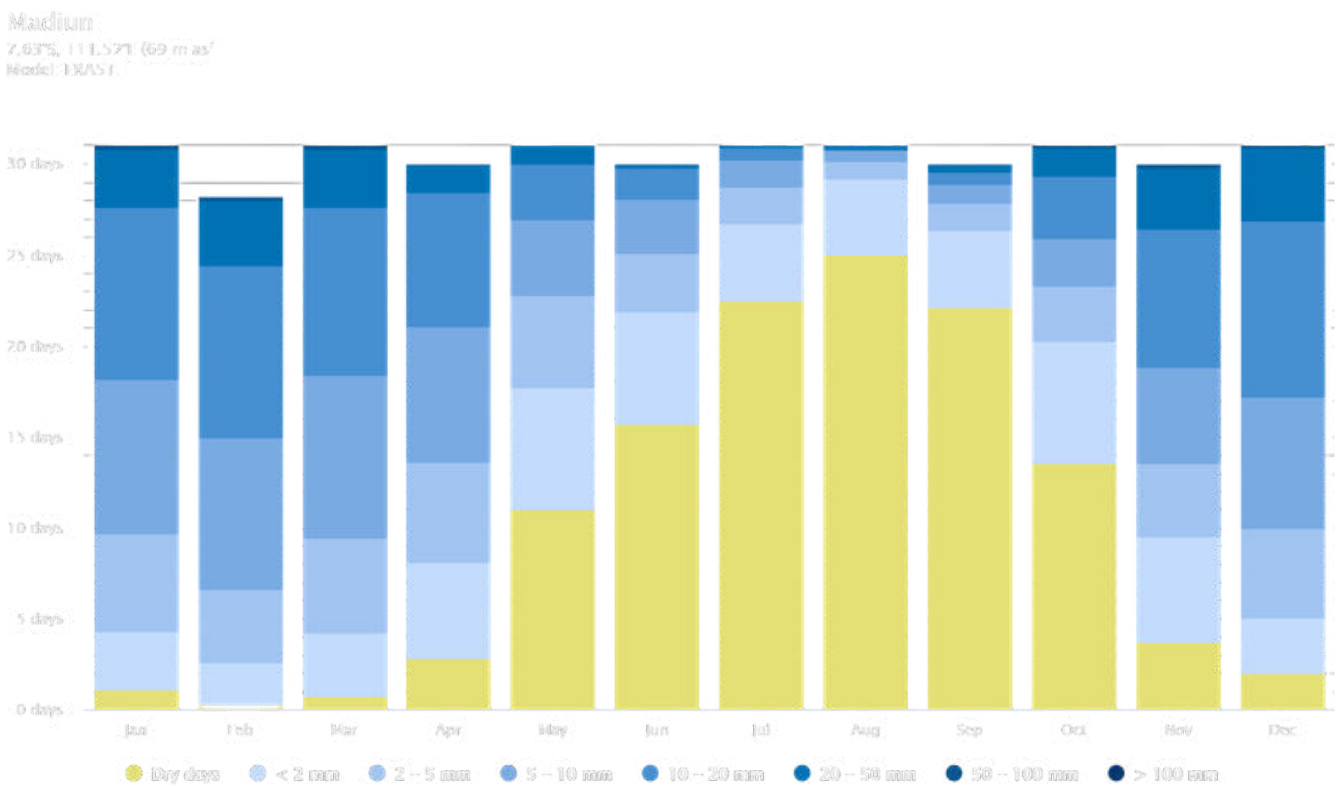
Gambar 2.8. Grafik temperatur per bulan
Sumber: Meteoblue

Sebagian besar hari di Madiun terasa panas, dengan dominasi suhu tinggi 32-36°C. Suhu ekstrem sebesar 36-40°C paling sering muncul pada Oktober-November, menandakan periode terpanas menjelang akhir musim kemarau. Suhu lebih sejuk 24-28°C muncul sesekali di awal dan akhir tahun pada Januri-Februari dan Desember, bertepatan dengan musim hujan.

Strategi Desain

- Karena mayoritas hari berada di atas 32°C, desain harus memprioritaskan pengendalian panas dengan **ventilasi silang, atap tinggi**, dan material berinsulasi untuk mengurangi panas dalam ruangan
- Fasad dengan **kisi-kisi, kanopi, atau panel perforasi** dapat membantu mengurangi radiasi langsung, terutama di bulan Okt-Nov.
- Menggunakan **skylight dengan diffuser** sebagai pencahayaan alami

2.1.3.2 Curah Hujan



Gambar 2.9. Grafik curah hujan
Sumber: Meteoblue

Pada musim hujan di bulan November hingga Maret, hampir setiap hari turun hujan dengan intensitas bervariasi dari ingan (<2 mm) hingga sangat lebat (>100 MM). Puncak terjadi pada Januari-Februari dimana hujan deras mendominasi.

Pada musim kemarau bulan Juni hingga September didominasi hari kering, dengan sedikit hujan ringan. Bulan Agustus-September hampir seluruhnya kering

Pada bulan transisi yaitu April-Mei dan Oktober, curah hujan mulai bergeser dari intensites tinggi ke rendah atau sebeliknya

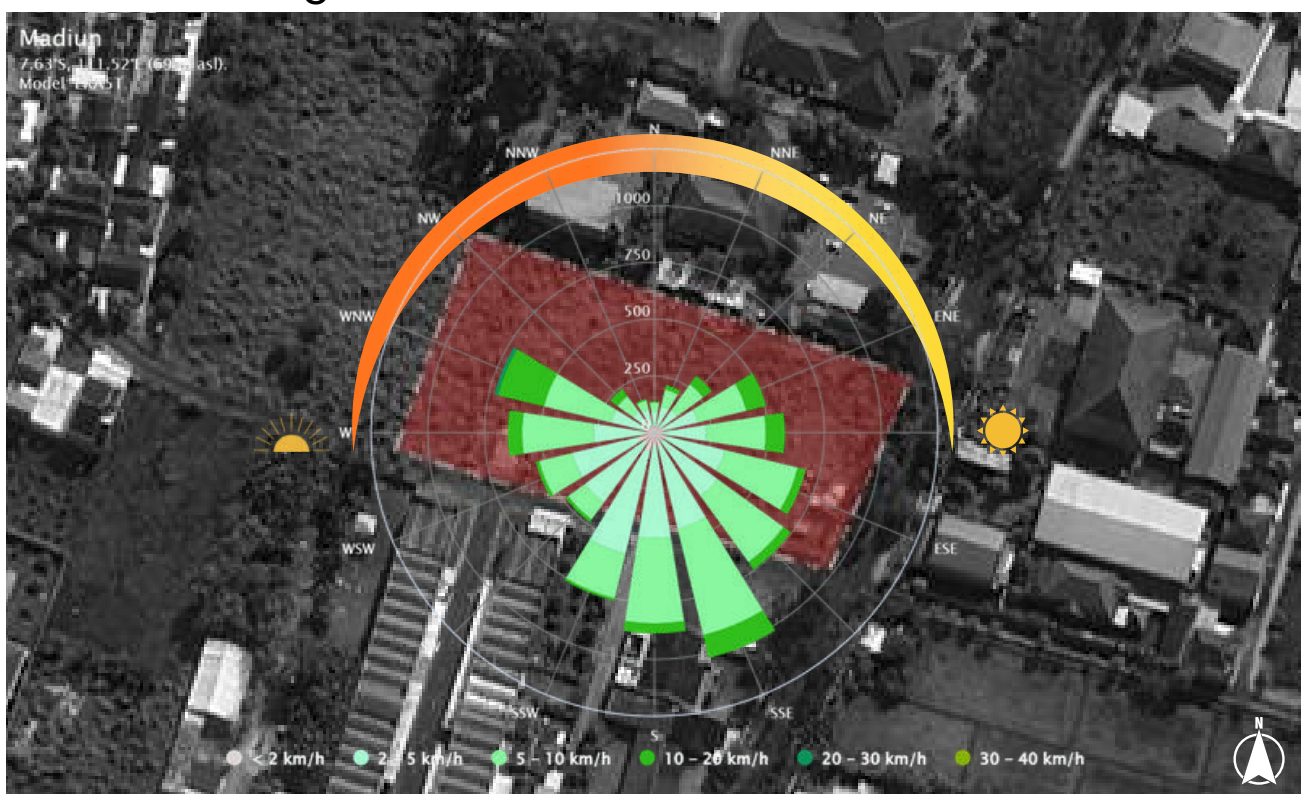
Strategi Desain

- Untuk mengalirkan hujan deras dengan cepat dan mencegah kebocoran, diperlukan atap tropis dengan kemiringan besar
- Talang dan sistem drainase harus berkapasitas besar supaya mampu menyalurkan hujan ekstrem

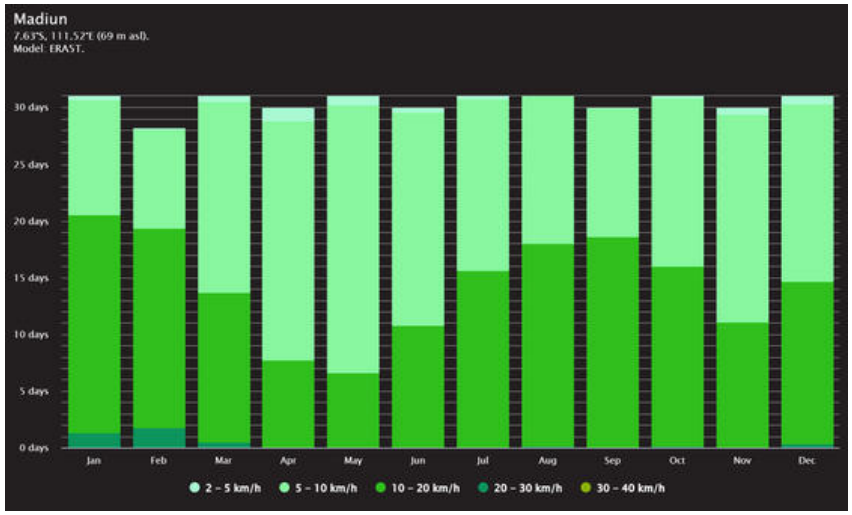
Respon terhadap Lingkungan Luar

- Saluran air tebuka, kolam retensi, sumur resapan dapat mengurangi risiko banjir lokal
- Bangunan publik sebaiknya ditinggikan dari permukaan tanah untuk menghindari masuknya air

2.1.4.3 Arah Angin



Gambar 2.10. Data arah angin dan arah matahari
Sumber: Google Earth dan Meteoblue, diolah oleh penulis



Gambar 2.11. Data kecepatan angin
Sumber: Meteoblu

Mayoritas hari menunjukkan angin dengan kecepatan rendah-sedang (2-10 km/jam). Puncak kecepatan angin lebih tinggi sebesar 20-30 km/jam terjadi di bulan Agustus-September, bertepatan dengan musim kemarau. Bulan dengan angin paling tenang adalah April-Mei dengan kecepatan <10 km/jam.

Berdasarkan diagram *wind rose* berikut, didapatkan bahwa angin dominan berfrekuensi tinggi bertiup dari selatan dan tenggara. Kecepatan angin paling sering berada di kisaran 10-20 km/jam, cukup untuk ventilasi alami. Angin kencang >30 km/jam jarang terjadi, tetapi muncul sesekali dari arah selatan.

Strategi Desain

- **Orientasi bukaan** diarahkan ke selatan-tenggara untuk ventilasi silang dan memaksimalkan pendinginan pasif
- **Menggunakan kisi-kisi atau vegetasi** sebagai penahan agar angin kencang tidak langsung masuk ke ruang dalam
- Memberi pohon rindang di sisi selatan-tenggara **sebagai *buffer* angin kencang** dan peneduh
- **Posisi panggung atau area publik mempertimbangkan arah angin** dominan supaya tidak mengganggu kenyamanan, misalnya arah suara, asap kuliner

2.1.4 *View* dan *Vista*



Gambar 2.12. *View* dan *vista* pada tapak
Sumber: Meteoblue

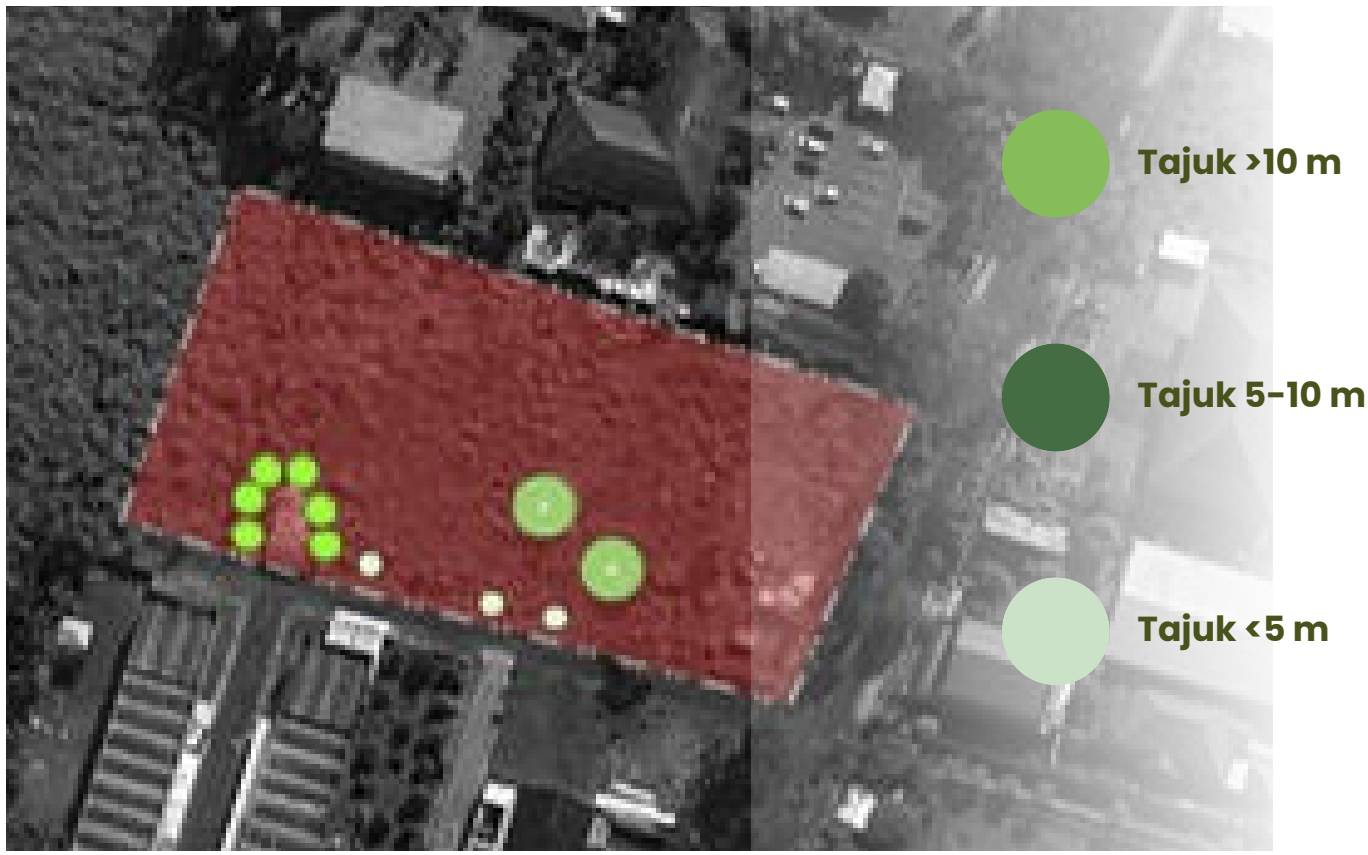
Tapak memiliki pandangan baik ke luar pada 2 titik, titik pertama di bagian depan yang menghadap jalan raya. Selain menuju jalan raya, pandangan ini menghadap ke bangunan perkantoran. Titik kedua memiliki pandangan yang tidak terlalu kuat karena menghadap ke jalan perumahan dan ruko komersil. Area ini dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka pada bangunan.

Pandangan ke dalam terdapat pada 2 titik, yaitu dari sisi timur dan selatan. Pada bagian timur, pandangan ke dalam sangat kuat karena dilewati oleh kendaraan dan berhadapan dengan gedung kantor.

Strategi desain

- **Memaksimalkan fasad depan** di sisi selatan, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang lewat
- Merancang fasad di sisi selatan supaya dapat menarik perhatian pengunjung ruko.
- Tidak merancang fasad atau bangunan yang sekiranya dapat terganggu fungsinya jika sisi barat tapak dibangun.

2.1.4 Vegetasi



Gambar 2.13. Vegetasi pada tapak
Sumber: Google Earth, diolah Penulis

Pada tapak terdapat distribusi tajuk pohon dengan 3 kelompok variasi ukuran. Pohon bertajuk besar (<10 m) menjadi peneduh utama dan penahan angin. Pohon bertajuk sedang (5-10 m) mendominasi sebagian besar area, berperan menjadi peneduh di ruang terbuka. Pohon bertajuk kecil (<5 m) sebagai elemen pelengkap dan memberikan tekstur visual.

Selain itu, tapak tidak memiliki banyak pohon, tetapi dipenuhi oleh semak belukar dan rerumputan.

Strategi desain

- **Mempertahankan pohon bertajuk besar** untuk peneduh ruang terbuka atau jalur sirkulasi
- **Menjadikan tajuk sebagai koridor hijau** yang dapat mengarahkan sirkulasi pejalan kaki
- Memberi vegetasi di sisi selatan-tenggara **untuk menahan angin dominan dan mengurangi radiasi matahari**

2.1.4 Profil Elevasi



Gambar 2.14. Profil elevasi tapak
Sumber: Google Earth, diolah Penulis

Tapak memiliki profil elevasi datar. Elevasi paling tinggi sebesar 73 m dan paling rendah 72 m. TIdak ada kontur signifikan, sehingga risiko erosi kecil. Tetapi potensi genangan air lebih besar terutama saat musim hujan.

Dengan tapak yang datar, proses konstruksi menjadi mudah. Pengaturan sirkulasi dan aksesibilitas juga mudah. Dibutuhkan strategi drainase yang baik.

Strategi desain

- **Membuat saluran terbuka dan sumur resapan** di titik terendah untuk menghindari genangan
- **Menaikkan lantai dasar bangunan 0,5-1 , dari permukaan tanah** untuk keamanan terhadap limpasan air.
- **Orientasi bangunan lebih fleksibel**, bisa diatur mengikuti arah angin dominan untuk ventilasi alami.
- **Menggunakan vegetasi berakar** pada titik terendah untuk menyerap air hujan.

2.2. Kajian Tipologi Bangunan Gedung Kesenian

2.2.1 Pengertian Gedung Kesenian

Gedung kesenian merupakan sarana untuk mengembangkan kegiatan kesenian dan sebagai sarana edukasi pengetahuan tentang kesenian (Lengkong, Gosal, dan Makarau, 2020). Fungsinya bukan sekadar sebagai tempat hiburan, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran, ekspresi, dan pelestarian budaya. Di dalamnya berlangsung kegiatan seperti pertunjukan tari tradisional, latihan seni, pementasan teater, hingga edukasi seni bagi masyarakat.

Sejak masa awal peradaban, manusia telah membangun ruang komunal untuk menyalurkan ekspresi seni dan ritual. Dalam konteks modern, gedung kesenian menjadi indikator penting keberlangsungan kehidupan budaya di suatu daerah, sebagaimana pasar menjadi indikator ekonomi. Seni tradisi seperti Dongkrek di Madiun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi nilai spiritual dan sosial masyarakat (Saddhono & Lestari, 2019). Hal ini menegaskan bahwa gedung kesenian adalah ruang yang menyatukan dimensi estetika, spiritual, dan sosial melalui seni pertunjukan.

Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Bangunan Gedung, pusat kebudayaan termasuk dalam kategori bangunan fungsi sosial budaya, dengan kriteria:

- Didirikan dan/atau dikelola oleh pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan.
- Menyediakan ruang beragam (pertunjukan, pameran, kuliner, edukasi) dalam satu kompleks.
- Aktivitas yang ditampilkan sebagian besar berbasis seni dan tradisi lokal.
- Terbuka untuk masyarakat umum sebagai sarana interaksi budaya.

2.2.2 Penataan Ruang dan Sirkulasi Pusat Kebudayaan

- **Penataan Ruang dalam Konteks Tata Ruang Nasional**

  Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang menegaskan bahwa setiap bangunan publik harus direncanakan sesuai dengan struktur ruang (hubungan antar pusat kegiatan dan jaringan prasarana) serta pola ruang (distribusi fungsi lindung dan budidaya). Dalam konteks ini, pusat kebudayaan termasuk dalam fungsi budidaya sosial budaya, sehingga keberadaannya harus sinkron dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) daerah. Hal ini sejalan dengan pandangan Frampton (1983) tentang critical regionalism, yang menekankan bahwa bangunan budaya harus berakar pada konteks lokal sekaligus mampu beradaptasi dengan kebutuhan modern.

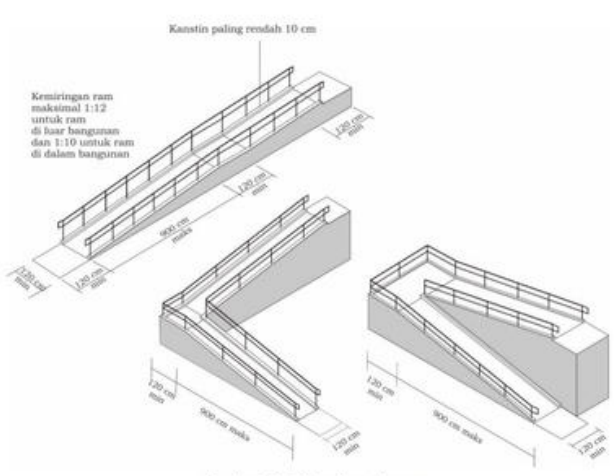
Berdasarkan RTRW Kota Madiun Tahun 2010-2030, lokasi tapak termasuk dalam kawasan Perwujudan Kawasan Lindung untuk meningkatkan dan menumbuhkan potensi pariwisata regional Kota Madiun. Dalam hal ini, tapak dilewati sebagai rute parade budaya di wilayah Madiun.

- **Bangunan Gedung Fungsi Sosial Budaya**

Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 menggolongkan bahwa bangunan dengan fungsi sosial dan budaya termasuk dalam Bangunan Gedung. Peraturan ini juga membahas bahwa Bangunan Gedung harus menerapkan Prinsip Desain Universal yang meliputi:
a. kesetaraan penggunaan ruang;
b. keselamatan dan keamanan bagi semua;
c. kemudahan akses tanpa hambatan;
d. kemudahan akses informasi;
e. kemandirian penggunaan ruang;
f. efisiensi upaya pengguna; dan
g. kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis.

Prinsip tersebut juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan Penyandang Disabilitas, anak-anak, lanjut usia, dan ibu hamil. Lebih lanjut, peraturan ini memberikan pedoman teknis mengenai bangunan fungsi sosial budaya, termasuk pusat kebudayaan. Regulasi ini menekankan bahwa bangunan sosial budaya wajib menyediakan ruang utama untuk kegiatan publik, ruang penunjang seperti toilet, parkir, dan akses difabel, serta ruang terbuka hijau.

Sirkulasi di dalam bangunan harus jelas, dengan pemisahan jalur pengunjung, seniman, dan manajemen agar tidak terjadi konflik fungsi. Prinsip ini sejalan dengan kajian arsitektur publik oleh Neufert (2012), yang menekankan pentingnya zonasi ruang berdasarkan tingkat aksesibilitas: publik, semi publik, dan privat.



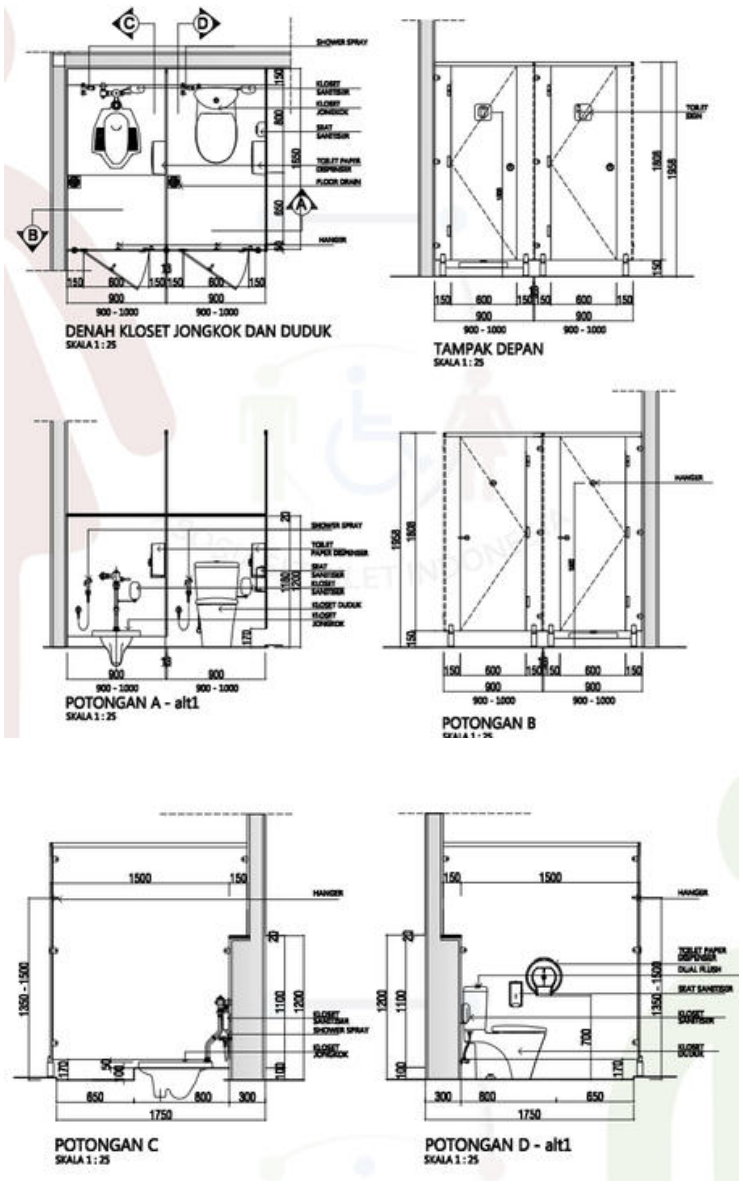
Gambar 2.60. Varian bentuk ram

Gambar 2.15. Standar kemiringan ramp untuk difabel
Sumber: LINKSOS

- Standar Teknis dan Kesehatan Lingkungan

Selain regulasi tata ruang dan bangunan, standar teknis juga menjadi acuan penting. SNI 6197:2020 tentang Toilet Publik menetapkan jumlah unit toilet berdasarkan kapasitas pengunjung, dengan ketentuan berbeda untuk pria, wanita, dan difabel. Standar ini relevan bagi pusat kebudayaan karena kegiatan budaya biasanya melibatkan kerumunan besar. Di sisi lain, SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Kota memberikan pedoman mengenai ruang terbuka publik, yang dapat diadaptasi untuk plaza atau amphitheatre pusat kebudayaan. Persyaratan kesehatan

lingkungan meliputi ventilasi silang, pencahayaan alami, pengelolaan sampah, serta sistem akustik yang sehat bagi penonton dan penampil. Kajian Saddhono & Lestari (2019) tentang seni Dongkrek di Madiun menegaskan bahwa ruang pertunjukan budaya harus mendukung kenyamanan fisik sekaligus makna simbolik, sehingga standar teknis tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga memperkuat pengalaman budaya.



Gambar 2.16. Standar ukuran toilet tipe moderat
Sumber: Asosiasi Toilet Indonesia

2.2.3. Tipologi Ruang dalam Gedung Kesenian

Gedung kesenian pada dasarnya adalah bangunan multifungsi yang menampung beragam aktivitas seni pertunjukan. Tipologi ruang di dalamnya harus mampu mengakomodasi kebutuhan yang berbeda, mulai dari pertunjukan besar, latihan rutin, hingga kegiatan edukasi dan manajemen. Secara umum, ruang-ruang dalam gedung kesenian dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama:

Ruang pertunjukan merupakan elemen inti, biasanya berupa auditorium, aphitheatre terbuka, atau pendopo. Ruang ini dirancang dengan kapasitas besar, akustik yang baik, pencahayaan terkontrol, serta fleksibilitas tata panggung. Pertunjukan bisa berupa seni tari, musik, teater, hingga festival budaya. Menurut Peraturan Menteri PUPR No. 14/PRT/M/2017, bangunan fungsi sosial budaya harus menyediakan ruang utama yang dapat menampung kegiatan publik dengan standar kenyamanan dan keselamatan tertentu.

Ruang latihan adalah wadah bagi seniman dan komunitas untuk berproses kreatif. Studio tari, ruang musik, atau gelanggang latihan bela diri tradisional biasanya dirancang dengan lantai elastis, ventilasi silang, dan akustik yang mendukung.

Ruang pamer atau galeri seni berfungsi menampilkan karya visual seperti lukisan, patung, fotografi, dan artefak budaya. Penataan ruang pamer menekankan sirkulasi pengunjung yang jelas, pencahayaan alami maupun buatan yang sesuai, serta display modular yang fleksibel. Galeri juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi.

Ruang kuliner hadir sebagai pelengkap, menampilkan makanan tradisional dan produk lokal. Area *foodcourt* atau kios kuliner harus memenuhi standar higienitas sesuai SNI 6197:2020 tentang toilet publik dan sanitasi. Kehadiran ruang kuliner memperkuat pengalaman pengunjung, karena budaya juga hadir dalam rasa dan interaksi sosial.

Ruang manajemen meliputi kantor pengelola, ruang administrasi, dan ruang teknis. Bagian ini mendukung operasional harian, mulai dari pengelolaan acara, koordinasi komunitas, hingga pemeliharaan fasilitas.

Ruang penunjang seperti lobi, kafetaria kuliner tradisional, gudang properti, toilet sesuai standar SNI 6197:2020, serta area parkir.

Ruang publik terbuka seperti plaza atau amphitheatre luar untuk festival budaya, serta pendopo terbuka sebagai ruang interaksi masyarakat.

2.2.4. Aspek Perancangan Tata Ruang

Dalam merancang tata ruang gedung kesenian, diperlukan beberapa kriteria. Kriteria ini akan digunakan dalam membuat alternatif denah dan memilih yang terbaik. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- **Fungsionalitas Ruang**

Fungsionalitas ruang merupakan kemampuan suatu ruang dalam mengakomodasi aktivitas pengguna sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunanya. Menurut Ching (2025), fungsi ruang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang itu sendiri, tetapi juga oleh organisasi, hubungan antar ruang, dan pola aktivitas yang terjadi di dalamnya. Organisasi ruang yang baik akan mendukung efektivitas penggunaan bangunan dan memudahkan pengguna dalam menjalankan aktivitas.

Sementara itu, Pena dan Parshall (2012) menjelaskan bahwa fungsionalitas merupakan kesesuaian antara kebutuhan pengguna (user needs) dengan karakteristik ruang yang dirancang. Oleh karena itu, proses perancangan harus diawali dengan identifikasi aktivitas, pelaku, dan hubungan antar ruang agar bangunan dapat berfungsi secara optimal.

- **Sirkulasi**

Sirkulasi merupakan sistem pergerakan yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sehingga aktivitas pengguna dapat berlangsung secara efektif. Ching (2015) menyatakan bahwa jalur sirkulasi merupakan

Menurut Neufert (2012), perancangan sirkulasi harus mempertimbangkan efisiensi, keamanan, kemudahan orientasi, serta pemisahan jalur pengguna sesuai dengan fungsi bangunan. Pada bangunan pertunjukan, jalur penonton, pemain, pengelola, dan servis sebaiknya dirancang terpisah agar tidak menimbulkan konflik aktivitas.

- **Fleksibilitas Ruang**

Fleksibilitas ruang merupakan kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap perubahan fungsi dan kebutuhan pengguna tanpa memerlukan perubahan permanen pada struktur bangunan. Kronenburg (2007) menyatakan bahwa fleksibilitas merupakan kemampuan bangunan dalam merespons perubahan aktivitas melalui penyesuaian konfigurasi ruang sehingga bangunan tetap relevan terhadap perkembangan kebutuhan pengguna.

Brand (1994) juga menjelaskan bahwa bangunan yang baik adalah bangunan yang mampu beradaptasi terhadap perubahan fungsi sepanjang siklus hidupnya. Adaptasi tersebut dapat dilakukan melalui perubahan tata ruang, penggunaan elemen bergerak, maupun sistem ruang yang mudah dikembangkan.

- **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan aktivitas komunikasi dan pertemuan yang terjadi antarindividu dalam suatu ruang. Gehl (2011) menjelaskan bahwa kualitas ruang publik sangat memengaruhi intensitas interaksi sosial karena ruang yang nyaman, mudah diakses, dan menarik akan mendorong masyarakat untuk tinggal lebih lama dan berinteraksi.

Sejalan dengan itu, Carmona et al. (2021) menyatakan bahwa ruang yang dirancang untuk mendukung aktivitas sosial harus mampu mengakomodasi kegiatan formal maupun informal melalui penyediaan ruang berkumpul yang nyaman, aman, dan mudah dijangkau.

- **Potensi Kualitas Ruang**

Kualitas ruang merupakan kondisi ruang yang mampu memberikan kenyamanan dan mendukung aktivitas pengguna melalui aspek fisik maupun spasial. Menurut Ching (2015), kualitas ruang dipengaruhi oleh proporsi ruang, pencahayaan, enclosure, hubungan antar ruang, dan organisasi spasial yang membentuk pengalaman pengguna terhadap bangunan.

Sementara itu, Carmona et al. (2021) menjelaskan bahwa kualitas ruang tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menciptakan kenyamanan, kemudahan penggunaan, dan pengalaman ruang yang positif bagi penggunanya.

2.3. Kajian Pendekatan

2.3.1 Arsitektur Regionalisme menurut Kenneth Frampton

Arsitektur regionalisme merupakan pendekatan yang **menekankan keterhubungan antara karya arsitektur dengan konteks lokal, baik dari segi iklim, budaya, maupun material**. Kenneth Frampton dalam esainya *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* (1983) mendefinisikan **regionalisme kritis sebagai arsitektur yang berusaha menyeimbangkan antara universalitas modern dan kekhasan lokal**. Ia menolak sekadar mengulang bentuk vernakular, tetapi menekankan pada 6 poin utama, yaitu sebagai berikut:

- ***Resistance to Placeness***

Sebuah bangunan harus merefleksikan lokasi spesifiknya, bukan meniru sebuah bangunan dari negara lain. Arsitektur harus terasa berasal dari tempatnya, berakar dari geografi, sejarah, dan budayanya masing-masing.

- ***Emphasis on Topography and Climate***

Frampton mengingatkan perancang untuk merancang bangunan 'bersama' tempatnya, bukan 'melawan'nya. Perancang harus mempelajari topografi, arah angin, matahari, hingga tanaman lokal. Arsitektur harus merespon lingkungan, bukan menyamaratakan atau bahkan menghapusnya.

- ***Tactile and Local Materials***

Ia menekankan tektonik, seperti dalam penggunaan material asli yang mencerminkan daerahnya, seperti kayu, batu bata, bebatuan, dan tanah liat. Sesuatu yang bertahan untuk waktu yang lama dengan baik. Hindari penggunaan material palsu atau yang menyerupai.

- ***Use of Light and Shadow***

Perancangan yang baik mengolah pencahayaan dengan baik, tidak hanya untuk penerangan. Tetapi juga memberikan efek drama, ritme, dan kehangatan. Di iklim panas, dibutuhkan pembayangan. Sementara di tempat gelap, pencahayaan harus ada. Frampton mendorong pengalaman ruang yang dalam, tidak hanya pencahayaan yang datar.

- ***Cultural Continuity Without Nostalgia***

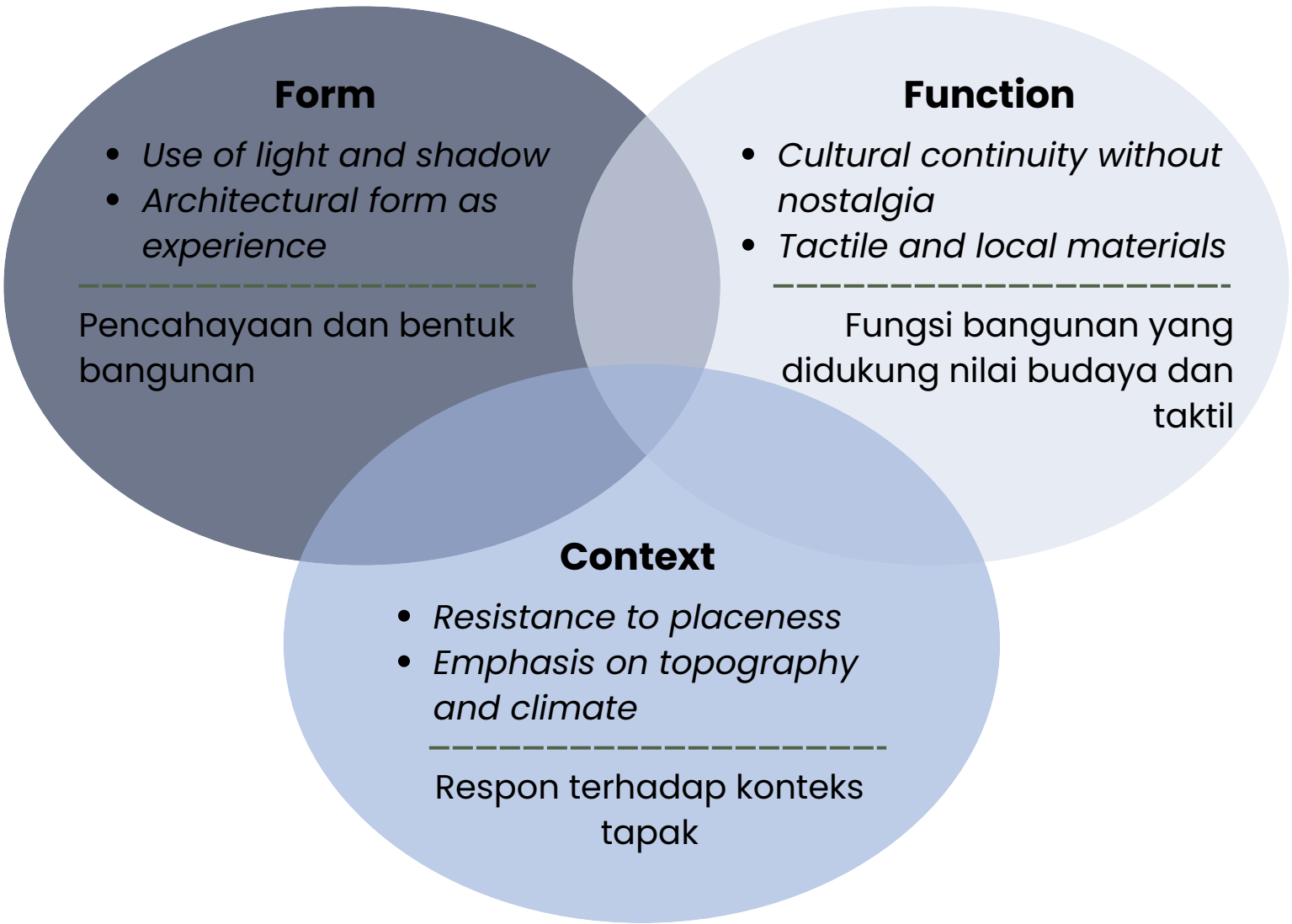
Frampton menekankan untuk tidak hanya meniru bangunan klasik, tetapi juga untuk belajar dari bangunan tersebut. Penting untuk menjaga tradisi tetap hidup melalui penjiwaan bangunan dan struktur, bukan hanya pajangan. Frampon menghargai hal-hal yang dibuat secara khusus, menggunakan keterampilan, dan memiliki kekhasan yang dilibatkan dalam bangunan,

- ***Architectural Form as Experience***

Frampton percaya bahwa bentuk harus berasal dari bagaimana kita bergerak, melihat, menyentuh, dan hidup, tidak hanya dari geometri abstrak. Arsitektur harus bisa dirasakan melalui badan, tidak hanya tergambar di kertas.

Melalui esainya, Frampton menyatakan bahwa pendekatan regionalisme kritis adalah tentang menciptakan bangunan yang **berarti secara budaya, merespon secara fisik, modern tetapi tidak umum, dan memiliki akar yang kuat tetapi tidak terlihat kuno.**

Dari beberapa prinsip arsitektur regionalisme di atas, dilakukan pengelompokan untuk nilai-nilai yang dianggap berhubungan dan dapat diselesaikan dengan solusi yang sama. Pengelompokan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.17. Pengelompokan prinsip arsitektur regionalisme
Sumber: Penulis

2.3.3 Komposisi *Form*

Penggunaan Cahaya dan Bayangan *(Use of Light and Shadow)*

Dalam arsitektur regionalisme, cahaya dan bayangan tidak hanya aspek teknis, tetapi juga digunakan sebagai strategi dalam menghadirkan atmosfer ruang. Cahaya alami yang masuk melalui bukaan atau *skylight* mampu menciptkana pengalaman ruang yang berbeda, sementara bayangan dapat memperkuat tekstur material dan bentuk bangunan. Frampton (1983) menegaskan bahwa pencahayanaan alami adalah elemen penting dalam membentuk pengalaman spasial. Sun(2024) menambahkan bahwa material lokal seperti batu atau kayu memiliki karakteristik unik ketika terkena cahaya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan identitas ruanf. Contoh penerapan dapat dilihat pada rumah tropis dengan ventilasi silang dan bukaan lebar yang menghadirkan permainan cahaya dan menjaga kenyamanan termal.



Gambar 2.18. Permainan cahaya dan bayangan
Sumber: Tropical House oleh Camarim Arquitectos, diambil dari ArchDaily

Bentuk Arsitektural sebagai Pengalaman *(Architectural Form as Experience)*

Arsitektur regionalisme menempatkan bentuk sebagai pengalaman ruang yang tidak hanya dilihat secara visual, tetapi juga dirasakan melalui cahaya, bayangan, dan komposisi spasial. Frampton menekankan bahwa arsitektur harus berakar pada pengalaman inderawi, bukan sekedar tiruan vernakular. Struktur yang terekspos menjadi komponen utama dari pengalaman spasial, karena memperlihatkan kejujuran material dan teknis konstruksi. Malešević & Milić Aleksić (2020) menunjukkan bahwa bentuk yang merespons topografi lokal mampu menciptakan identitas ruang yang kuat.

2.3.3 Komposisi *Function*

Keberlanjutan budaya *(Cultural continuity without nostalgia)*

Prinsip kesinambungan budaya dalam regionalisme menolak nostalgia yang sekedar meniru masa lalu, tetapi juga menghadirkan tradisi dalam bentuk baru yang relevan. Dalam hal ini, Frampton menyebutnya sebagai resistensi terhadap homogenisasi global. Rashdan & Ashour (2024) menekankan bahwa strategi desain yang terinspirasi dari warisan budaya mampu memperkuat identitas lokal tanpa harus terjebak pada romantisasi tradisi.

Misalnya, rumah tradisional Jawa yang diadaptasi ke dalam desain kontemporer dengan tetap mempertahankan pola ruang

terbuka dan material kayu, tetapi dikombinasikan dengan teknologi konstruksi modern.



Gambar 2.19. Rumah limasan dengan konstruksi modern
Sumber: Penulis

Taktil dan Material Lokal *(Tactile and local materials)*

Pengalaman taktil menjadi inti dari arsitektur regionalisme, karena ia menghubungkan manusia dengan materialitas ruang. Pallasmaa (2005) menegaskan bahwa indera peraba, suhu, dan kinestesi memperkaya pengalaman arsitektur.



Gambar 2.20. Tekstur batu, warna daun, dan cahaya memberikan pengalaman inderawi
Sumber: Penulis

Pengalaman ruang pada pusat kebudayaan tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik bangunan, tetapi juga oleh elemen taktil yang melibatkan berbagai indra manusia. Pendekatan multisensori ini menghadirkan kedalaman pengalaman yang memperkuat identitas lokal Madiun dan Jawa Timur.

Visual (Penglihatan). Penggunaan warna terang dan netral pada elemen interior maupun eksterior memberikan keseimbangan antara kesan hangat dan formal. Simbol lokal diwujudkan melalui ukiran gebyok dengan motif flora dan kosmologi Jawa, serta bentuk bangunan joglo yang menjadi representasi arsitektur tradisional. Kehadiran elemen visual ini tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga menegaskan akar budaya lokal.

Akustik (Pendengaran). Suara gamelan yang mengiringi tari tradisional dan alunan lagu pencak silat menjadi elemen akustik yang khas. Resonansi bunyi di ruang latihan maupun gelanggang pertunjukan menciptakan atmosfer yang mendukung ekspresi seni sekaligus memperkuat identitas akustik budaya Madiun.

Taktil (Sentuhan). Tekstur material menjadi medium utama pengalaman taktil. Ukiran kayu pada gebyok menghadirkan sensasi relief yang dapat diraba, sementara lantai batu dengan variasi permukaan kasar dan halus memberi pengalaman berbeda saat dilalui. Elemen ini menekankan keterhubungan langsung antara pengguna dengan material.

Kinestetik (Gerak/Ruang). Pengalaman bergerak di dalam tapak dirancang melalui jalur sirkulasi yang fleksibel, memungkinkan interaksi antara ruang terbuka dan tertutup. Aktivitas latihan pencak silat dan tari menjadi bagian dari pengalaman kinestetik, di mana tubuh berinteraksi dengan ruang, ritme, dan komunitas. Hal ini menjadikan ruang bukan sekadar wadah, tetapi juga arena pengalaman budaya yang hidup.

2.3.3 Komposisi *Context*

Resistance to placeness

Penolakan terhadap homogenisasi global bukan berarti menghapus identitas global, melainkan menghadirkan perlawanan terhadap kecenderungan arsitektur yang seragam dan kehilangan makna lokal. Kenneth Frampton menegaskan bahwa arsitektur harus menjadi medium resistensi dengan menampilkan kekuatan identitas lokal. Dalam konteks perancangan, bangunan dirancang dengan prinsip resistance to placeness (perlawanan terhadap hilangnya identitas lokal) serta cultural continuity without nostalgia (keberlanjutan budaya tanpa sekadar romantisasi masa lalu).

Implementasi prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan bentuk arsitektur tradisional Jawa Timur, Joglo sebagai bangunan utama yang menyambut pengunjung. Bentuknya yang masif dan khas diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat sekaligus menegaskan simbol budaya Jawa Timur.

Kehadiran Joglo dipadukan dengan penggunaan warna-warna khas Madiun, atau warna-warna yang muncul dari kebudayan Tari Dongkrek dan Pencak silat pada area bangunan.

Emphasis on topography and climate

Regionalisme menekankan keterhubungan arsitektur dengan tapak, topografi, dan iklim. Bangunan harus mampu membaca pesan dari tapak dan merespons iklim lokal. *Sense of place and tectonics* merupakan strategi utama untuk menghindari hilangnya identitas lokal (Zheng, Schmidt, dan Richards, 2023).



Gambar 2.21. Mengadaptasi topografi menjadi amfiteater
Sumber: Penulis

2.4. Kajian Arsitektur Madiun

2.4.1 Arsitektur Tradisional Jawa di Madiun

2.4.1.1 Rumah Joglo

Arsitektur tradisional Madiun berakar pada budaya agraris dan spiritual masyarakat Jawa Timur bagian barat. Rumah Joglo dan Limasan menjadi representasi utama. Rumah Joglo di Madiun menggunakan sistem struktur soko guru dengan balok tumpangsari, serta material lokal seperti kayu jati, bata merah, dan genteng tanah liat.

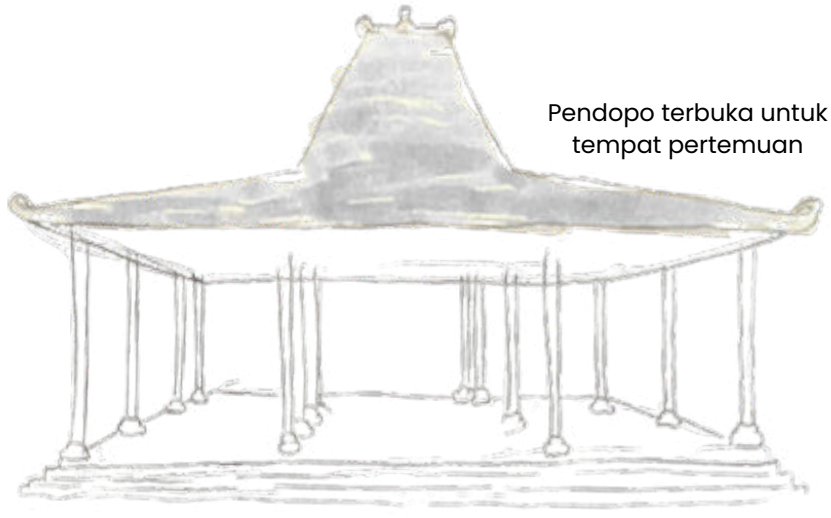
Joglo khas Madiun memiliki perbedaan dengan daerah lain, seperti pada penggunaan material dan ornamennya. Ciri khas Joglo khas Madiun adalah sebagai berikut:

- **Material lokal**, menggunakan kayu jati yang berasal dari Madiun, bata merah, dan genteng tanah liat.
- **Pendopo luas dan terbuka** yang digunakan untuk kegiatan sosial seperti upacara adat dan tempat berkumpul
- **Gebyok ukir** dengan motif batik Sekar Jagad dan Kawung
- **Struktur sederhana** yang tidak serumit joglo keraton karena lebih menekankan fungsi dan gotong royong dalam membangunnya
- **Ventilasi silang dan overhang lebar** sebagai adaptasi terhadap iklim tropis lembab

Pola Perilaku Manusia pada Rumah Joglo Madiun

- **Pendopo terbuka** menjadi pusat interaksi sosial pemilik rumah dan tetangga sekitar. Pada pendopo, biasa dilangsungkan berbagai kegiatan sosial seperti hajatan, upacara, pengajian, atau sekedar berkumpul. Pola perilaku ini menandakan bahwa warga Madiun memiliki kecenderungan untuk berkumpul bersama, menekankan nilai keterbukaan dan kekeluargaan erat
- **Senthong (ruang dalam)**, menjadi ruang privat keluarga untuk istirahat dan menyimpan pusaka. Pola perilaku pada ruang ini menunjukkan penghormatan terhadap ruang sakral dan adanya privasi keluarga.
- **Gandhok (sayap rumah)**, adalah ruang tambahan untuk aktivitas domestik. Fungsinya untuk menampung anggota keluarga besar atau tamu

Pada dasarnya, pola perilaku masyarakat Madiun dengan rumah Joglo menekankan komunalitas dan fungsi sosial.



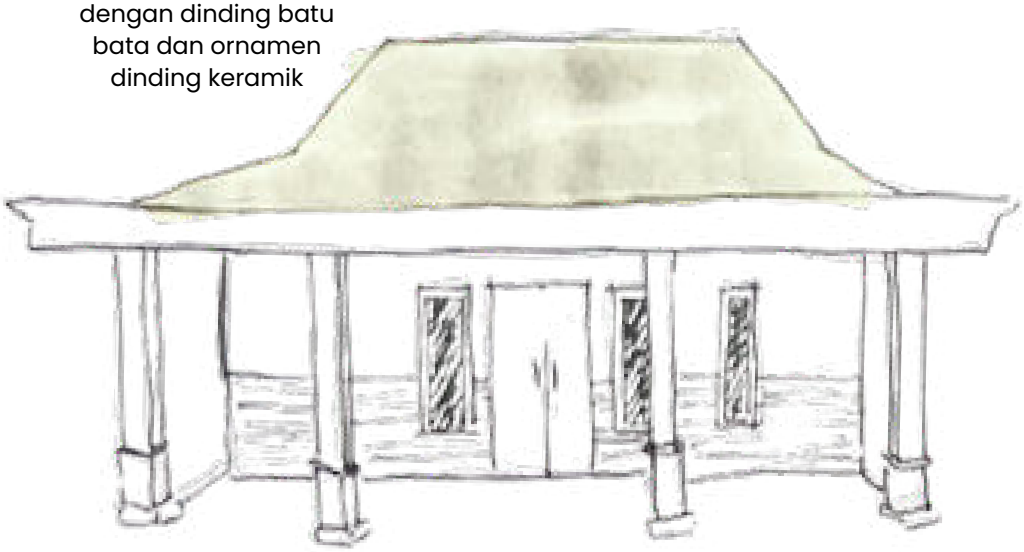
Gambar 2.21. Joglo di Madiun
Sumber: Penulis

2.4.1.2 Rumah Limasan

Selain Rumah Joglo, rumah Limasan juga umum di Madiun. Rumah Limasan memiliki ciri khas sebagai berikut:

- **Kesederhanaan bentuk**, atap limasan berupa empat bidang miring lebih sederhana dari Joglo, mencerminkan karakter masyarakat agraris Madiun yang pragmatis
- **Material lokal** berupa kayu jati dan sengon sebagai struktur utama
- **Fleksibilitas ruang**, dimana ruang tengah multifungsi untuk aktivitas keluarga, serambi depan untuk menerima tamu, dan ruang belakang untuk dapur atau gudang
- **Adaptasi iklim tropis**, ventilasi silang melalui jendela besar, overhang atap lebar untuk melindungi dari hujan deras

Limasan hunian masyarakat Madiun dengan dinding batu bata dan ornamen dinding keramik

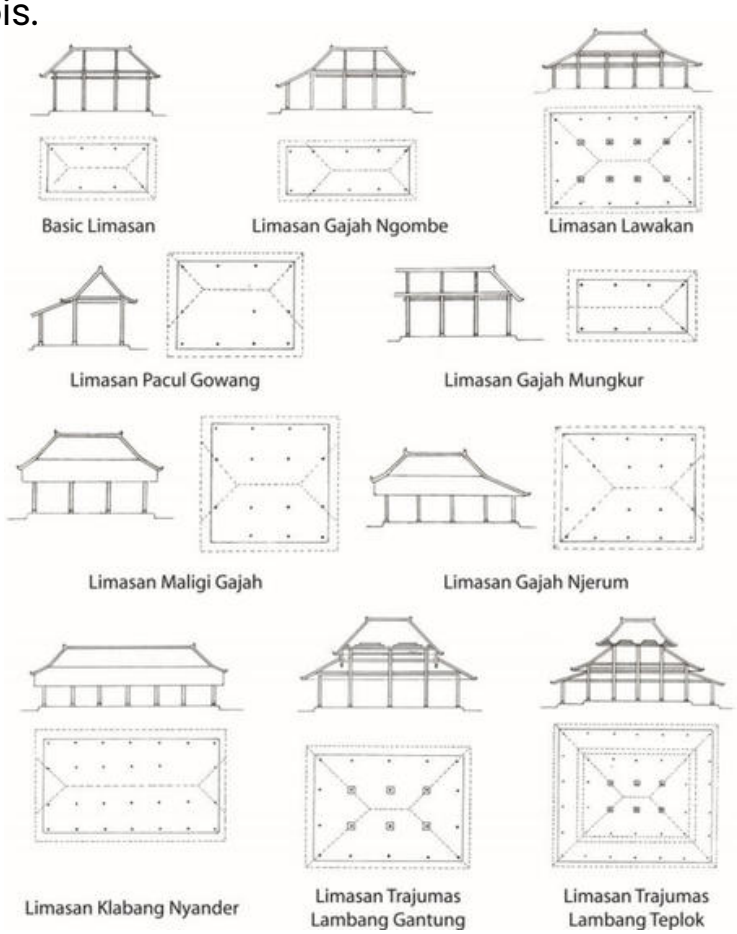


Gambar 2.21. Rumah Limasan hunian di Madiun
Sumber: Penulis

Pola Perilaku Manusia pada Rumah Joglo Madiun

- **Ruang tengah** berfungsi untuk pusat aktivitas keluarga dengan berbagai kegiatan mencakup tidur, makan, dan berkumpul
- **Serambi depan**, ruang semi terbuka untuk menerima tamu atau beristirahat, menjadi transisi antara luar dan dalam
- **Denah linear** yang memanjang ke belakang, memudahkan ekspansi sesuai kebutuhan keluarga

Rumah Limasan menjadi simbol masyarakat kelas menegah yang menyeimbangkan fungsi dan nilai tradisi. Pada oraktiknya, rumah ini lebih menonjolkan kesederhanaan dan efisiensi yang tetap mengadaptasi lingkungan tropis.



Gambar 2.21. Jenis-jenis limasan dan denahnya
Sumber: Tokban

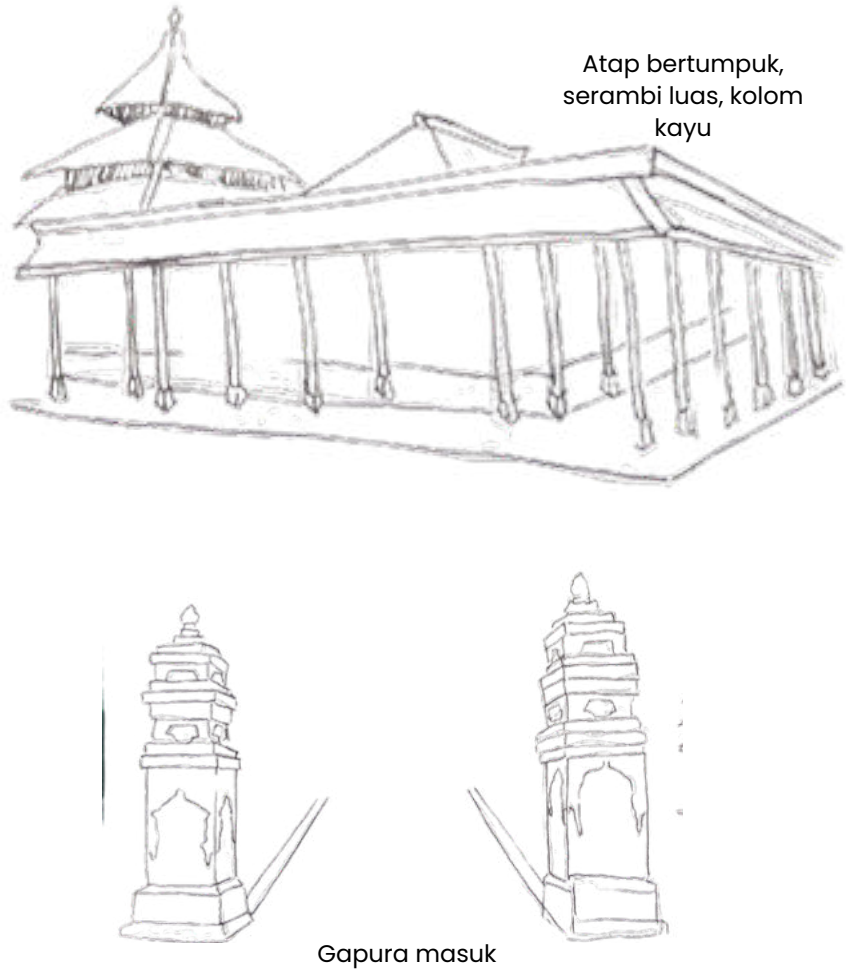
Masjid Kuno Taman

Masjid Kuno Taman dibangun sekitar tahun 1755 oleh Bupati Ronggo Prawirodiningrat I

- Atap tumpang tiga khas Jawa, melambangkan Iman-Islam-Ihsan
- Tiang kayu jati kokoh, ornamen ukiran sederhana
- Perpaduan budaya Jawa, Hindu, dan Islam

Pola Perilaku Manusia pada Masjid Kuno

- **Atap tumpang tiga** menjadi simbol spiritual dimana perilaku jamaah diarahkan pada kesadaran iman-Islam-Ihsan
- **Ruang serambi luas** untuk pengajian, musyawarah, dan kegiatan sosial. Sehingga masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah, tetapi juga sebagai pusat komunitas masyarakat
- **Soko guru kayu jati** menjadi pusat orientasi ruang, perilaku jamaah terfokus pada mihrab dan soko guru sebagai kekuatan spiritual



Gambar 2.21. Masjid Kuno Taman Madiun dan gapura
Sumber: Penulis

2.4.2 Bangunan Kolonial Tropis

Madiun memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan di wilayah Karesidenan Madiun pada masa penjajahan Belanda. Dengan demikian, banyak bangunan kolonial dengan pengaruh arsitektur Belanda dengan adaptasi iklim tropis (Rizaldi, Vicky et al., 2017). Bangunan kolonial di Madiun bisa terlihat pada 4 bangunan yaitu Balai Kota, Bakorwil, Stasiun Madiun, dan Pabrik Gula Rejoagung

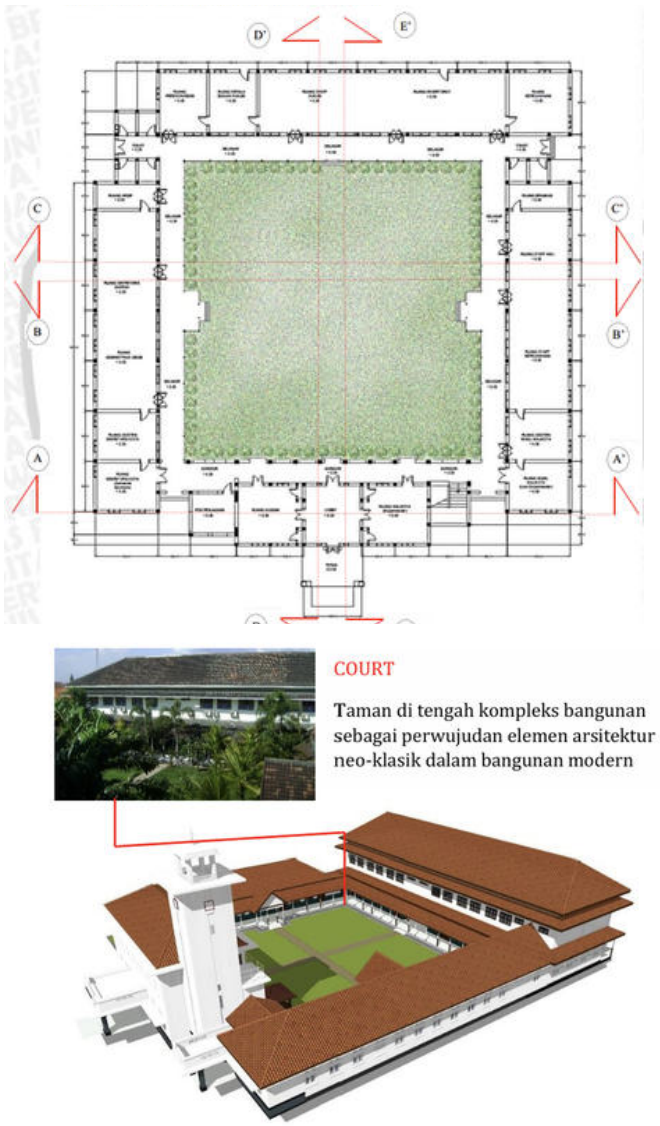
Balai Kota Madiun

Bangunan ini memiliki makna sebagai simbol administratif sejak era kolonial hingga kini. Terletak di Jl. Pahlawan yang merupakan pusat kota, bangunan ini dibangun pada 1928-1930 oleh firma arsitektur Belanda Fermont-Cuypers. Balai Kota Madiun memiliki gaya Nieuwe Bowen (International Style) dengan adaptasi iklim tropis (Rizaldi, Vicky et al., 2017).

- Bentuk geometri simetris
- Fungsi ruang yang efisien
- Sentuhan *Art Deco* pada ventilasi kaca patri
- Adaptasi tropis berupa *inner court* atau taman tengah, penggunaan atap perisai miring, dan kanopi portico



Gambar 2.2 Balai Kota Madiun
Sumber: Survei, dimodifikasi oleh Penulis



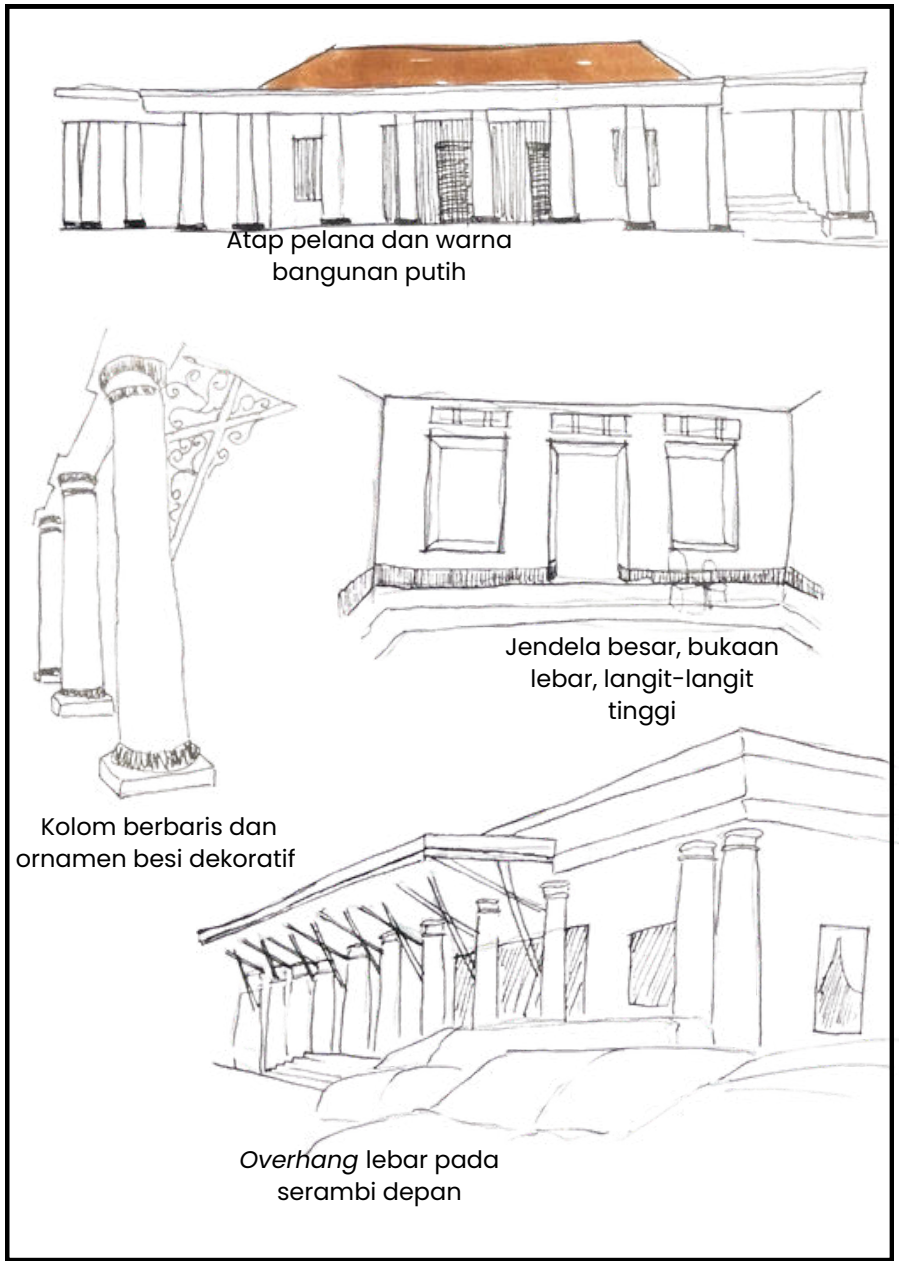
Gambar 2.2 Denah dan taman tengah Balai Kota Madiun
Sumber: Rizaldi, Vicky et al., 2017

Karakteristik spasial Balai Kota Madiun ditandai oleh fungsi utama sebagai kantor pemerintahan, dengan hubungan ruang berjajar dan adanya sekat partisi pada ruang pegawai, organisasi ruang terpusat beralur linier yang berorientasi pada void tengah sebagai taman terbuka, sirkulasi linier melalui selasar dan koridor yang mengelilingi ruang hijau, serta orientasi ruang yang bervariasi dari satu hingga empat sisi di lantai satu dan satu hingga tiga sisi di lantai dua, sehingga menghasilkan keseimbangan spasial asimetris berbasis bentuk geometri sederhana.

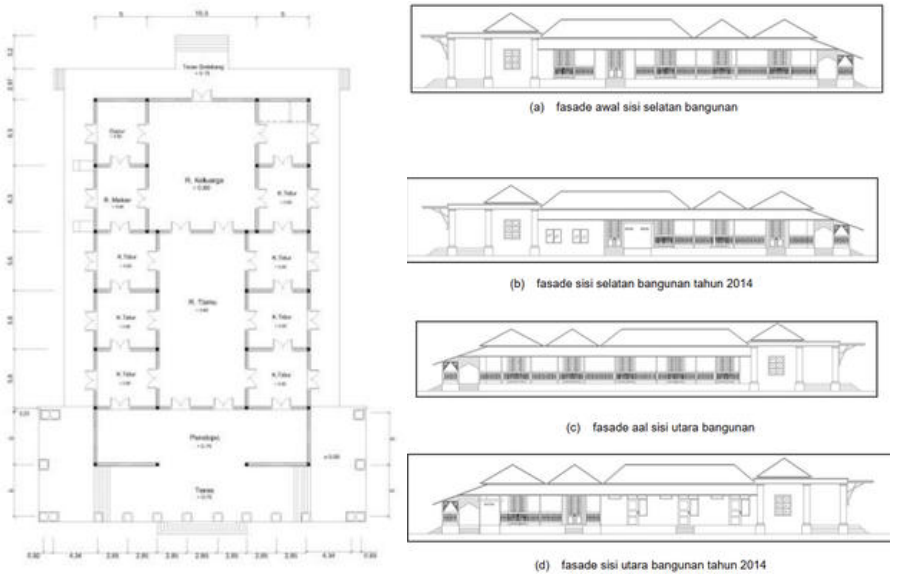
Bakorwil Madiun

Bakorwil Madiun yang juga dibangun pada masa Belanda memiliki gaya Indische Empire Style yang juga mengadaptasi iklim tropis (Sukarno, Pipit Gayatri, 2014). Ciri arsitekturalnya meliputi:

- Simetri fasad, pilar batu besar di beranda depan
- Langit-langit tinggi dan ruang luas untuk sirkulasi udara
- Lantai marmer dan ornamen besi dekoratif



Gambar 2.2 Bakorwil Madiun
Sumber: Hasil survei dimodifikasi oleh penulis



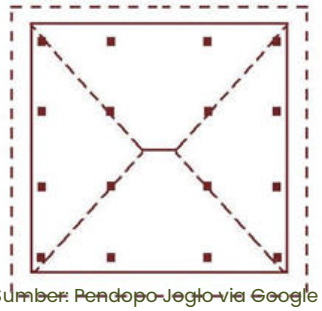
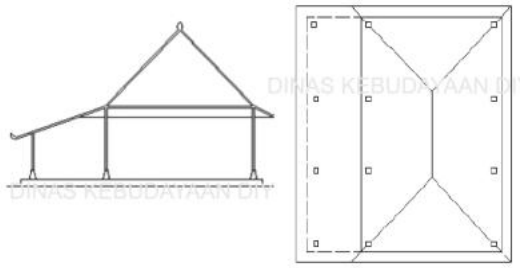
Gambar 2.2 Denah dan tampak Bakorwil Madiun
Sumber: Sukarno, Pipit Gayatri et al., 2014

Bakorwil madiun memiliki teras di bagian depan dan denah persegi panjang simetris dengan 4 bukaan pintu pada fasad sisi barat yang menghadap ke halaman depan. Pada tiap sisi memiliki bukaan ke arah luar.

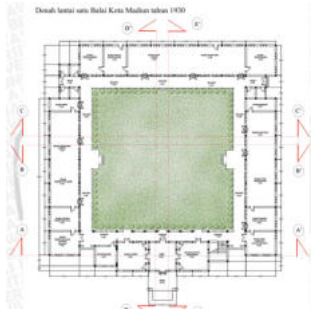
Berbeda dengan balai kota, bangunan bakorwil tidak memiliki *inner court* di dalamnya. Tetapi, Bakorwil memiliki pusat ruang yang berada di tengah yang digunakan sebagai ruang tamu dan perjamuan. Ruang ini sekaligus menjadi pusat orientasi dan berfungsi sebagai pusat kegiatan. Selain ruang tamu, terdapat ruangan lain dengan fungsi lebih privat seperti ruang tidur dan ruang kerja.

Di bagian luar, bangunan dikelilingi oleh serambi di sisi utara dan selatan serta teras depan yang terhubung dengan teras belakang melalui ruang tengah bangunan.

2.4.3 Karakter Arsitektur Lokal Madiun

Unsur Arsitektur	Pendopo Joglo	Rumah Limasan
Denah	 Sumber: Pendopo Joglo via Google	 Sumber: Dinas Kebudayaan DIY
Bentuk		
Landasan	Lantai dari tanah padat atau plester batu bata	
Ciri Khas	Kolom (soko guru) dari kayu jati sebagai struktur utama. Dinding bata merah atau papan kayu dengan bukaan jendela besar untuk ventilasi silang	Atap pelana atau limasan dengan sudut lebih landai
Naungan	Atap tumpangsari dengan geteng tanah liat	Empat sisi miring dan lebih sederhana dengan genteng tanah liat
Ornamen	Gebyok ukiran dengan motif flora dan kosmologi Jawa	Lisplang sederhana, kadang menggunakan motif batik lokal
Pencahayaan dan Penghawaan	Termal: ventilasi silang, atap tinggi; Pencahayaan: bukaan jendela besar	

2.4.3 Karakter Arsitektur Kolonial Madiun

Unsur Arsitektur	Bakorwil	Balai Kota	Stasiun	Pabrik Gula
Denah			-	-
Bentuk				
Ciri Khas	Kolom besar dengan jendela tinggi	Geometri simetris, memiliki *inner court,* bukaan kaca patri	Fasad simetris dengan bukaan lebar	Cerobong tinggi, jendela ventilasi industri
Naungan	Atap perisai atau pelana dengan material genteng tanah liat			Atap industrial dengan material seng dan struktur kayu
Ornamen	Sentuhan Art Deco	Ornamen besi dekoratif, simetri	Ornamen geometris Art Deco	-
Pencahayaan dan Penghawaan	Penghawaan alami: langit-langit tinggi, ventilasi silang; Pencahayaan alami: jendela besar, skylight			Penghawaan alami: ventilasi alami; Pencahayaan alami: cahaya alami pada serambi

2.5. Kajian Kebudayaan di Madiun

2.5.1. Kesenian Tari

Tari Dongkrek

Tari Dongkrek merupakan kesenian tradisional khas Kabupaten Madiun yang lahir di Desa Mejayan sekitar tahun 1910 sebagai ritual tolak bala untuk mengusir wabah penyakit (Dewi dan Lanjari, 2025).

Tari Dongkrek bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga simbol identitas masyarakat Madiun yang harus dilestarikan melalui sanggar seni dan pendidikan budaya. Selain untuk pertunjukan, Tari Dongkrek juga berfungsi sebagai media dakwah Islam, mengintegrasikan nilai religius dengan seni pertunjukan (Sddhono dan Lestari, 2019).

Nama "Dongkrek" berasal dari bunyi kentongan kayu dan bedug yang menjadi pengiiring utama. Pertunjukan ini menampilkan tokoh-tokoh dengan topeng menyeramkan sebagai simbol roh jahat, dan tokoh baik yang mengusirnya. Sehingga tarian ini sarat makna simbolik tentang perjuangan masyarakat melawan ancaman.

Karakteristik

Tarian ini memiliki gerakan sederhana, ekspresi dramatik, dan musik tradisional

Waktu dan Acara

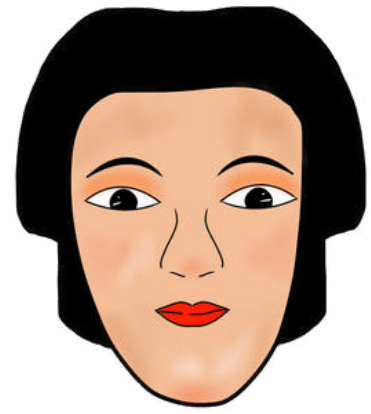
Ditampilkan pada festival budaya, peringatan hari jadi Madiun, hajatan masyarakat, dan penyambutan tamu resmi

Jumlah Penari

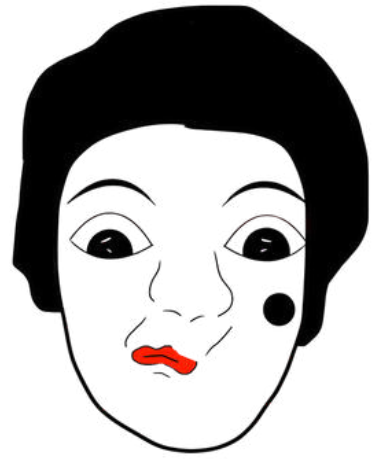
Pada umumnya terdapat 7 hingga 9 penari menggunakan topeng dengan karakter berikut:



Tokoh Raden Prawirodipuro sebagai protagonis yang muncul untuk menyelamatkan warga desa. Topengnya berwarna kuning dengan rambut putih dan blangkon. Pakaiannya berupa lurik jawa.

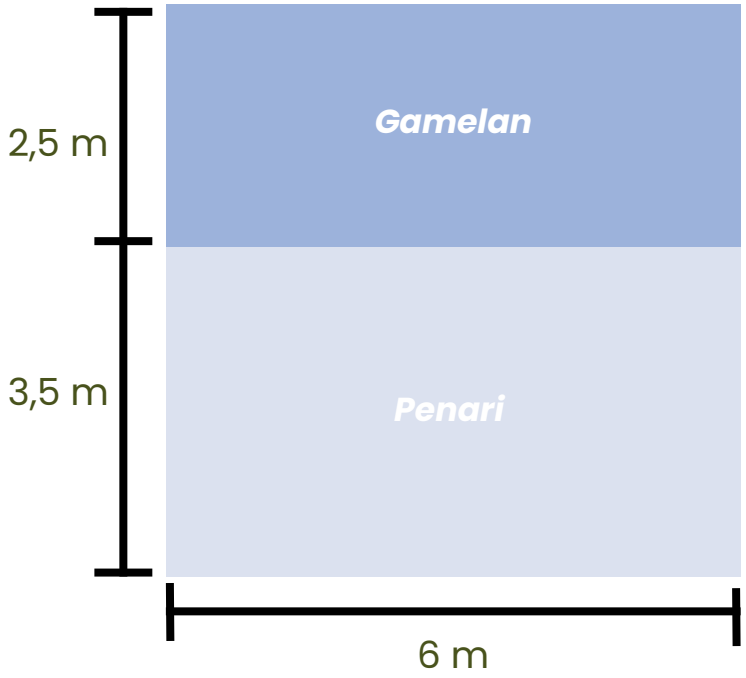


Tokoh Roro Ayu merupakan wujud dari anak perempuan pejabat dengan watak kalem dan sopan. Pakaiannya berupa kebaya berwarna hijau dengan ikat pinggang kain merah.



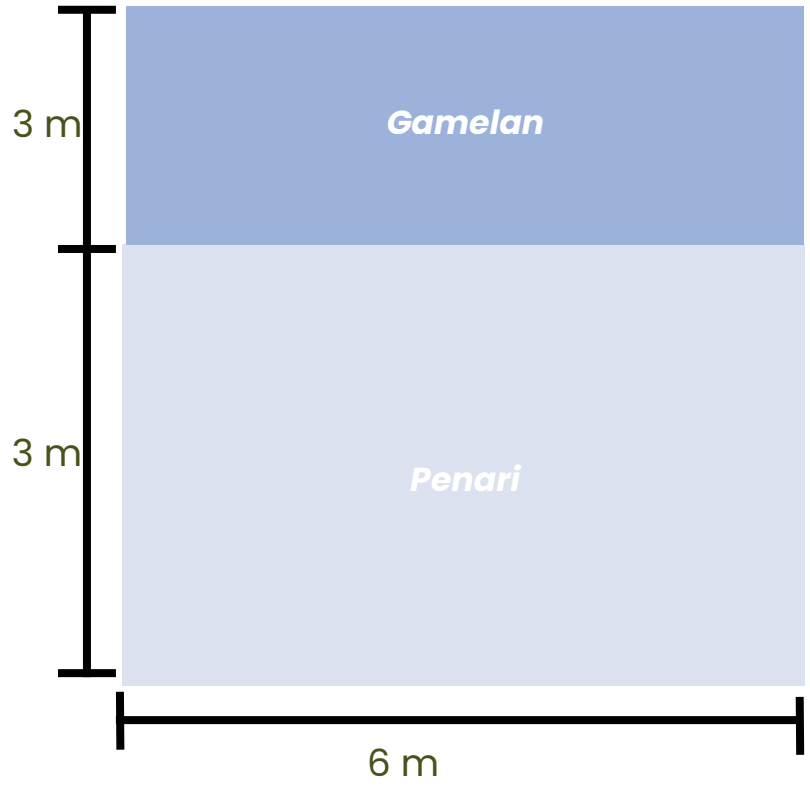
Tokoh Roro Perot adalah pengikut dari Raden Prawirodipuro. Tokoh ini menggunakan topeng putih dengan pakaian yang sama dengan Roro Ayu. Tokoh ini memiliki sifat setia.

Gambar 2.27. Tokoh protagonis Tari Dongkrek
Sumber: Penulis



Gambar 2.38. Ukuran minimal panggung Tari Dongkrek
Sumber: Penulis

Pada pertunjukan besar, tari dongkrek bisa ditampilkan di pendopo desa berukuran 9m * 9m. Formasi pemusik, sinden, dan penari tetap sama.

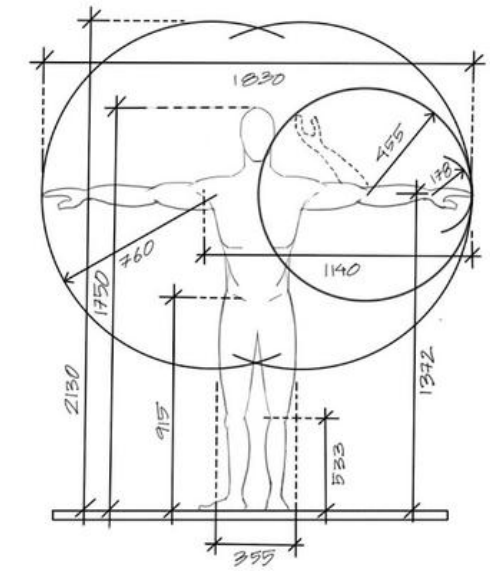


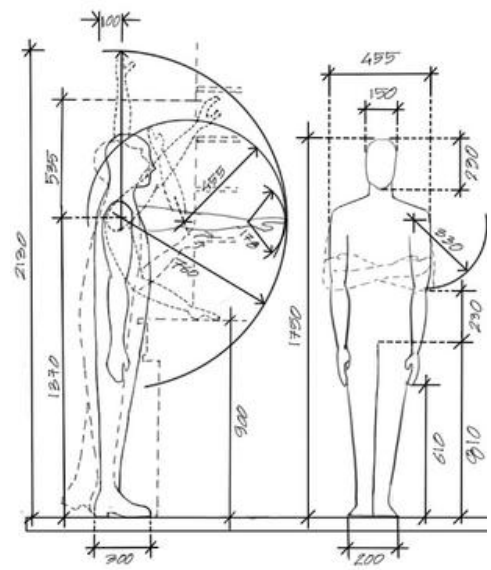
Gambar 2.39. Ukuran panggung Tari Dongkrek di pendopo desa
Sumber: Penulis

Perhitungan Modul

Gerakan dari Tari Dongkrek yang paling sering muncul adalah gerakan tarian yang menggerakkan seluruh badan, dan duduk bersila.

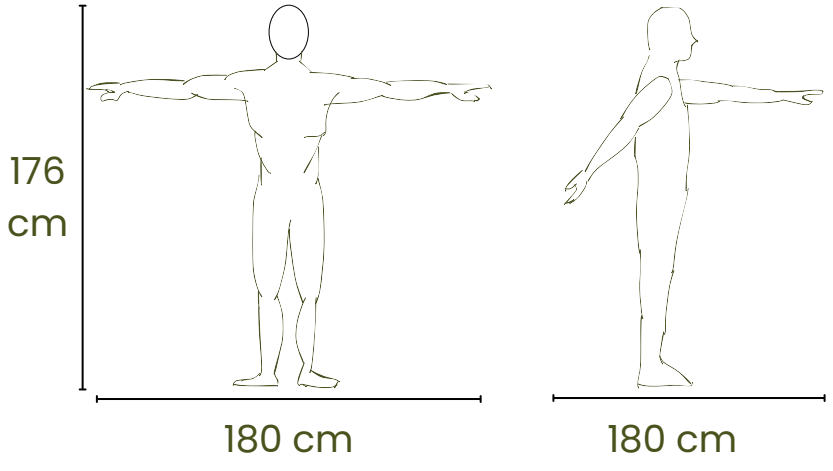
Pada gerakan tarian seluruh badan, tangan akan bergerak bebas dan badan meliuk-meliuk, diikuti kaki yang tetap berjalan. Untuk menghitung modul dalam gerakan tersebut, digunakan ukuran antropometri manusia dengan tangan terlentang.





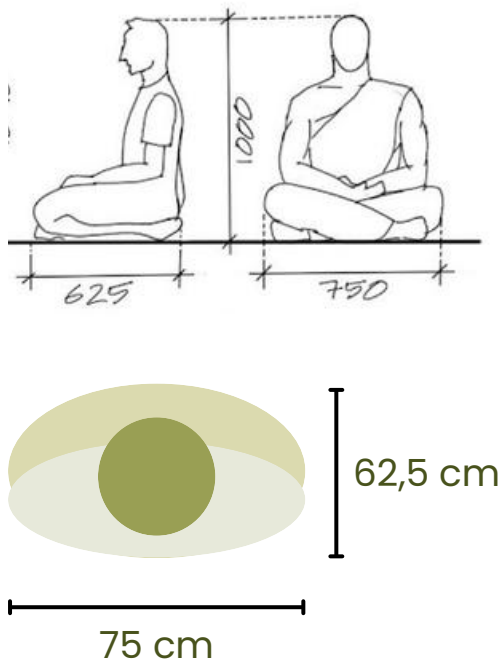
Gambar 2.40. Antropometri manusia
Sumber: Archipaedia

Ukuran ini dirasa cukup untuk mewakili gerakan tarian tersebut. Berdasarkan dimensi tersebut, maka modul antropometri penari adalah sebagai berikut:



Gambar 2.41. Modul gerakan menari Tari Dongkrek
Sumber: Penulis

Selain itu ada pula gerakan yang sering muncul yaitu posisi duduk bersila. Berdasarkan dimensi tersebut, maka modul antropometri penari adalah sebagai berikut:



Gambar 2.42. Modul posisi duduk Tari Dongkrek
Sumber: Archipaedia dan Penulis

Implikasi Perancangan

Melalui kajian terhadap penokohan, topeng, warna yang hadir, hingga pola lantai, dapat disimpulkan implikasi rancangan sebagai berikut:

- **Membutuhkan ruang terbuka luas** seperti amphitheatre atau plaza, dengan akustik yang mendukung bunyi alat musik.
- **Merancang panggung pertunjukan dan ruang latihan** yang juga memperhatikan pemain musik pengiring secara ruang dan akustik
- **Menggunakan dimensi minimal panggung sebagai ruang latihan**

Tari Soleh Mediunan



Gambar x.x Tari Solah Mediunan yang ditampilkan 10 orang
Sumber: Akun Youtube Seni Budaya

TTari Solah Mediunan merupakan tari kreasi khas Kota Madiun yang diciptakan pada tahun 2017 sebagai identitas budaya Kota Pendekar. Koreografinya disusun oleh Sugeng Hariyatin, sedangkan musiknya ditata oleh R.B. Zaini atas prakarsa Pemerintah Kota Madiun. Tari ini menggabungkan unsur tari klasik Jawa dengan gerak pencak silat yang merepresentasikan karakter masyarakat Madiun yang santun, tegas, dan berani.

Karakteristik

Karakter utama Tari Solah Mediunan adalah:

- gerak tegas, dinamis, energik, banyak menggunakan kuda-kuda pencak silat, perpindahan posisi cepat, ekspresi keberanian.

Jumlah Penari

Jumlah penari bersifat fleksibel, mulai dari 5–15 penari pada pertunjukan biasa hingga lebih dari 50 penari pada pertunjukan kolosal yang diselenggarakan Pemerintah Kota Madiun.

Pola Lantai

Pola lantai didominasi oleh diagonal, garis lurus, lingkaran, huruf V, dan formasi simetris.

Kebutuhan Ruang dan Dimensinya

Hasil analisis terhadap pola gerak menunjukkan kebutuhan ruang minimum sebagai berikut.

Kegiatan	Dimensi Minimum
Latihan kelompok kecil	8 * 8 m
Latihan kelompok besar	10 * 10 m
Pertunjukan besar	12 * 12 m

Implikasi Perancangan

- Menyediakan panggung bentang lebar tanpa kolom
- Lantai panggung yang tidak licin dan tahan terhadap gerakan dinamis
- Ruang latihan dengan dimensi seperti panggung pertunjukan besar
- *Backstage* yang cukup untuk penari dengan jumlah banyak

Tari Gambyong

Tari Gambyong merupakan tari tradisional putri yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Tari ini berkembang dari kesenian rakyat tayub atau tlèdhèk yang pada awalnya dipentaskan sebagai bagian dari ritual pertanian untuk memohon kesuburan dan hasil panen yang melimpah.

Sebagai wilayah yang secara historis berada dalam kawasan budaya Mataraman, Kabupaten dan Kota Madiun memiliki kedekatan budaya dengan Surakarta. Kedekatan tersebut menyebabkan berbagai kesenian Jawa gaya Surakarta, termasuk Tari Gambyong, berkembang melalui sanggar tari, sekolah, dan kegiatan pelestarian budaya di Madiun. Saat ini Tari Gambyong banyak digunakan sebagai tari penyambutan tamu kehormatan pada acara pemerintahan, pembukaan festival budaya, pertunjukan sanggar seni, hingga kegiatan pendidikan seni di sekolah-sekolah.

Keberadaan Tari Gambyong di Madiun tidak lagi dipandang sebagai budaya luar daerah, melainkan telah menjadi bagian dari repertori tari Jawa yang hidup dan dipelajari oleh masyarakat Madiun. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan berbagai pentas seni daerah di Kabupaten maupun Kota Madiun yang menjadikan Tari Gambyong sebagai tari pembuka atau tari penyambutan, seperti pada kegiatan Gelar Karya Sanggar Karya Kabupaten Madiun, yang menampilkan Tari Gambyong sebagai tari penyambutan tamu.

Karakterisitk

Karakter Tari Gambyong didominasi oleh gerak yang halus, lembut, anggun, namun tetap dinamis. Gerak tangan, kepala, badan, dan pandangan mata saling terintegrasi membentuk estetika khas tari putri gaya Surakarta. Pola geraknya menggunakan volume sedang dengan tempo yang cenderung stabil sehingga menghasilkan kesan luwes dan elegan.

iWaktu dan Acara

- Penyambutan tamu
- Resepsi pernikahan
- Festival budaya
- Pertunjukan kesenian daerah

Jumlah Penari

Pada awal perkembangannya Tari Gambyong merupakan tari tunggal. Saat ini, tari tersebut dapat dibawakan oleh 1, 3, 5, hingga lebih dari 10 penari sesuai kebutuhan koreografi dan kapasitas panggung

Pola Lantai

- Garis lurus
- Diagonal
- Lengkung
- Setengah lingkaran

Kebutuhan Ruang dan Dimensinya

Hasil analisis terhadap pola lantai dan ruang gerak penari menunjukkan kebutuhan ruang minimum sebagai berikut.

Kegiatan	Dimensi Minimum
Latihan individu	3 * 3 m
Latihan 3 penari	6 * 6 m
Latihan 5-7 penari	8 * 8 m
Pertunjukan besar	9 * 9 m



Gambar x.x Tari Gambyong Massal
Sumber: SDN 02 Pandean Madiun

Implikasi Perancangan

- Menyediakan panggung bentang lebar tanpa kolom
- Tata cahaya untuk menonjolkan ekspresi wajah dan gerak tangan
- Ruang latihan yang sekaligus dapat digunakan untuk pertunjukan
- *Backstage* yang terhubung langsung dengan panggung untuk memudahkan perpindahan penari

Kategori	Tari DOngkrek	Tari Solah Mediunan	Tari Gambyong
Jumlah Penari	9 penari (tokoh Raden Prawirodipuro, Roro Ayu, Roro Perot, Genderuwo, dll)	12 penari	1 penari utama (kadang 3 penari untuk versi kelompok)
Gerakan	Gerakan sederhana, dramatik, dengan pola pengusiran roh jahat; ekspresi kuat.	Gerakan silat yang distilisasi menjadi tari; kombinasi jurus pencak dengan koreografi.	Gerakan lemah gemulai, stilatif, menekankan keluwesan tangan dan tubuh.
Karakter	Simbol perjuangan melawan roh jahat; tokoh baik vs tokoh jahat; religius dan identitas lokal.	Karakter gagah, energik, menonjolkan kekuatan dan ketangkasan khas “Kota Pendekar.”	Fasad simetris dengan bukaan lebar
Frekuensi Penampilan	Festival budaya, hari jadi Madiun, hajatan, penyambutan tamu resmi.	Ditampilkan pada acara resmi, festival pencak silat, dan perayaan daerah.	Ditampilkan pada acara resmi, penyambutan tamu, dan festival budaya
Kebutuhan Ruang Pertunjukan	Plaza terbuka atau panggung besar; butuh ruang luas untuk formasi dan musik tradisional.	Aula atau gelanggang terbuka; ruang cukup luas untuk formasi silat-tari.	Aula atau pendopo; ruang tidak terlalu luas, cukup untuk 1–3 penari dengan gamelan.

2.5.2. Ragam Kuliner

Pecel Madiun

Pecel Madiun adalah kuliner khas yang terdiri dari sayuran rebus dengan sambal kacang, disajikan dengan nasi dan pelengkap seperti rempeyek. Pada tahun 2022, pecel Madiun ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut Wicaksono (2025), pecel tidak hanya menjadi makanan sehari-hari, tetapi juga simbol identitas kota yang memperkuat citra Madiun sebagai "Kota Pecel." Popularitas pecel meluas hingga ke luar Jawa Timur, menjadikannya salah satu kuliner tradisional yang tetap digemari lintas generasi.

Implikasi Perancangan

Gedung Kesenian perlu menyediakan area kuliner tradisional atau kafetaria yang menampilkan pecel sebagai ikon kota. Hal ini memperkuat identitas Madiun sebagai "Kota Pecel" sekaligus menarik pengunjung. Area kuliner harus memenuhi standar higienitas dan dapat berfungsi sebagai ruang interaksi sosial.

Brem

Brem adalah makanan fermentasi dari ketan yang menghasilkan rasa manis dan tekstur unik. Brem Madiun telah lama dikenal sebagai oleh-oleh khas yang menjadi bagian dari identitas kuliner daerah. Menurut penelitian Prasetyo (2019), brem memiliki nilai historis karena proses pembuatannya diwariskan turun-temurun dan menjadi simbol interaksi budaya agraris dengan teknologi fermentasi tradisional. Kini, brem masih populer sebagai produk ekonomi lokal, meski generasi muda lebih mengenalnya sebagai oleh-oleh daripada bagian dari tradisi kuliner sehari-hari.

Implikasi Perancangan

Gedung dapat menyediakan ruang pameran kuliner atau kios oleh-oleh yang menampilkan brem sebagai produk khas. Hal ini mendukung ekonomi lokal dan memperkuat citra budaya Madiun. Ruang pameran kuliner juga bisa digabung dengan galeri budaya untuk menunjukkan keterkaitan antara seni pertunjukan dan kuliner tradisional.



Gambar 2.39. Festival kuliner di Madiun
Sumber: Kompas.com

2.5.3. Kesenian Lain

Pecel Madiun

Madiun dikenal sebagai "Kota Pendekar" karena pencak silat yang masih digemari dan menjadi bagian dari identitas masyarakat. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan spiritual. Menurut Ediyono et al. (2022), pencak silat sebagai warisan budaya takbenda UNESCO membutuhkan ruang latihan dan pertunjukan yang sesuai dengan filosofi keseimbangan tubuh, pikiran, dan jiwa. Di Madiun, pencak silat tetap hidup melalui perguruan-perguruan yang aktif melatih generasi muda.

Implikasi Perancangan

Gedung Kesenian harus memiliki gelanggang latihan yang sesuai dengan standar pencak silat, dengan lantai aman, ventilasi baik, dan ruang penonton untuk kompetisi. Hal ini mendukung identitas Madiun sebagai "Kota Pendekar." Integrasi ruang silat dengan ruang tari juga memungkinkan pertukaran budaya antar komunitas seni.



Gambar 2.39. Latihan karawitan di sekolah di Madiun
Sumber: Madiun Today

Gamelan dan Musik Tradisional

Selain tari dan bela diri, kesenian musik tradisional seperti gamelan masih digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari di Madiun. Gamelan Jawa dengan instrumen seperti kendang, gong, dan kenong menjadi bagian penting dari pertunjukan Dongkrek maupun Gambyong. Menurut Suhaeddy (2017), gamelan di Madiun mengalami adaptasi dengan penambahan instrumen modern, namun tetap mempertahankan fungsi simbolik sebagai pengiring ritual dan pertunjukan. Kini, gamelan lebih sering dimainkan dalam acara resmi atau festival budaya, sehingga eksistensinya bergantung pada dukungan sanggar dan komunitas seni.

Implikasi Perancangan

Gedung perlu menyediakan ruang musik/gamelan untuk latihan dan penyimpanan instrumen. Auditorium harus memiliki akustik yang mendukung gamelan agar suara instrumen tradisional terdengar optimal. Selain itu, ruang pameran dapat menampilkan gamelan sebagai artefak budaya, memperkuat pengalaman pengunjung terhadap seni musik tradisional.

2.6. Kajian Preseden

Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta didirikan sebagai pusat seni dan budaya yang menampung berbagai kegiatan seni tradisi maupun kontemporer. Kompleks ini menjadi tempat festival, pameran, dan pertunjukan rutin yang melibatkan seniman lokal maupun internasional.

Dari sisi arsitektur, Taman Budaya Yogyakarta menampilkan gaya arsitektur kolonial dengan struktur masif, dinding tebal, jendela besar, dan atap tinggi yang diadaptasi untuk iklim tropis**.** Kompleks terdiri dari **gedung pertunjukan, ruang pameran, sanggar, serta area publik** yang memungkinkan interaksi masyarakat. Pendekatan regionalisme terlihat jelas dalam penerapan bentuk tradisional yang diadaptasi untuk fungsi modern, sehingga gedung tetap relevan dengan kebutuhan masa kini.

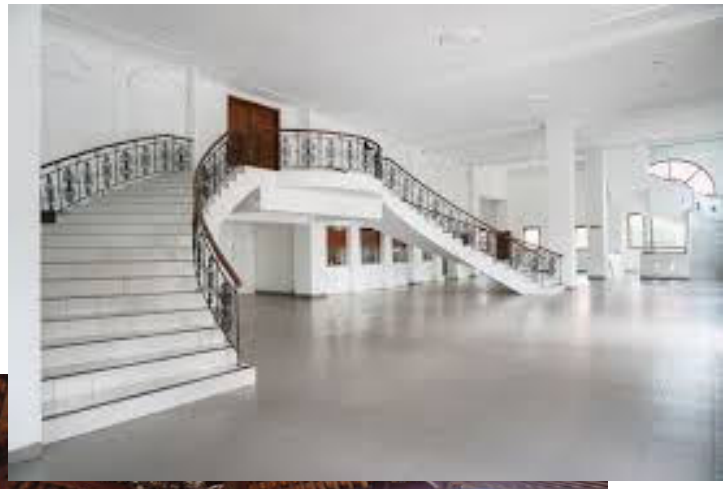
Pendekatan regionalisme terlihat jelas dalam penerapan bentuk tradisional yang diadaptasi untuk fungsi modern, sehingga gedung tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Dukungan pemerintah daerah juga menjadikan Taman Budaya Yogyakarta sebagai magnet budaya yang konsisten menyelenggarakan program seni.

Lesson Learned

- Regionalisme khas Jawa diterapkan melalui bentuk joglo/limasan yang diadaptasi untuk fungsi modern.
- Kompleks multi-fungsi yang mendukung keberlanjutan kegiatan seni.
- Menjadi magnet budaya karena konsistensi program dan dukungan pemerintah daerah.



Gambar 2.47. Taman Budaya Yogyakarta dan aktivitas di pendopo
Sumber: Jogja Heritage Society, Taman Budaya Yogyakarta, Jogjapolitan





Gedung Seni Sono Yogyakarta

Gedung Seni Sono dibangun pada tahun 1822 pada masa kolonial Belanda sebagai ruang pertunjukan kesenian. Gedung ini kemudian menjadi bagian dari kompleks Istana Kepresidenan Yogyakarta, dan selama bertahun-tahun berfungsi sebagai **tempat konser musik, teater, serta acara budaya** yang melibatkan masyarakat luas.

Dari sisi arsitektur, Seni Sono menampilkan **gaya Indis yang khas, yaitu perpaduan antara arsitektur Eropa dengan adaptasi tropis.** Hal ini terlihat dari penggunaan atap tinggi, ventilasi silang, serta denah simetris yang memungkinkan sirkulasi udara lebih baik di iklim tropis. Interiornya berupa auditorium dengan panggung utama, ruang penonton, serta ruang ganti yang sederhana namun fungsional.

Gedung ini menjadi preseden penting karena menunjukkan bagaimana tipologi auditorium kesenian dapat bertahan lama, sekaligus memperlihatkan gabungan arsitektur kolonial dengan kebutuhan lokal.

Lesson Learned

- Tipologi auditorium kesenian murni yang fungsional.
- Adaptasi kolonial-tropis menunjukkan integrasi arsitektur asing dengan iklim lokal.
- Pentingnya lokasi strategis di pusat kota untuk aksesibilitas kegiatan budaya.





Gambar 2.47. Gedung Seni Sono Yogyakarta dan interiornya
Sumber: Sekretariat Negara, Nasirullat Sitam

Taman Budaya Surakarta

Taman Budaya Jawa Tengah didirikan sebagai pusat kesenian daerah untuk melestarikan seni tradisi Jawa Tengah, terutama tari Gambyong dan Bedhaya yang menjadi ikon budaya Surakarta. Kompleks ini berfungsi sebagai ruang pertunjukan, galeri seni, dan sanggar latihan bagi seniman lokal maupun komunitas seni.

Secara arsitektural, Taman Budaya Jawa Tengah mengadaptasi bentuk pendopo Jawa dengan tata ruang hierarkis yang mencerminkan filosofi Jawa tentang pusat dan pinggiran. Pendopo terbuka digunakan sebagai ruang pertunjukan tari tradisional, sementara bangunan tertutup berfungsi sebagai ruang pameran dan administrasi.

Material lokal seperti kayu jati dan batu digunakan untuk memperkuat identitas arsitektur Jawa. Dengan konsep ini, Taman Budaya Jawa Tengah berhasil menghadirkan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga merepresentasikan nilai budaya lokal.

Lesson Learned

- Pendopo terbuka efektif untuk pertunjukan tari tradisional.
- Tata ruang hierarkis mencerminkan filosofi Jawa (pusat–pinggiran).
- Integrasi fungsi pertunjukan, pameran, dan pendidikan dalam satu kompleks.







Gambar 2.47. Pendopo Taman Budaya Surakarta
Sumber: SiPasTi Surakarta

Pusat Kebudayaan Betawi, Jakarta



Gambar 2.47. Amphiteater Pusat Kebudayaan Betawi
Sumber: Visual | Republika Online

Terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan, bangunan ini memiliki luas sekitar 32 hektar yang terdiri dari daratan dan perairan. Berfungsi sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya Betawi.

Dari segi arsitektur, bangunan-bangunan di kawasan ini menampilkan rumah adat Betawi dengan ciri khas atap pelana, teras luas, dan ornamen ukiran. Lingkungan kampung dipertahankan untuk mencerminkan suasana asli Betawi.

Kegiatan di dalamnya meliputi seni tradisi Betawi seperti lenong, gambang kromong, dan tari topeng. Terdaoat pula festival budaya rutin dan edukasi bahasa Betawi.

Lesson Learned

- Integrasi dengan lingkungan alami: kawasan memanfaatkan danau dan kampung sebagai bagian dari pengalaman budaya
- Living museum: menampilkan rumah adat, aktivitas sehari-hari, dan festival. Hal ini memberi pelajaran bahwa pusat kebudayaan bisa berfungsi sebagai ruang hidup, bukan sekadar galeri statis.
- Arsitektur tradisional sebagai identitas: fasad dan tata ruang mengikuti pola rumah Betawi yang menegaskan bahwa bentuk arsitektur harus merepresentasikan budaya lokal.

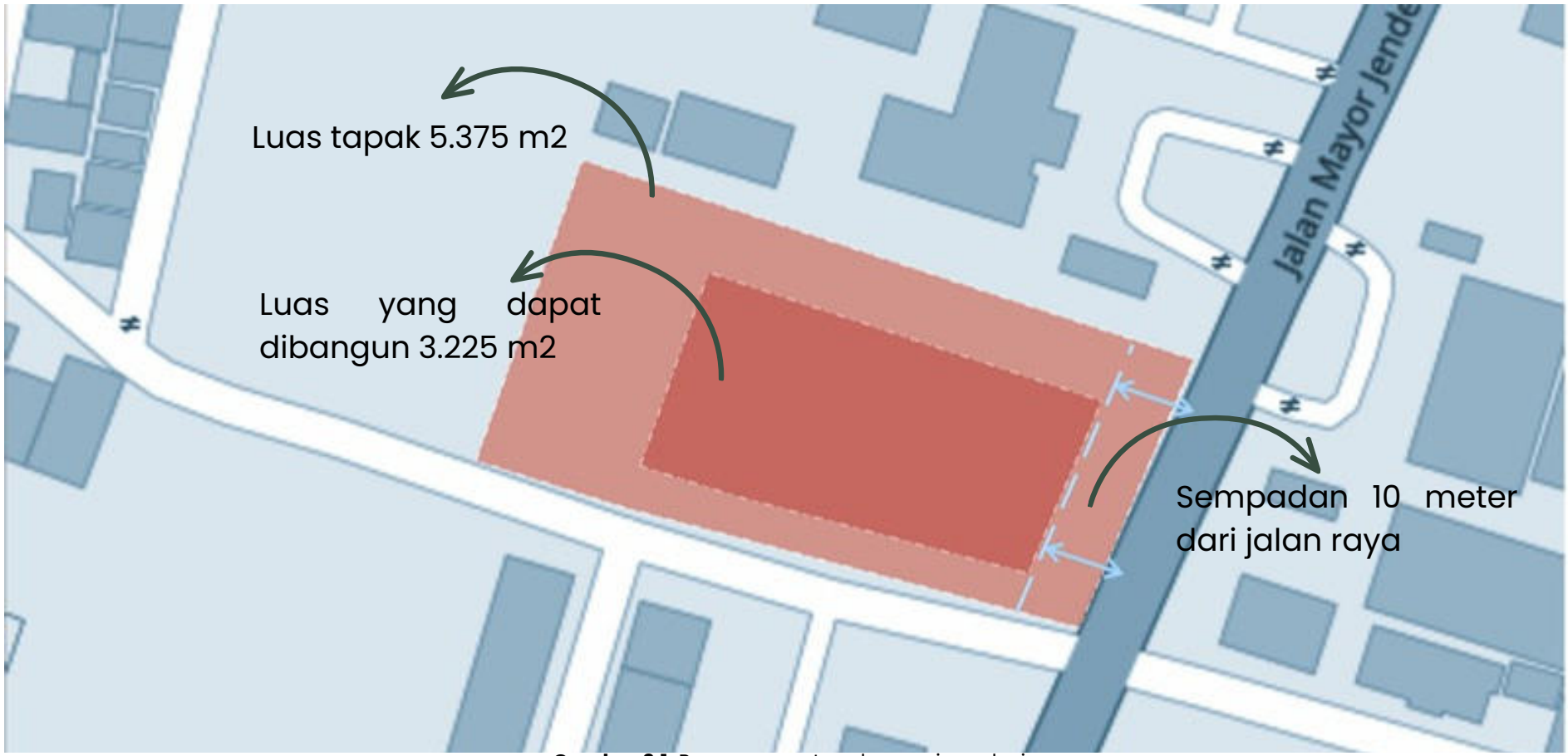


Gambar 2.48. Gapura kedatangan Pusat Kebudayaan Betawi
Sumber: Visual | Republika Online

03

Pemecahan Persoalan Rancangan

3.1 Respon Regulasi Konteks Site



Gambar 3.1. Penggunaan tapak sesuai regulasi
Sumber: Penulis

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Madiun Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Madiun Tahun 2023-2043 Pasal 11, lokasi site yang berada di **Jl. Mayjen D.I. Panjaitan termasuk jalan kolektor primer**. Menurut Peraturan Daerah Kota Madiun Nomor 06 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Madiun Tahun 2010-2030, **jalan kolektor primer harus memiliki jarak sepadan kurang lebih 10 meter**.

3.2. Identifikasi Pengguna

Pengguna Gedung Kesenian Madiun merupakan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan seni, budaya, edukasi, rekreasi, dan pengelolaan bangunan. Gedung kesenian ini dirancang dengan fokus utama pada pelestarian dan pengembangan seni tari khas Madiun, seperti Tari Dongkrek, Tari Gambyong, dan Solah Mediunan, sekaligus mewadahi berbagai aktivitas seni lainnya, komunitas budaya dan sosial, serta wisata kuliner. Berdasarkan karakter aktivitasnya, pengguna bangunan dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut.

1. Pelaku Seni



Gambar 3.2. Penari Sanggar di Madiun
Sumber: U2 Java Studio via Google Maps

Pelaku seni merupakan pengguna utama yang memanfaatkan fasilitas gedung untuk kegiatan latihan, produksi, dan pertunjukan seni. Kelompok ini terdiri atas penari, koreografer, pelatih tari, musisi pengiring, seniman tradisional, maupun seniman kontemporer yang menggunakan gedung sebagai wadah berkesenian.

Aktivitas yang dilakukan meliputi latihan rutin tari tradisional dan modern, persiapan pertunjukan, workshop, diskusi seni, hingga penyelenggaraan festival budaya. Pelaku seni membutuhkan ruang latihan, ruang ganti, ruang persiapan pertunjukan, ruang penyimpanan properti, serta akses langsung menuju area panggung.

2 Pengunjung dan Penonton

Pengunjung merupakan masyarakat umum yang datang untuk menikmati berbagai kegiatan seni dan budaya yang diselenggarakan di dalam gedung. Kelompok ini terdiri atas wisatawan, pelajar, mahasiswa, keluarga, komunitas, maupun masyarakat lokal yang memiliki minat terhadap kesenian dan budaya daerah.

Aktivitas pengunjung meliputi menonton pertunjukan tari, menghadiri pameran budaya, mengikuti workshop seni, mengunjungi area komunitas, bersantai di ruang publik, serta menikmati fasilitas wisata kuliner. Pengunjung memerlukan area penerima, lobby, ruang pertunjukan, galeri, area komunal, fasilitas informasi, serta area kuliner yang nyama

3. Komunitas Seni, Budaya, dan Sosial

Komunitas seni, budaya, dan sosial merupakan kelompok pengguna yang memanfaatkan gedung sebagai pusat kegiatan kreatif, jejaring sosial, dan pelestarian warisan budaya lokal. Kehadiran ruang komunitas (community space) yang inklusif dan fleksibel menjadi wadah bagi berbagai ekosistem komunitas di Madiun untuk saling berkolaborasi.

Beberapa kelompok dan komunitas lokal yang dapat memanfaatkan fasilitas ini antara lain:

- Sanggar Seni dan Budaya Tradisional: Kelompok pelestari kesenian khas Madiun seperti Sanggar Seni Dongkrek, sanggar-sanggar Seni Reog, serta paguyuban Tari Solah Madiunan yang membutuhkan ruang latihan, workshop, maupun pementasan berkala.
- Komunitas Kreatif dan Anak Muda: Wadah berkumpulnya pelaku industri kreatif lokal seperti Madiun Creative Hub (MCH), komunitas seni rupa dan visual, perupa garis/mural, kolektif fotografi, hingga penggiat film independen Madiun untuk menggelar pameran, screening, dan pameran karya.
- Organisasi Kepemudaan dan Sosial: Kelompok aksi sosial dan literasi seperti Karang Taruna, Madiun Mengajar, komunitas penggiat sejarah lokal (Madiun Tempo Doeloe/Madiun Heritage), serta organisasi kepemudaan daerah untuk kegiatan diskusi publik, seminar, dan sosialisasi program kemasyarakatan.

4 Pengelola dan Karyawan Manajemen

Pengelola merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap operasional, administrasi, dan pengembangan Gedung Kesenian Madiun.

Aktivitas yang dilakukan meliputi pengelolaan jadwal kegiatan, administrasi, promosi acara, pelayanan pengunjung, pengelolaan fasilitas, pemeliharaan bangunan, dan pengawasan operasional harian.

5 Pelaku Usaha Kuliner

Pelaku usaha kuliner merupakan pengguna yang mengelola area wisata kuliner sebagai fasilitas pendukung gedung kesenian.

Aktivitas yang dilakukan meliputi penyajian makanan dan minuman, promosi produk lokal, serta pelayanan kepada pengunjung. Oleh karena itu diperlukan area tenant kuliner, area makan bersama, dapur pendukung, dan ruang servis.

6 Klasifikasi Pengguna

Berdasarkan intensitas penggunaan bangunan, pengguna Gedung Kesenian Madiun dapat diklasifikasikan menjadi:

- Pengguna tetap, terdiri atas pengelola gedung, karyawan, komunitas seni binaan, dan pelaku seni yang melakukan kegiatan rutin.
- Pengguna berkala, terdiri atas penampil, peserta workshop, komunitas budaya, dan penyelenggara acara tertentu.
- Pengguna tidak tetap, terdiri atas pengunjung umum, wisatawan, penonton pertunjukan, serta pengunjung area kuliner.

3.2 Analisis Pola Kegiatan

3.2.1 Analisis Aktivitas Pengguna

Berdasarkan survei dan pengamatan, berikut adalah jadwal aktivitas untuk aktivitas tari dan kuliner di Madiun.

Jenis	Aktivitas	Waktu	Durasi	Tempat	Sumber
Tari Dongkrek dan tari lainnya	Latihan harian	19.00 - 21.00 di hari kerja 09.00 - 15.00 di hari libur/akhir pekan	Menyesuaikan	Sanggar tari	Jam buka sanggar, survei
	Pentas tari	10.00 - 12.00	60-120 menit	Aula sekolah, alun-alun, panggung kota	
Kuliner	Kuliner	08.00 - 21.00	Menyesuaikan	Warung makan pecel, kafe, dll	Pengamatan

Tabel 3.1. Tabel aktivitas pengguna berdasarkan survei
Sumber: Penulis

3.2.1 Analisis Jadwal Aktivitas Pengguna

Jadwal Harian

Jadwal hari Senin-Kamis

Pada hari Senin hingga Kamis, bangunan digunakan untuk latihan oleh sanggar tari yang akan tampail di akhir pekan dan untuk grup tari sekolah yang sudah menyewa.

Waktu	Aktivitas Utama	Keterangan
09.00-11.30	Latihan sanggar tari	Pengguna: penari, pemain musik, manajemen
11.30-13.00	Istirahat	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
13.00-15.00	Latihan sanggar tari	Pengguna: penari, pemain musik, manajemen
15.00-15.30	Istirahat	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
15.30-17.00	Latihan ekskul	Latihan untuk anak sekolah

Tabel 3.2. Tabel jadwal aktivitas pengguna di hari Senin-Kamis pada tapak
Sumber: Penulis

Jadwal hari Jumat

Pada hari Jumat, seluruh ruang latihan khusus digunakan untuk sanggar tari yang akan tampil pada akhir pekan.

Waktu	Aktivitas Utama	Keterangan
09.00-11.30	Latihan sanggar tari	Pengguna: penari, pemain musik, manajemen
11.30-13.00	Istirahat	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
13.00-15.00	Latihan sanggar tari	Pengguna: penari, pemain musik, manajemen
15.00-15.30	Istirahat	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
15.30-16.00	Latihan sanggar tari	Pengguna: penari, pemain musik, manajemen

Tabel 3.3. Tabel jadwal aktivitas pengguna di hari Jumat pada tapak
Sumber: Penulis

Jadwal hari Sabtu

Pada hari Sabtu minggu 1-3 tiap bulan, terdapat penampilan Tari Gambyong dan Tari Solah Mediunan. Pada saat pertunjukan, area kuliner buka dan menerima pelanggan.

Waktu	Aktivitas Utama	Keterangan
09.00-13.00	Gladi resik, persiapan penampilan	Pengguna: penari, pemain musik,
13.00-13.15	Pembukaan acara	Pengguna: penari, pemain musik,
13.15-13.25	Penampilan Tari Gambyong	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
13.25-14.00	Interaksi penonton dengan penari	
14.00-15.30	Aktivitas kuliner, pameran kesenian	Latihan untuk anak sekolah
15.30-15.40	Penampilan Tari Solah Mediunan	
15.40-17.00	Penutupan	
17.00-17.30	Venue dibersihkan	

Tabel 3.4. Tabel jadwal aktivitas pengguna di hari Sabtu pada tapak
Sumber: Penulis

Jadwal hari Minggu

Pada hari Minggu pekan 1-3, terdapat penampilan Tari Dongkrek

Waktu	Aktivitas Utama	Keterangan
12.00-15.00	Gladi resik, persiapan penampilan	Pengguna: penari, pemain musik,
15.00-17.30	Pembukaan acara, penampilan kesenian	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
17.30-18.00	Istirahat	Pengguna: penari, pemain musik,
18.00-18.30	Penampilan sanggar anak-anak	Tidak ada aktivitas saat jam sholat
18.30-19.00	Aktivitas kuliner, pameran kesenian	Pengguna: penari, pemain musik,
19.00-19.30	Penampilan Tari Dongkrek	
19.30-21.00	Aktivitas kuliner, pameran kesenian	
21	Penutupan	
21.00-22.00	Venue dibersihkan	

Tabel 3.5. Tabel jadwal aktivitas pengguna di hari Minggu pada tapak
Sumber: Penulis

Jadwal Mingguan

Minggu	Aktivitas Utama
1 - 3	Senin-Kamis: Latihan sanggar tari dan ekstrakurikuler tari sekolah
	Jumat: Latihan sanggar tari yang akan tampil
	Sabtu: Penampilan Tari Gambyong, Tari Solah Mediunan, aktivitas kuliner
	Minggu: Penampilan Tari Dongkrek, altivitas kuliner
4	Senin-Kamis: Latihan sanggar tari dan ekstrakurikuler tari sekolah
	Jumat: Latihan sanggar tari yang akan tampil
	Sabtu-Minggu: Tutup, atau bisa disewa untuk kegiatan seperti pameran, festival, pernikahan, dsb.

Tabel 3.6. Tabel jadwal aktivitas pengguna mingguan pada tapak
Sumber: Penulis

Pada minggu 1-3, terdapat penampilan tari tiap akhir pekan. Pada minggu 4, hanya ada aktivitas latihan, tidak ada penampilan tari. Hal ini bertujuan supaya *demand* penonton terhadap penampilan tari tetap terjaga dan masyarakat sekitar tidak bosan. Selain itu, pada minggu 4, bangunan pada tapak dapat disewa untuk kegiatan sosial.

3.2.2 Perhitungan

Perhitungan Pengguna

- Penari dongkrek = 10 orang
- Pemusik gamelan = 25 orang
- Pendekar pencak silat = 75 orang
- Pegawai = 10 orang
- Pengunjung puncak = 150 orang
- Pengunjung area kuliner = 75 orang

Total pengguna 345 orang

Asumsi pengguna puncak sebanyak 80%
80% * 345 = **276 orang**

Perhitungan Toilet Publik (Waktu Puncak)
Rasio fixture (menggunakan acuan umum internasional untuk area publik/*assembly*)
WC laki-laki: 1 per 125 orang
Urinal laki-laki: 1 per 75 orang
WC perempuan: 1 per 65 orang
Lavatory (wastafel): 1 per 200 orang per gender
Toilet aksesibel (unisex): minimum 1 per klaster/bank toilet

= Pengunjung + area kuliner + pendekar + pemain gamelan
= 150 + 75 + 75 + 25
= 325 orang
Asumsi gender: 50% pria dan 50% wanita

50% pria = 168 orang
WC = 168/125 = 1,344 unit ≈ 2 unit
Urinal = 168/75 = 2,24 ≈ 3 unit
Wastafel = 168/200 = 0,84 ≈ 1 unit ≈ 2 unit
50% wanita = 168 orang
WC = 168/65 = 2,58 ≈ 3 unit
Wastafel = 168/200 = 0,84 unit ≈ 1 unit ≈ 3 unit
Toilet difabel = 1 untuk 2 gender

Perhitungan Ruang Ganti
1) Standar Neufert
Panggung kecil <300 penonton memiliki 1 ruang ganti untuk masing-masing gender
2) Permenpar No. 17 Tahun 2015
1 ruang untuk 10-20 orang
3) Noviyani, Indarto, dan Nugroho (2015)
20-40 m² untuk 10-20 orang
=> 30 m² untuk kapasitas 15 orang. Ruangan ini termasuk ruang rias dan toilet berjumlah 2 bilik.

Perhitungan Parkir
Mobil = 30% pengguna puncak
= 30% * 336
= 82,8 ≈ 83 orang
Diasumsikan 4 orang per mobil
= 83/4
= 20,75 ≈ 21 lot parkir mobil

Motor = 50% pengguna puncak
= 50% * 276
= 138 orang
Diasumsikan 2 orang per motor
= 138/2
= 69 lot parkir motor

Bis
= 8% * 336
= 22,08 ≈ 27 orang
Diasumsikan 1 bis berisi 35 orang, maka diperlukan 1 lot parkir bis.

3.2. Alur Kegiatan Gedung Kesenian

Aktivitas Latihan dan Pertunjukan Tari

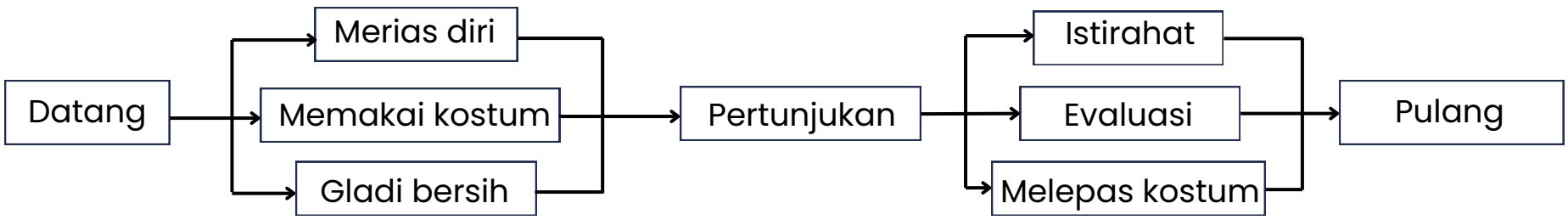
Pelaku aktivitas:

- Pelatih tari
- Penari
- Pemain gamelan

- **Aktivitas Latihan Tari**



- **Aktivitas Pertunjukan Tari**

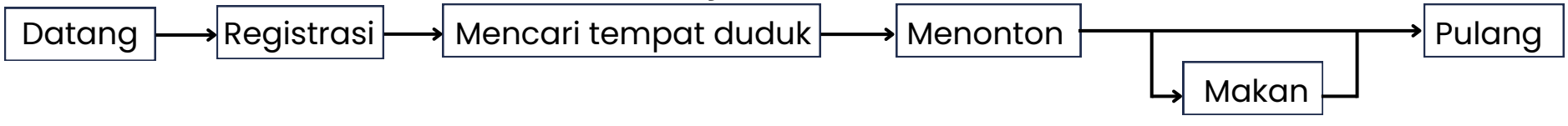


Aktivitas Pengunjung

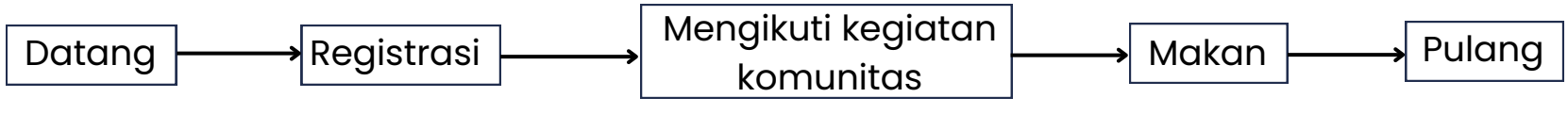
Pelaku aktivitas:

- Pengunjung pertunjukan
- Komunitas

- **Aktivitas Menonton Latihan dan Pertunjukan**



- **Aktivitas Komunitas**



Aktivitas Penjual Kuliner

Pelaku aktivitas:

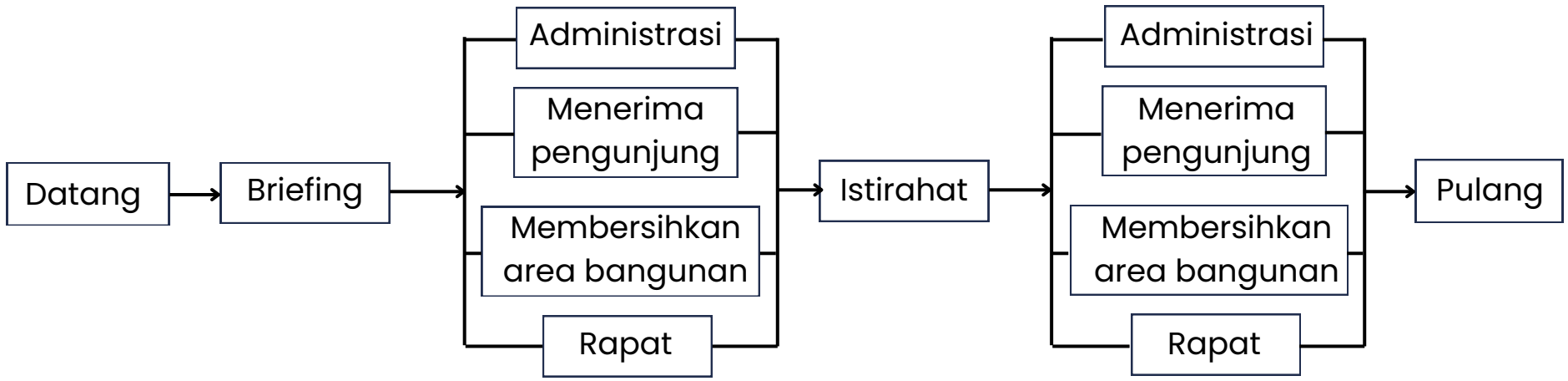
- Penjual kuliner



Aktivitas Pengelola Bangunan

Pelaku aktivitas:

- Pengelola
- Bagian tiket
- Petugas kebersihan



3.2.3 Zoning

3.2.3.1 Analisis Kebutuhan Ruang dan Zoning

No	Nama Ruang	Fungsi	Kebutuhan	Pengguna	Zoning
Ruang Indoor					
1	Ruang latihan A	Tempat berlatih kesenian berukuran besar, saat pertunjukan juga berfungsi sebagai panggung pertunjukan luar	Penghawaan alami, penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Penari, pemusik gamelan, sinden, dan pelaku kesenian lain	Publik
2	Ruang latihan luar	Tempat berlatih kesenian berukuran lebih kecil	Penghawaan alami, pencahayaan alami, pencahayaan buatan		Publik
3	Auditorium	Ruang pertunjukan kesenian dalam berupa auditorium	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Penari dan pelatih, pemusik gamelan, sinden, pelaku kesenian, dan pengunjung	Publik
4	Lobby	Ruang tunggu, ruang tiket	Penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Petugas dan pengunjung	Publik
5	Ruang Komunitas/Ruang Pertemuan	Ruang serbaguna untuk komuunitas, pameran, acara	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Pengunjung, anggota komunitas, penyedia acara	Publik
6	Area kuliner	Berisi pujasera dan kafe yang terbuka untuk umum kapanpun	Penghawaan alami, penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Pengunjung, penjual makanan, pegawai kafe	Publik
7	Ruang manajemen	Ruang kerja pengelola, merencanakan acara, rapat	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Pengelola	Servis

No	Nama Ruang	Fungsi	Kebutuhan	Pengguna	Zoning
Ruang Indoor					
8	Ruang operator dalam	Tempat mengatur akustik, pencahayaan, dll	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Operator	Servis
9	Ruang ganti	Tempat menyimpan kostum, ganti baju dan merias, disertai toilet di dalamnya	Penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Penari, sinden, pengunjung sewa kostum	Semi publik
10	Toilet pengunjung	Toilet umum untuk pengunjung	Penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Pengunjung	Publik
11	Pantry pegawai	Ruang makan dan istirahat pengelola	Penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Pengelola	Privat
12	Musholla	Tempat ibadah	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Semua pengguna	Semi publik
13	Ruang penyimpanan barang	Gudang penyimpanan properti, alat pertunjukan	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Pengelola	Servis
14	Ruang utilitas	Ruang untuk mendukung utilitas	Penghawaan buatan, pencahayaan buatan	Pengelola dan teknisi	Serviss
Ruang Outdoor					
1	Plaza	Tempat pertunjukan Tari Dongkrek	Penghawaan alami, penghawaan buatan, pencahayaan alami, pencahayaan buatan	Penampil dan penonton	Publik

Tabel 3.3. Tabel analisis zoning ruangan
Sumber: Penulis

3.3. Analisis Program Ruang

Nama Ruang	Standar (P x L x T)	Kapasitas (orang)	Luas (m²)	Jumlah Ruang	Total Luas (m²)	Sumber
Ruang Indoor						
Ruang latihan gamelan	-	15	70	2	140	Observasi dan perhitungan
Ruang latihan tari	4 x 7 x 3	10	28	2	56	Observasi
Ruang latihan luar	-	15	30	2	60	Standar luas 2 m²/orang
Auditorium	20 x 30 x 10	70	49	1	49	Standar luas 0,7 m2/orang
Lobby	10 x 15 x 5 m	75	75	1	75	Permen PUPR No. 29/2006 dan disesuaikan
Indoor public hall	20 x 25 x 8	200	400	1	400	Permenpar No. 17/2015 tentang Gedung Pertunjukan Seni; SNI 03-1733-2004 (standar kepadatan ±1,5–2 m²/orang)
Area kuliner	15 x 20 x 4 m	150	200	1	200	SNI 03-1733-2004 (ruang publik dengan fungsi komersial)
Ruang manajemen	6 x 8 x 3 m	10	50	1	50	Permen PUPR No. 29/2006
Ruang operator dalam	4 x 3 x 3 m	6	24	1	24	Permen PUPR No. 29/2006 (ruang teknis/utility)
Ruang ganti dan rias	7,5 x 3 x 3	15	30	2	60	Permenpar No. 17 Tahun 2016 dan Studi
				Total	**1114**	**m²**

3.2.2 Analisis Program Ruang

Nama Ruang	Standar (P x L x T)	Kapasitas	Luas (m²)	Jumlah Ruang	Total Luas (m²)	Sumber
Ruang Indoor						
Toilet penari	2 x 1 x 3 m per unit	1	2	2	4	Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung, disesuaikan
Toilet pengunjung pria	2 x 1 x 3 m per unit	1	2	5	10	
Toilet pengunjung wanita	2 x 1 x 3 m per unit	1	2	5	10	
Toilet difabel	2,3 x 1,5 x 3 m	1	3.45	2	6.90	
Toilet tambahan	2 x 1 x 3 m per unit	1	2	2	4	
Ruang istirahat pegawai	5 x 5 x 3	20	25	1	25	Asumsi
Ruang penyimpanan kostum	5 x 6 x 3	-	30	1	30	Asumsi
Ruang penyimpanan barang	5 x 6 x 3	-	30	1	30	Asumsi
Ruang utilitas	-	-	200	1	200	Asumsi
				Total (B)	**319.90**	**m²**
				Total (A+B)	**1,433.90**	**m²**

3.2.2 Analisis Program Ruang

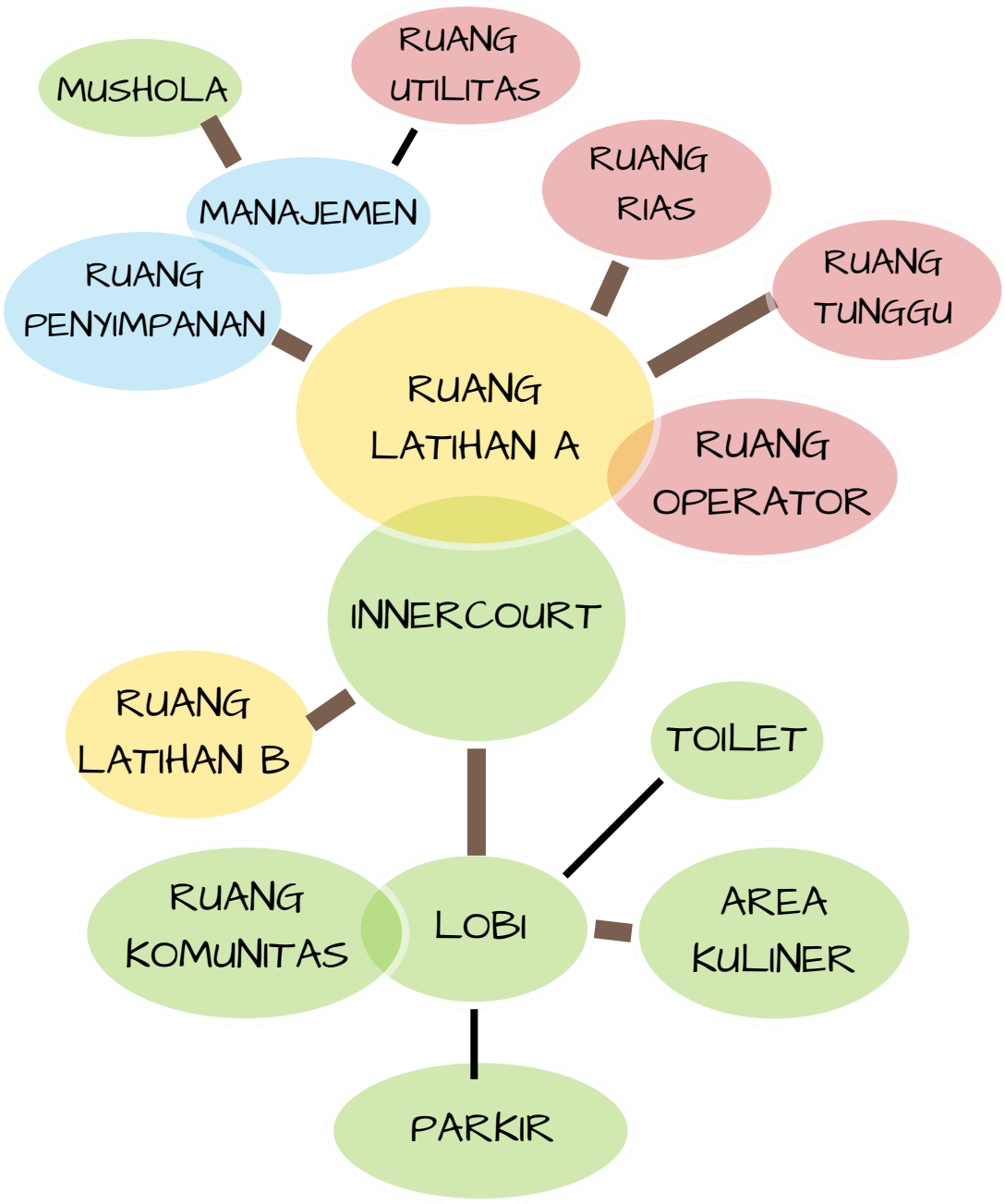
Nama Ruang	Standar (P x L x T)	Kapasitas	Luas (m²)	Jumlah Ruang	Total Luas (m²)	Sumber
Ruang Outdoor						
Plaza	15 x 15	50 penari dan pemusik + 150 penonton	225	1	225	Observasi dan perhitungan
				Total (B)	**225**	**m²**

Tabel 3.4. Analisis program ruang dan luasannya
Sumber: Penulis

Total (A+B+C) = 1658,9 m²

Totalan luas ini mencakup ruang dalam dan ruang luar yang memiliki fungsi khusus. Total luas ini masih kurang dari total KDB. Sisa luas lahan akan dijadikan taman, ruang terbuka hijau, dan parkir.

3.4 Zoning dan Hubungan Ruang



Gambar 3.2. Analisis zoning ruangan
Sumber: Penulis

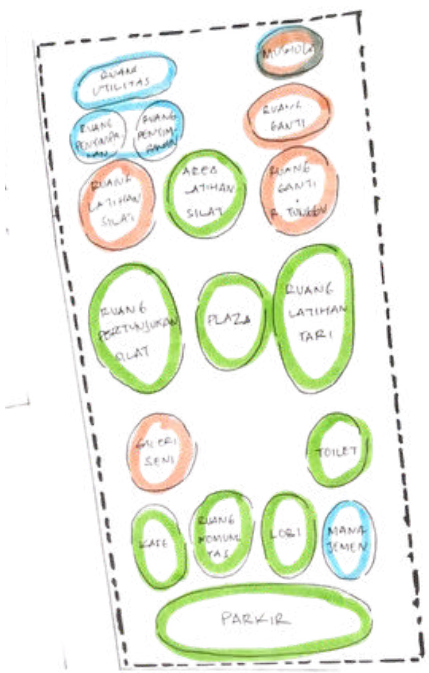
Zoning ruangan dibagi menjadi 4 zona:

- Publik
- Semi publik
- Privat
- Servis

Area yang dapat diakses oleh pengunjung tanpa batasan adalah ruang-ruang pertunjukan, ruang kominitas dan kafe.

Sementara itu, untuk ruang latihan, pengunjung tidak diperkenankan mengakses sepanjang waktu. Akses dibatasi hanya saat aktivitas latihan boleh ditonton saja. Akses bebas hanya diberikan pada penari.

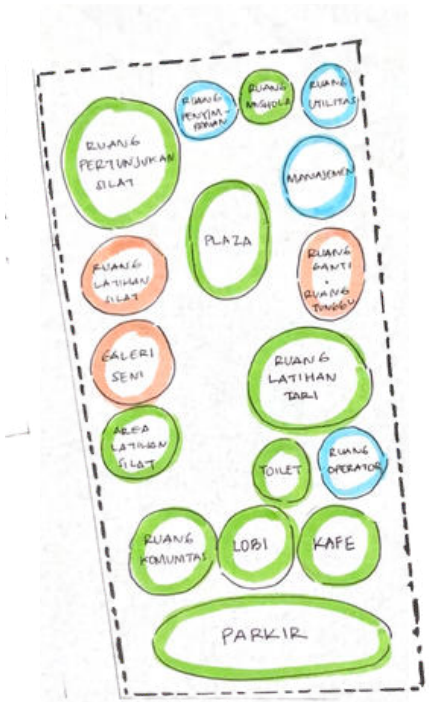
3.5. Eksplorasi Zoning dan Plotting Ruangan



Alternatif 1
Manajemen di bagian depan untuk memantau aktivitas tamu dan dekat dengan lobi. Ruang latihan silat berada di belakang



Alternatif 2
Area servis difokuskan di sisi belakang tapak. Ruang latihan silat berada di depan supaya kebisingan tidak dekat dengan area servis.



Alternatif 3
Ruang pertunjukan silat dan tari berhadapan secara diagonal. Area latihan silat dan ruang latihan silat dipisahkan dengan galeri seni

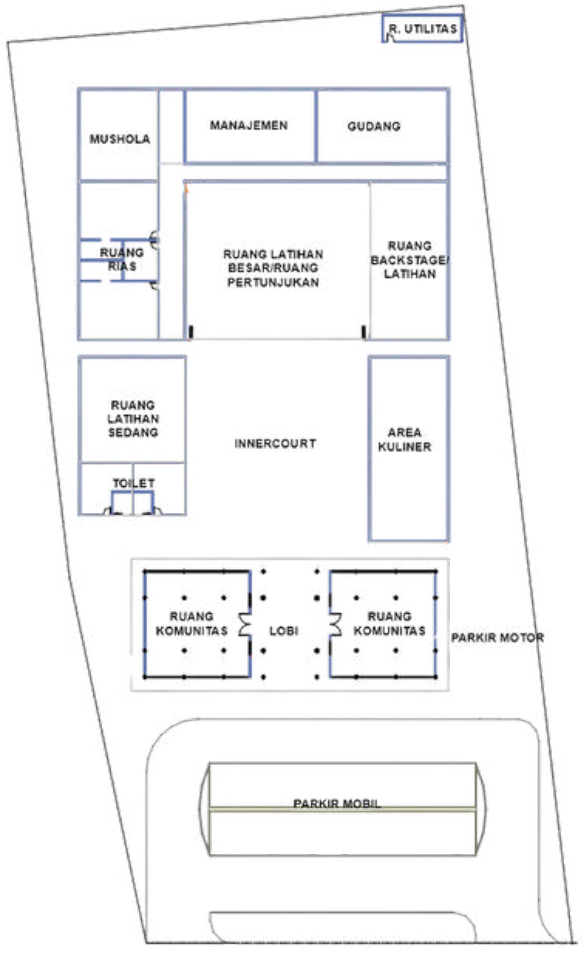
Kesimpulan
Alternatif yang terpilih adalah **alternatif 2** dengan kombinasi **alternatif 3**, dimana ruang pertunjukan silat dan ruang latihan tari berhadapan, dengan plaza di tengah-tengahnya. Pengaturan kedua ruang yang berhadapan ini untuk memperkuat konsep fleksibilitas ruang.

Area servis dikelompokkan di belakang supaya tidak dilewati pengunjung.

Gambar 3.3. Eksplorasi plotting ruangan
Sumber: Penulis

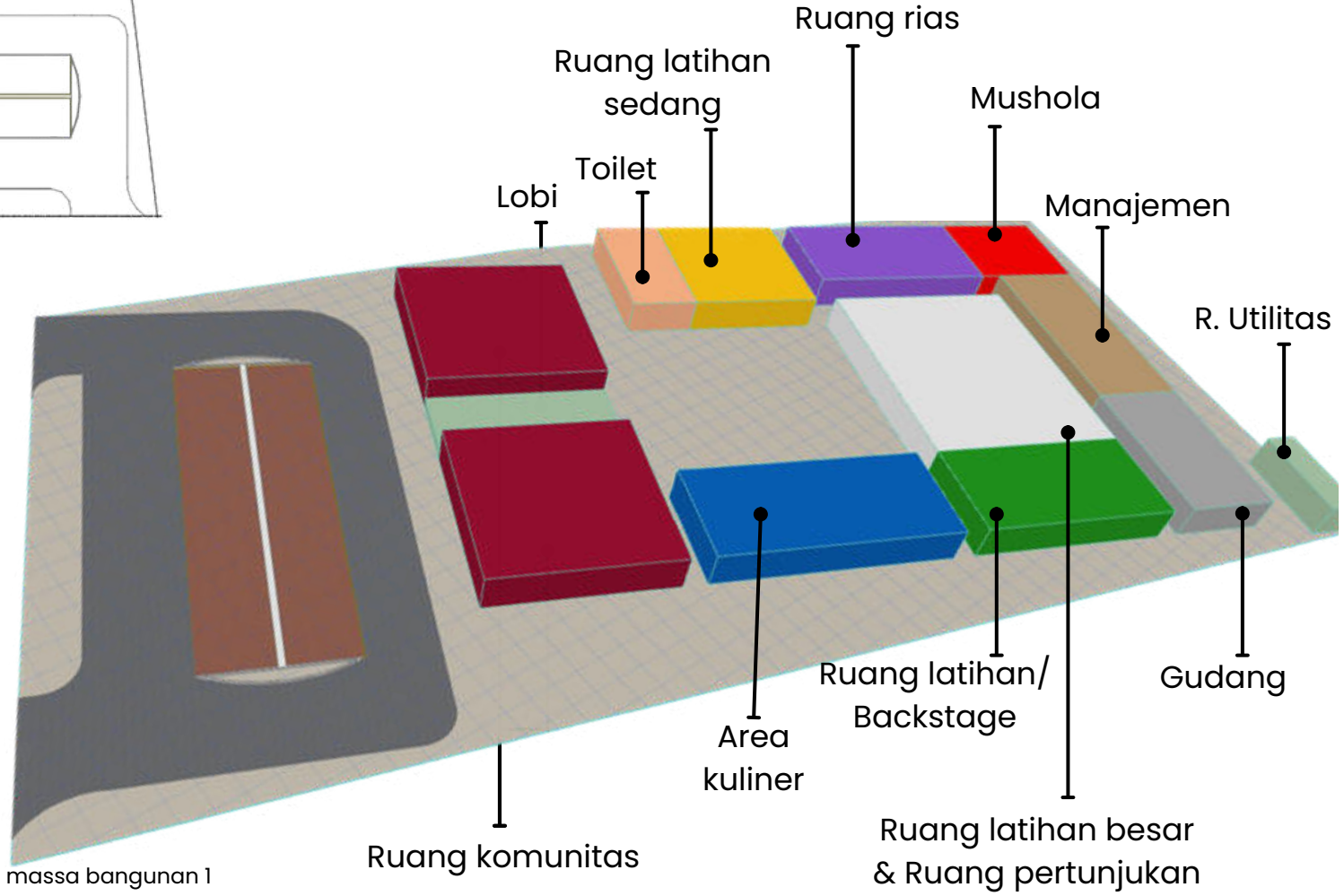
3.6. Eksplorasi Denah dan Gubahan Massa

Alternatif Denah dan Gubahan Massa 1



Alternatif 1 mengadopsi tata ruang dari Balai Kota Madiun yang menggunakan *innercourt* sebagai pusat ruang-ruang di sekelilingnya. Dalam alternatif ini, *innercourt* memiliki fungsi untuk ruang interaksi sosial, baik antara penonton dan penari maupun penonton dengan penonton. Di *innercourt*, penonton dapat melihat pertunjukan secara dekat. Di sisi lainnya terdapat ruang latihan dan area kuliner. Pengunjung area kuliner juga dapat menonton pertunjukan dari sana.

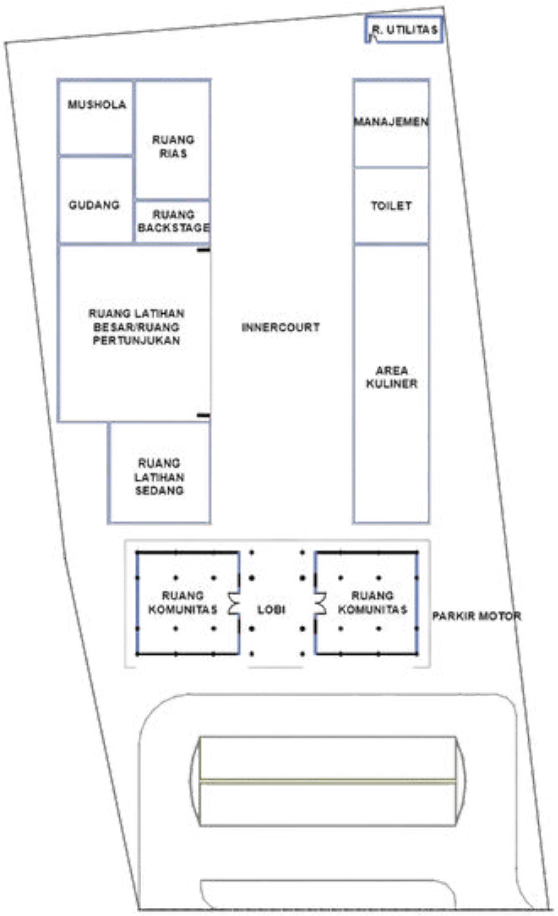
Area servis seperti manajemen dan gudang berada di belakang. Ruang rias terletak tepat di samping ruang latihan besar. Ruang *backstage* dapat digunakan sebagai ruang latihan juga, menghasilkan ruang latihan yang besar dan fleksibel.



Gambar 3.4. Eksplorasi denah dan massa bangunan 1
Sumber: Penulis

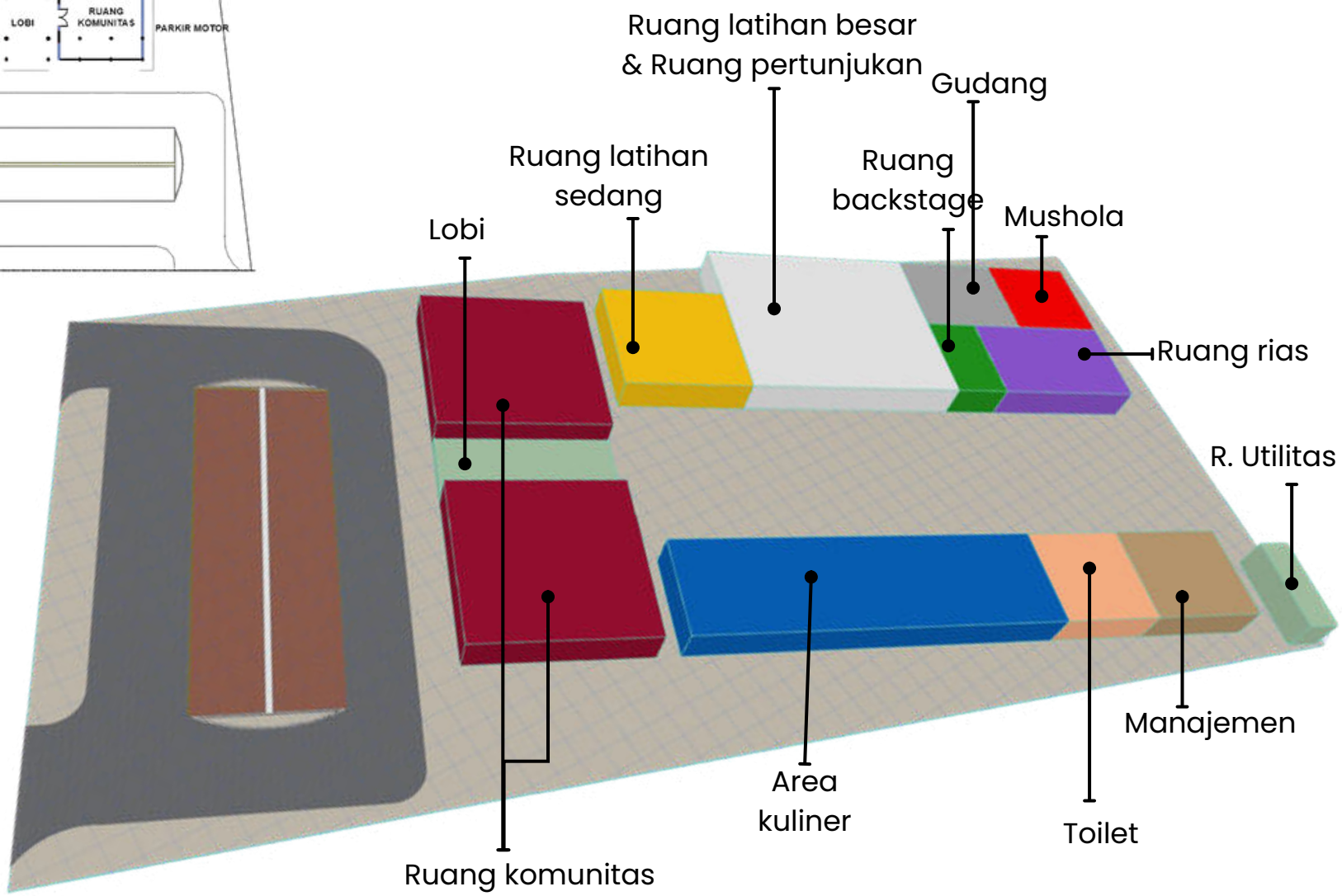
3.6. Eksplorasi Denah dan Gubahan Massa

Alternatif Denah dan Gubahan Massa 1



Alternatif 2 berfokus untuk menggabungkan antara ruang latihan besar, *innercourt*, dan area kuliner. Ketiga ruangan ini diatur untuk saling berdekatan. *Innercourt* tetap sebagai pusat ruangan dan memiliki proporsi yang lebih luas dibanding alternatif lain.

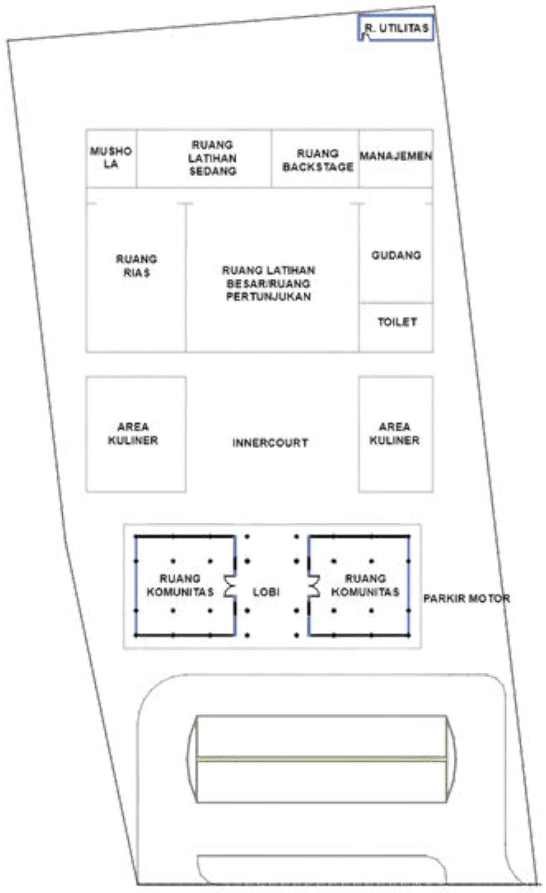
Area kuliner juga memiliki proporsi lebih luas, dengan sebagian ruangnya berhadapan dengan ruang latihan besar. Hal ini bertujuan supaya pengunjung area kuliner dapat menikmati pertunjukan juga.



Gambar 3.4. Eksplorasi denah dan massa bangunan 1
Sumber: Penulis

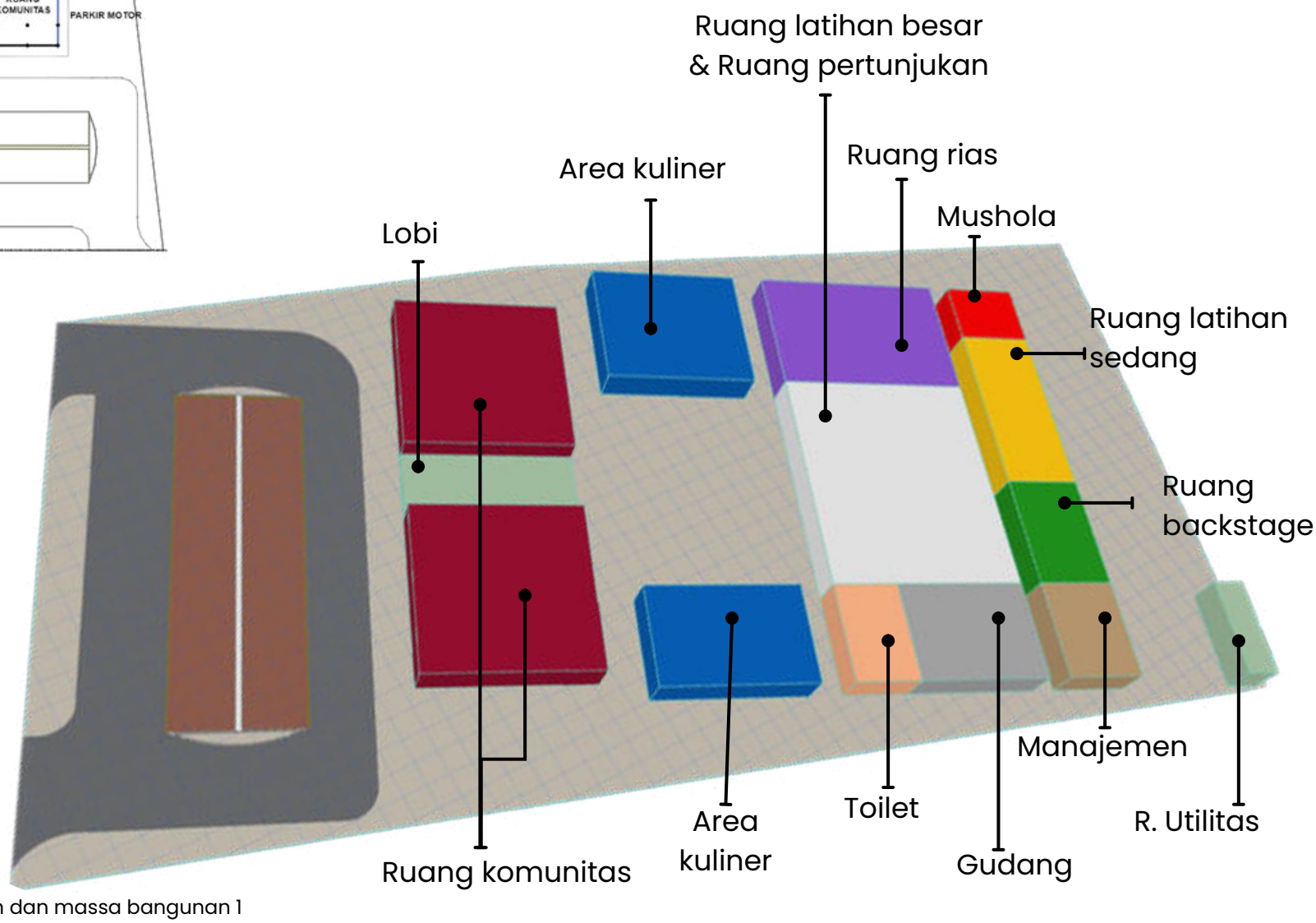
3.6. Eksplorasi Denah dan Gubahan Massa

Alternatif Denah dan Gubahan Massa 1



Alternatif 3 mengadaptasi denah dari Balai Kota Madiun. Area kuliner dibagi menjadi 2 dan diletakkan di kedua sisi *innercourt*. Ruang latihan besar bersebelahan langsung dengan ruang rias, gudang, dan toilet pengunjung.

Area servis diletakkan di bagian belakang, bersamaan dengan ruang latihan sedang. Hal ini mengakibatkan aktivitas di ruang latihan sedang tidak dapat diakses pengunjung dengan bebas.



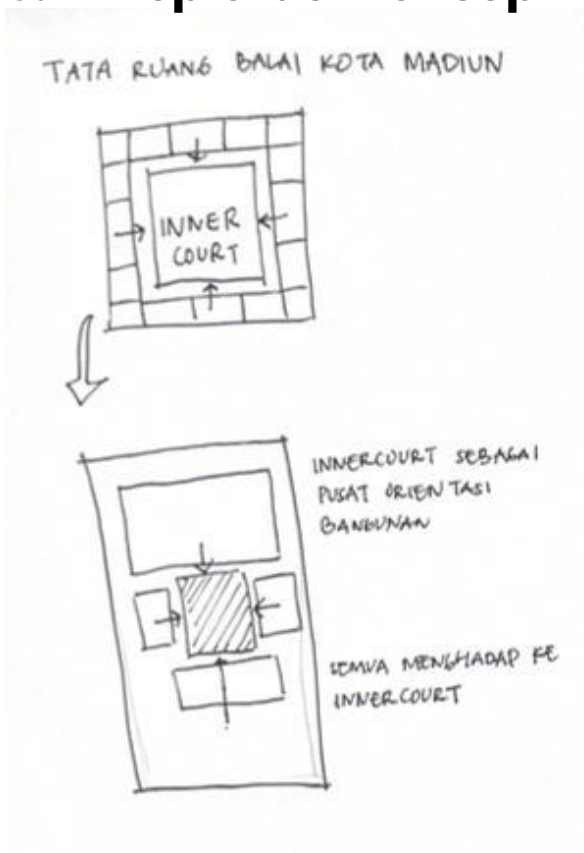
Gambar 3.4. Eksplorasi denah dan massa bangunan 1
Sumber: Penulis

Pemilihan Alternatif Denah dan Tata Massa

Kriteria	Bobot	Alt 1	Alt 2	Alt 3
Fungsionaliatas	30%	5	3	5
Sirkulasi	25%	4	3	5
Fleksibilitas	20%	5	4	3
Interaksi Sosial	15%	5	4	5
Efisiensi Tata Ruang	10%	5	2	4
Total		24	16	22

Berdasarkan penilaian alternatif tata ruang dan tata massa di atas, disimpulkan bahwa **alternatif 1 memiliki kualitas ruang yang paling baik.** Oleh karena itu, alternatif 1 akan digunakan sebagai denah gedung kesenian.

3.5 Eksplorasi Konsep

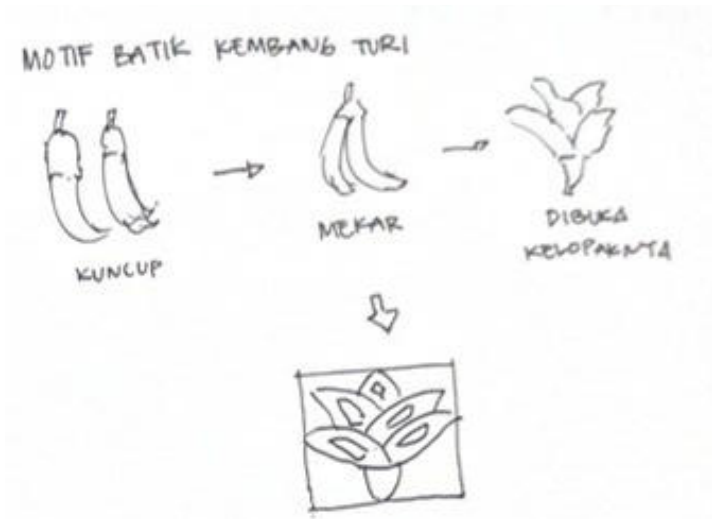


Eksplorasi massa bangunan mengikuti tata ruang pada balai kota madiun, dimana *innercourt* memiliki fungsi pusat orientasi ruang dan tempat bersosial bagi pengguna

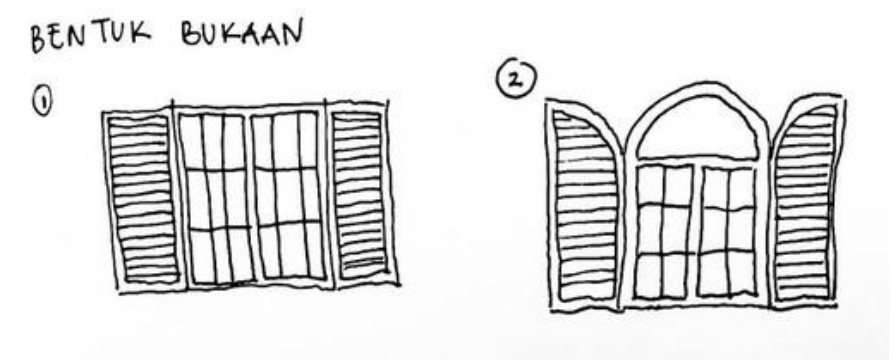


Memaksimalkan bukaan untuk menerima angin dari arah selatan.

Mengadaptasi atap limas kolonial yang memiliki kemiringan 30 derajat dan mampu menangkap udara panas pada rongga atapnya yang tinggi

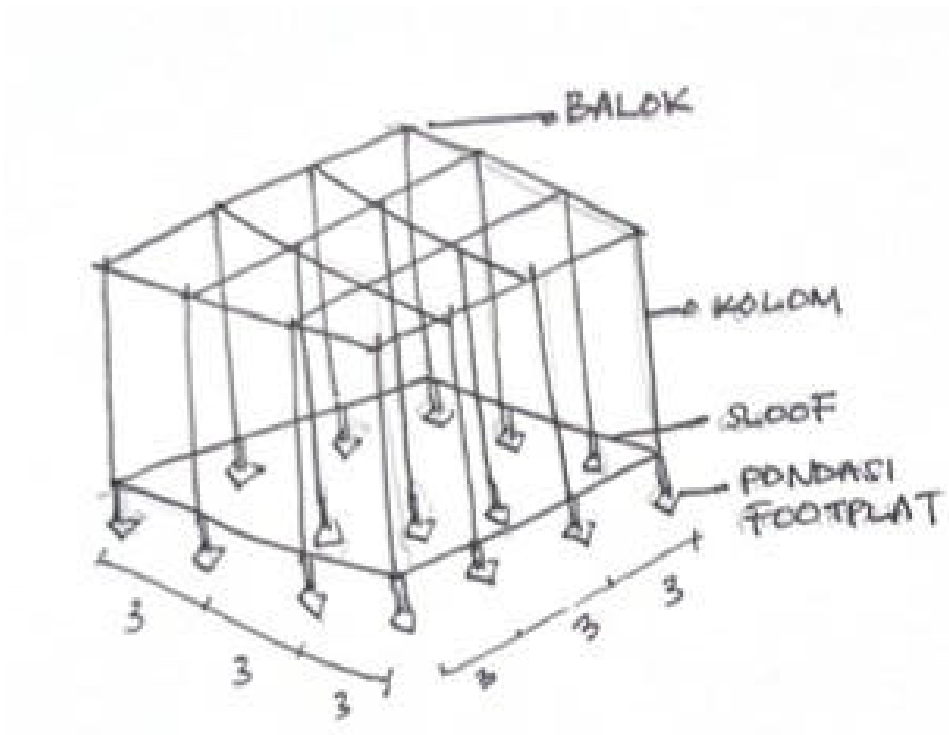


Ornamen lokal yang digunakan adalah motif batik. Di Madiun, motif batik khas adalah batik pecel dimana terdapat motif kembang turi. Motif ini kemudian diadaptasi menjadi panel pada *curtain wall* dan kanopi peneduh

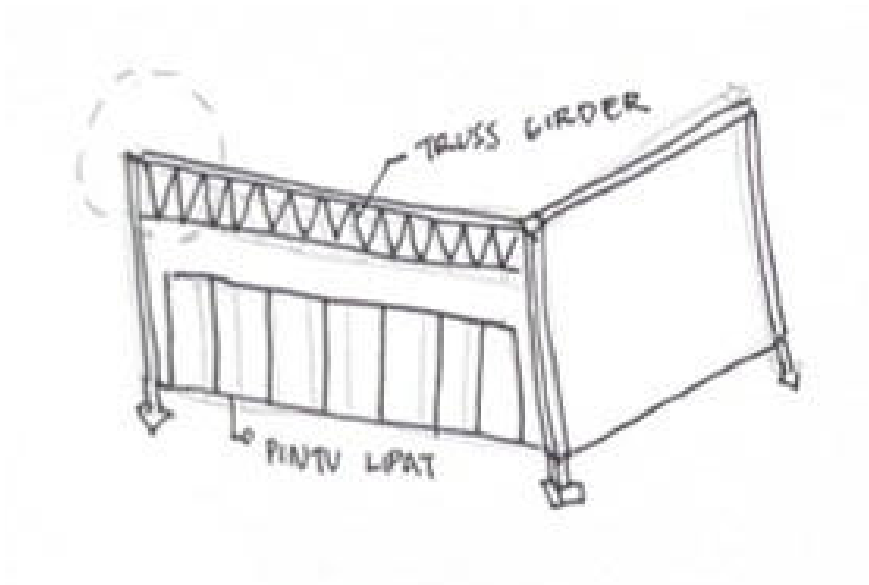


Bentuk bukaan jendela mengadaptasi bangunan kolonial, yaitu jendela kupu tarung dengan penutup jalusi. Bukaan lebar ini mampu memaksimalkan aliran udara yang masuk

3.7. Konsep Struktur



Struktur yang digunakan adalah kolom balok beton dengan pondasi footplate. Grid yang digunakan adalah 1,5 m x 1,5 m dan 3 m x 3 m. Struktur atap dan material rangka atap akan menyesuaikan bentang tiap massa bangunan.



Pada ruang pertunjukan yang terdapat pintu lipat 18 m, maka tidak bisa terdapat kolom.. Sehingga untuk menyalurkan beban dari rangka atap, dibutuhkan truss girder. Truss girder akan menyalurkan beban menuju kolom di ujungnya

Kolom yang ada pada ujung truss memiliki ukuran lebih besar dibanding kolom lain. Dengan begini pintu lipat sepanjang 18 m dapat terpasang tanpa terhalang kolom

04

Hasil Rancangan Skematik

Property Size

Berdasarkan hasil akhir rancangan, didapatkan luasan masing-masing ruang sebagai berikut.

ZONA	NAMA RUANG	UKURAN (m2)	JUMLAH	TOTAL LUAS (m2)	PERSENTASE (%)
Publik	Ruang komunitas	144	2	288	14
Semi Publik	Lobi	106	1	106	5
	Mushola	108	1	108	5
	Toilet	72	1	72	3
	Area kuliner	270	2	540	26
Privat	Manajemen	68	1	68	3
	Ruang latihan sedang	95	1	95	5
	Ruang pertunjukan dan latihan	378	1	378	18
	Ruang backstage/latihan	161.3	1	161.3	8
	Ruang rias pria dan wanita	144	1	144	7
	Ruang tunggu	36	1	36	2
	Ruang penyimpanan	72	1	72	3
			TOTAL	**2,068**	**100**

Luasan masing-masing zona adalah sebagai berikut:

Publik: 288 m2
Semi Publik: 826.3 m2
Privat: 953.3 m2

Situasi



Regulasi

- **Koefisien Dasar Bangunan**

Berdasarkan peraturan, KDB pada tapak adalah 60%. Dengan luas tapak 5.385 m2, berarti luasan yang dapat dibangun adalah 3.231 m2.
Hasil rancangan menunjukkan area terbangun total sebesar 2.125,598 m2. Luasan ini masih memenuhi ketentuan KDB

- **Koefisien Lantai Bangunan**

Peraturan KLB maksimum adalah 2. Dengan luas tapak, KLB yang diizinkan adalah 10.770 m2. Total luas lantai adalah 2.125,598 m2. KLB terhitung menghasilkan bahwa luas lantai bangunan baru memanfaatkan 19,7% dari batas kapasitas maksimal lantai yang diizinkan.

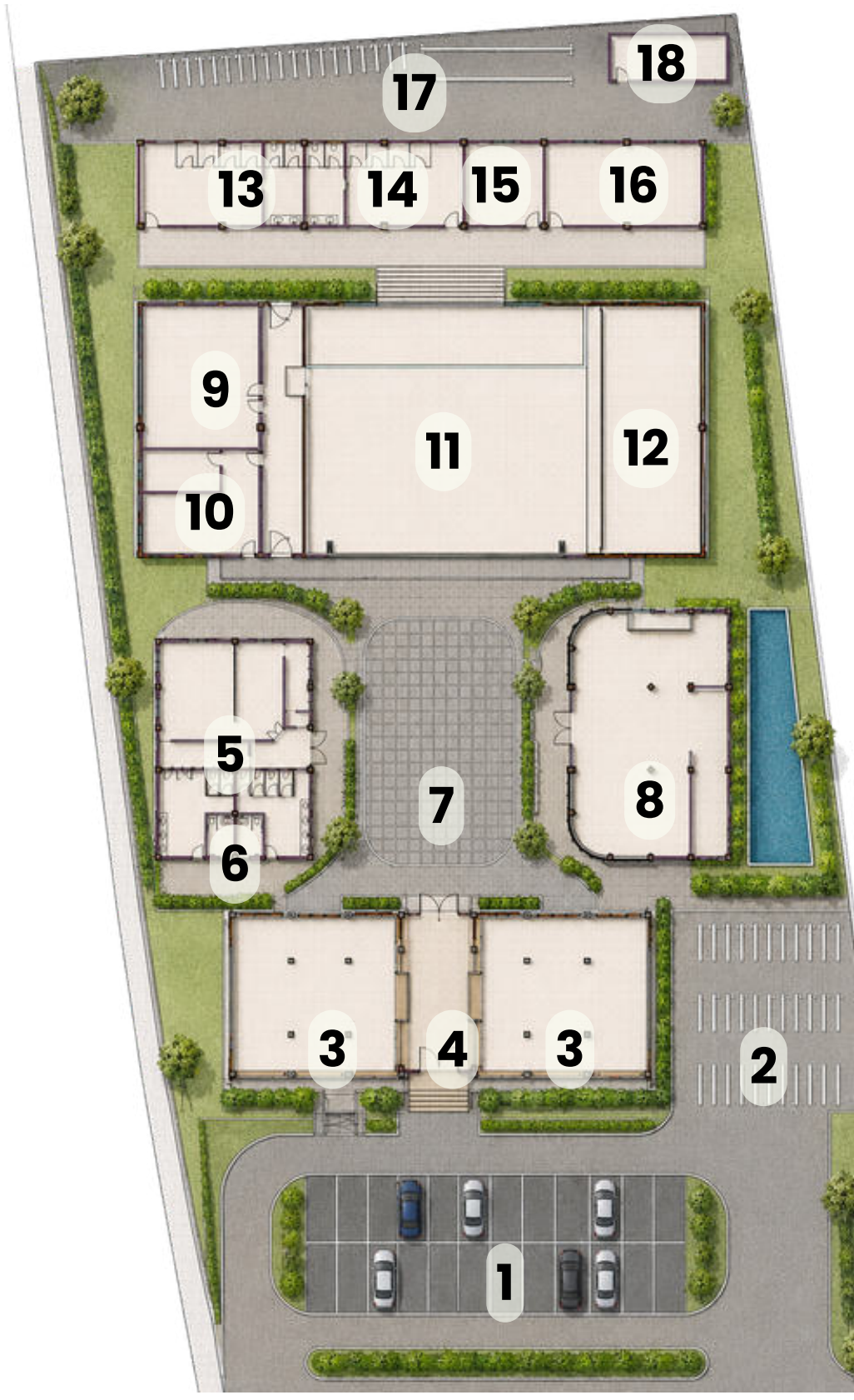
- **Koefisien Dasar Hijau**

Peraturan KDH minimal adalah 20%, yang berarti minimal area hijau adlaah 1.077 m2. Luas total area hijau pada tapak adalah 1.223,735 m2. Luasan ini sudah melebihi persyaratan minimum

- **Garis Sempadan Bangunan**

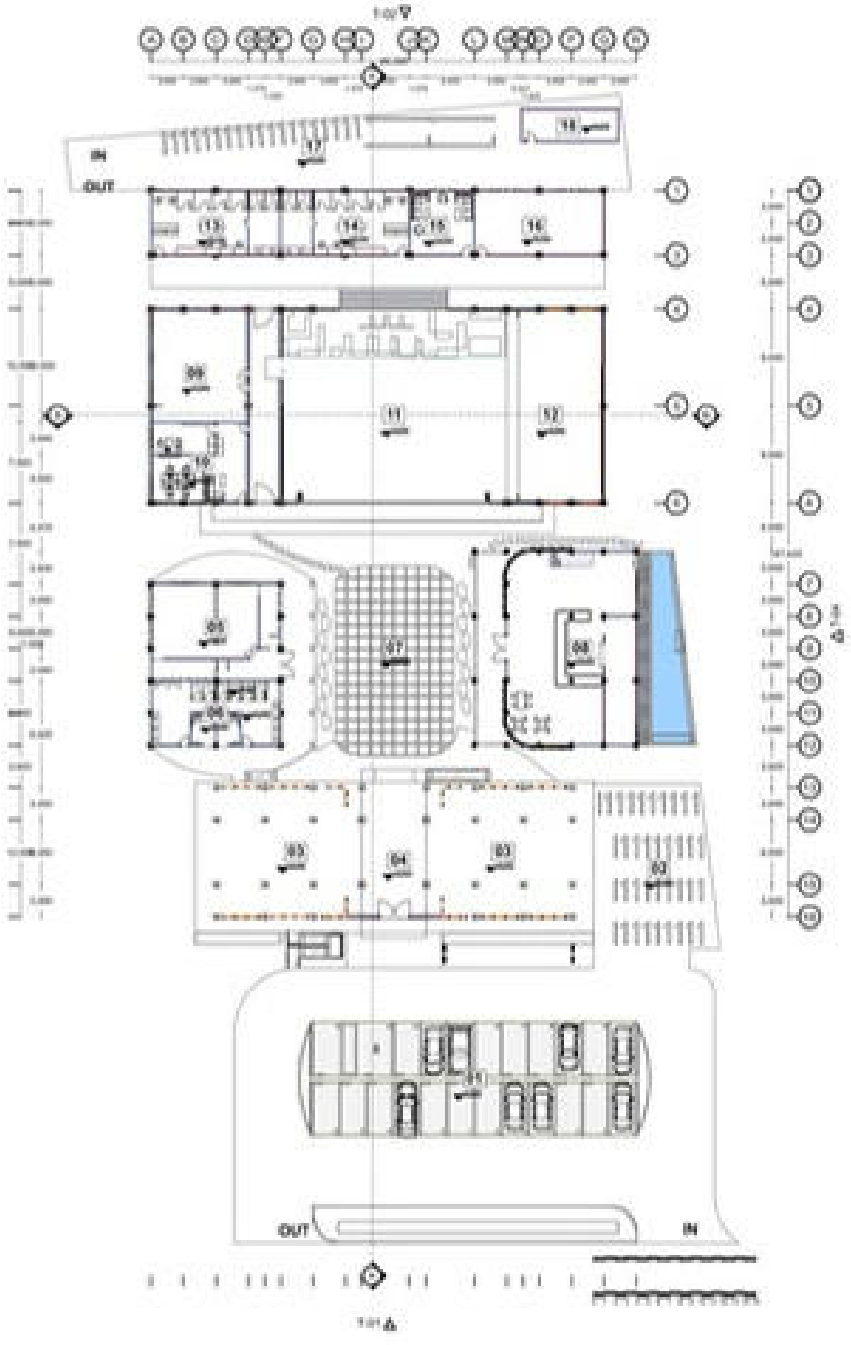
Garis sempadan bangunan adalah 10 meter dari jalan raya. Pada tapak, pada jarak 10 meter hanya terdapat lahan parkir, tidak ada bangunan. Ketentuan GSB masih terpenuhu

Siteplan

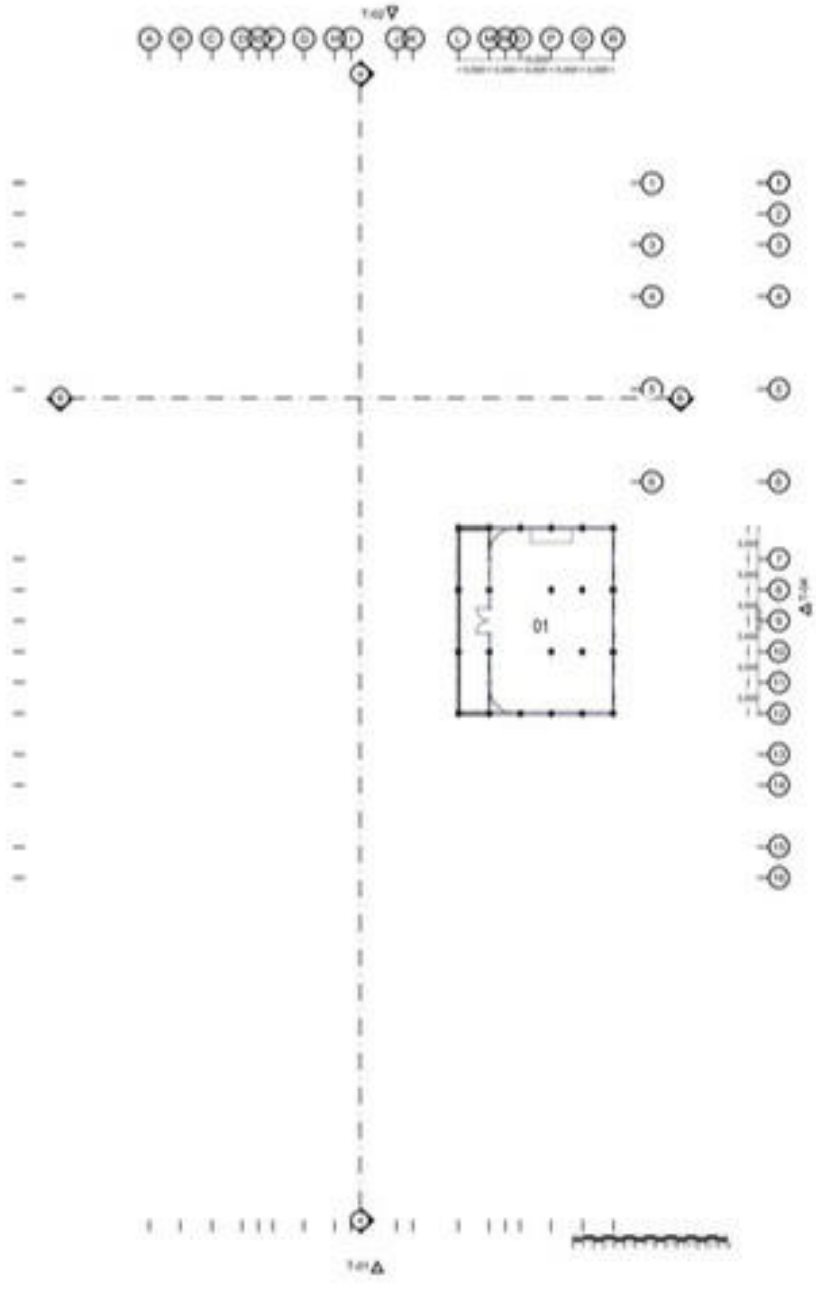


1 Parkir mobil
2 Parkir motor
3 Ruang komunitas
4 Lobi
5 Mushola
6 Toilet
7 Innercourt
8 Area kuliner
9 Ruang latihan sedang
10 Ruang manajemen
11 Ruang pertunjukan dan latihan
12 Ruang backstage/latihan
13 Ruang rias pria
14 Ruang rias wanita
15 Ruang tunggu penampil
16 Ruang penyimpanan
17 Parkir pengelola
18 Ruang utilitas

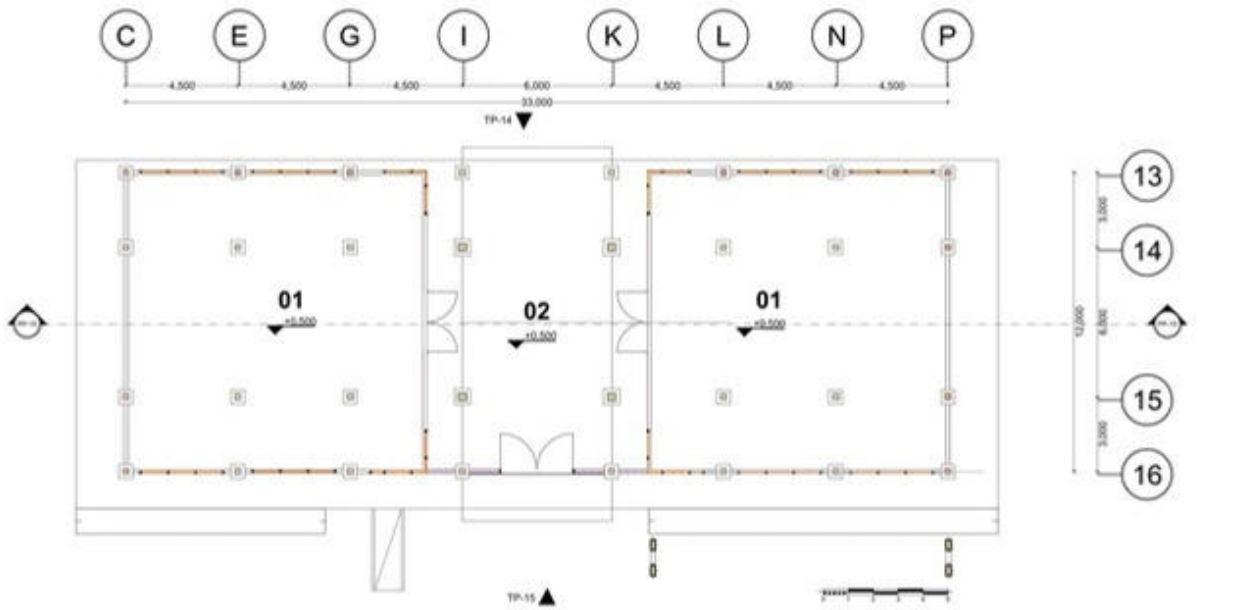
Denah Lantai 1



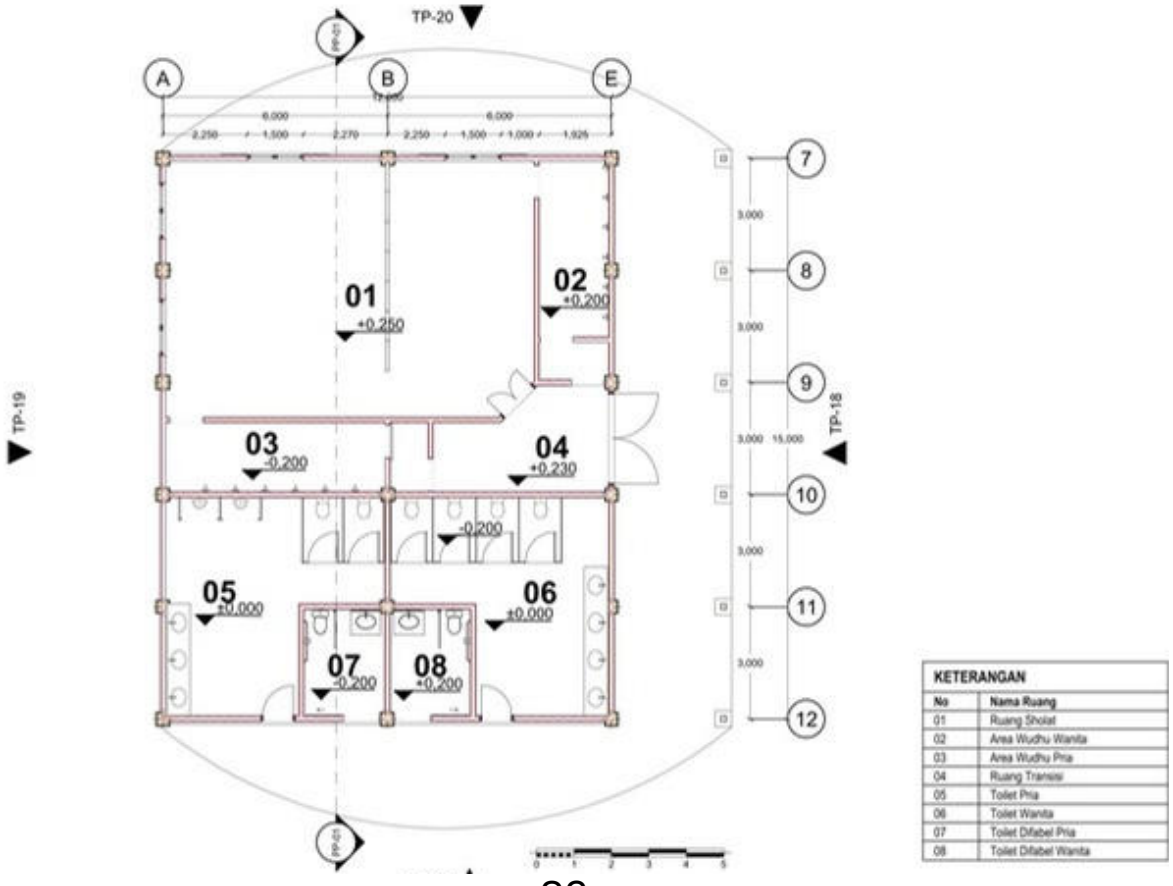
Denah Lantai 2



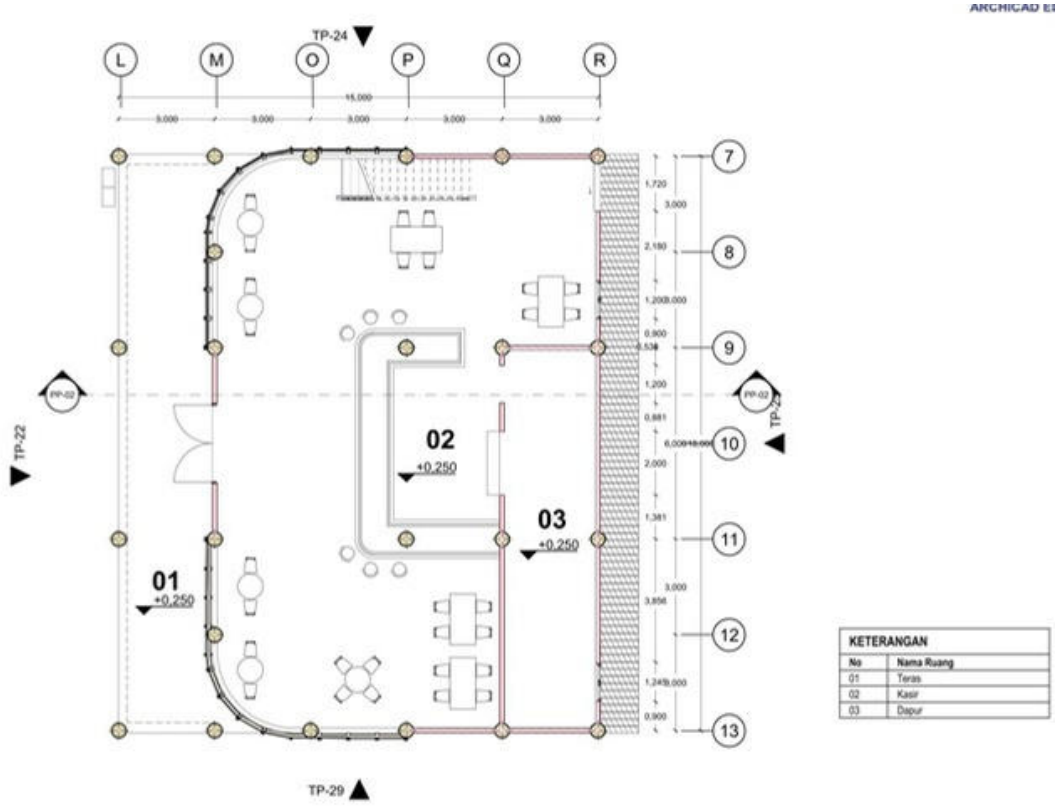
Denah Parsial Ruang Komunitas



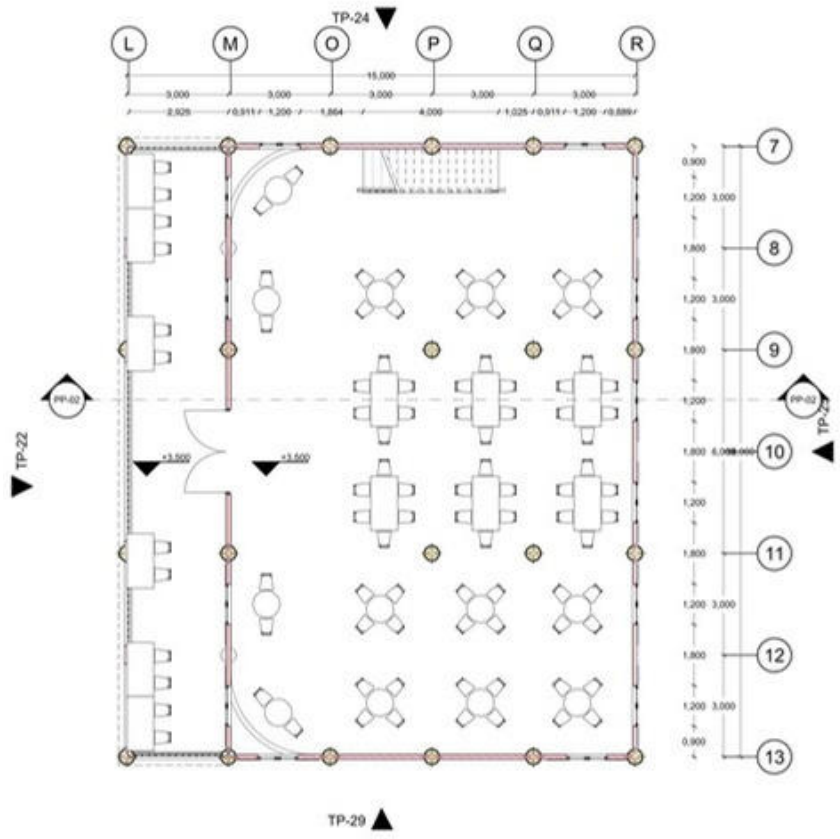
Denah Parsial Mushola dan Toilet



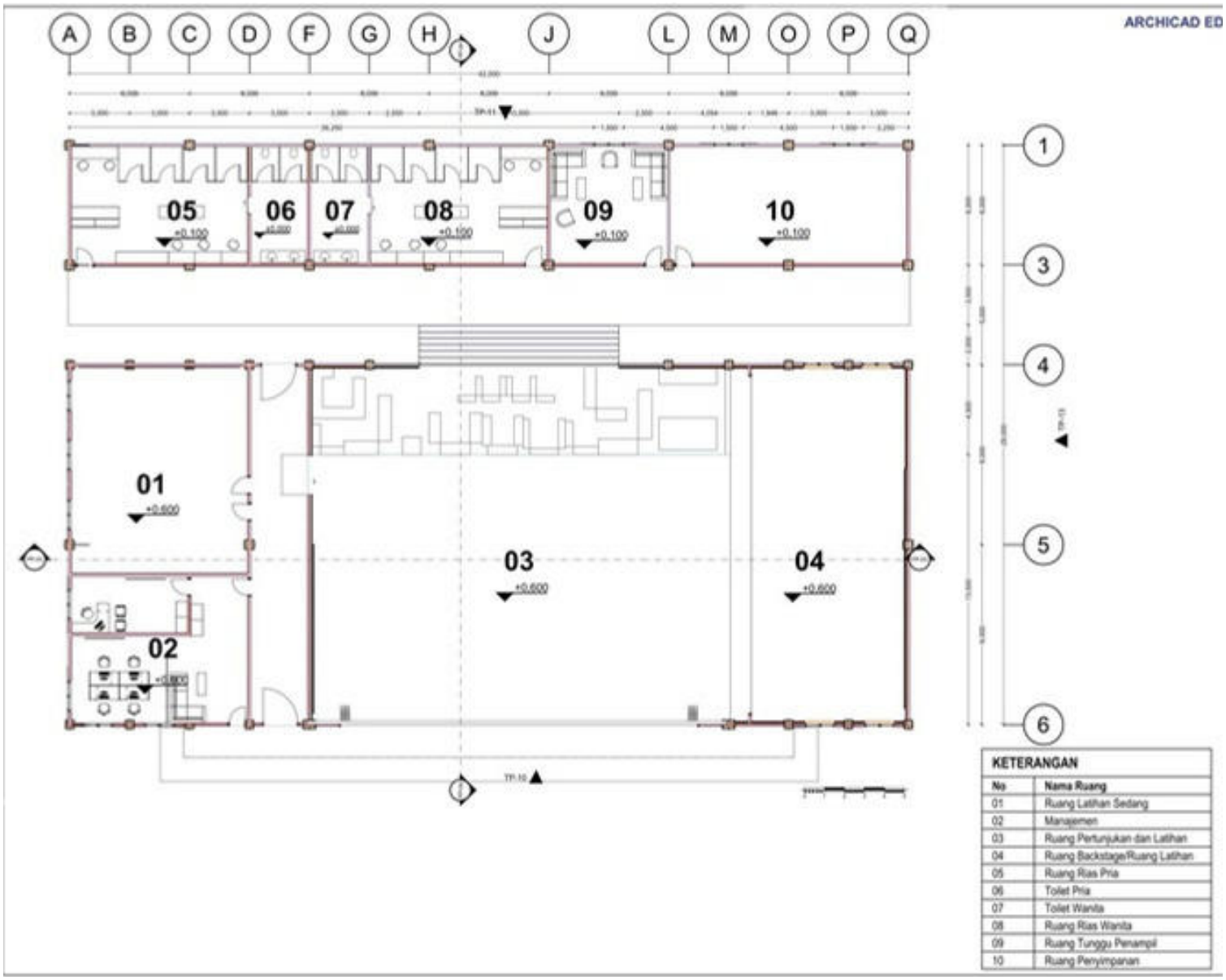
Denah Area Kuliner Lantai 1



Denah Area Kuliner Lantai 2



Denah Ruang Pertunjukan dan Pendukungnya



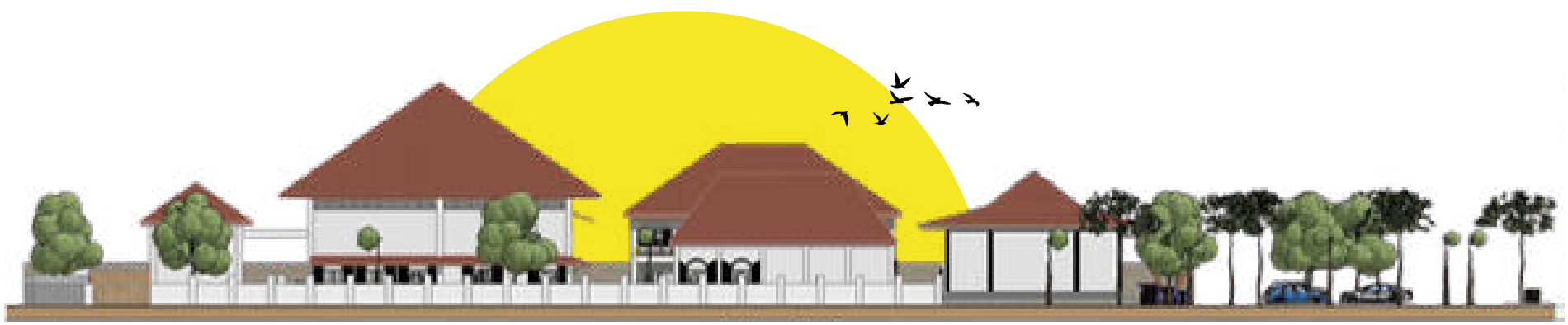
Tampak Depan Kawasan



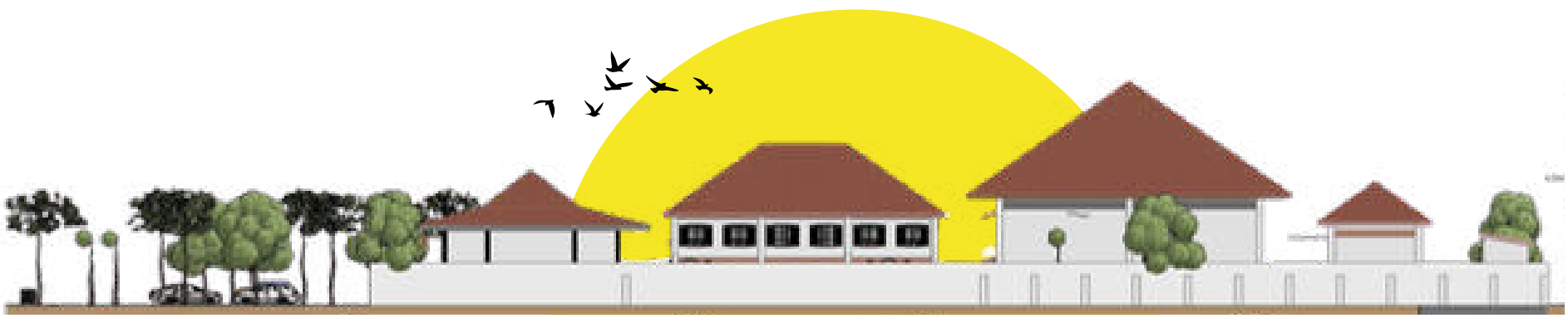
Tampak Belakang Kawasan



Tampak Samping Kawasan



Tampak Samping Kawasan



Tampak Depan Lobi dan Ruang Komunitas



Tampak Belakang Lobi dan Ruang Komunitas



Tampak Depan Mushola



Tampak Samping Toilet



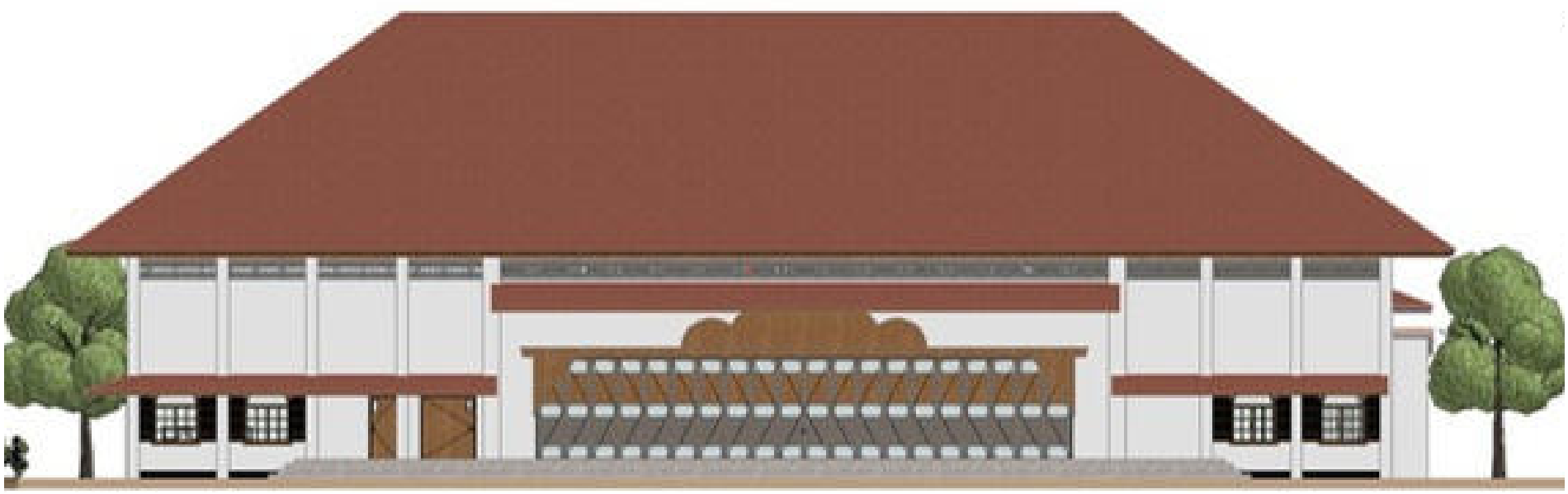
Tampak Depan Area Kuliner



Tampak Belakang Area Kuliner



Tampak Depan Area Kuliner



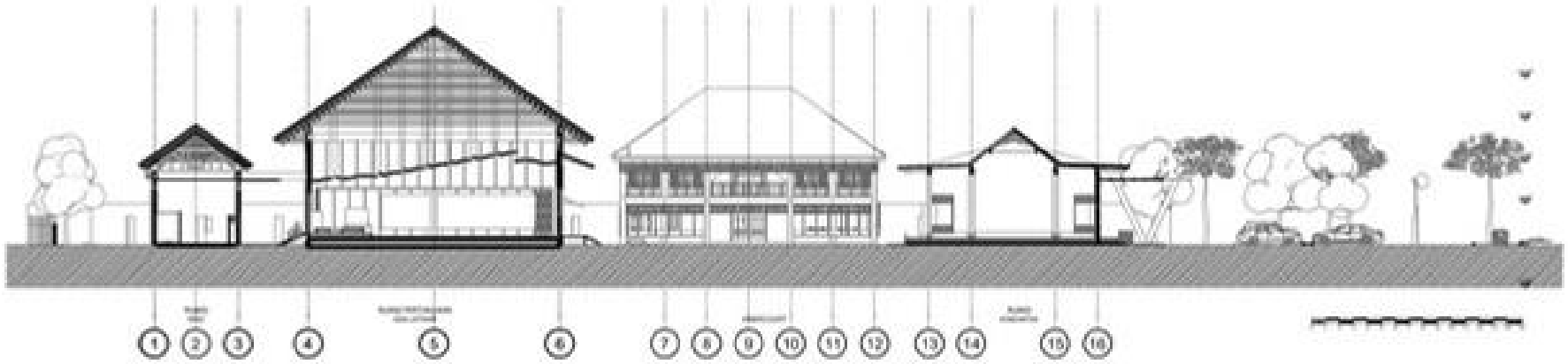
Tampak Belakang Area Kuliner



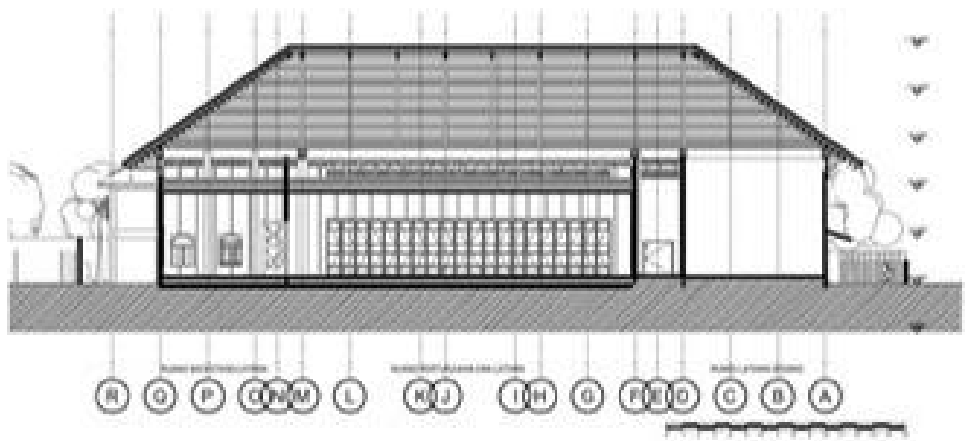
Potongan Tapak A Skematik



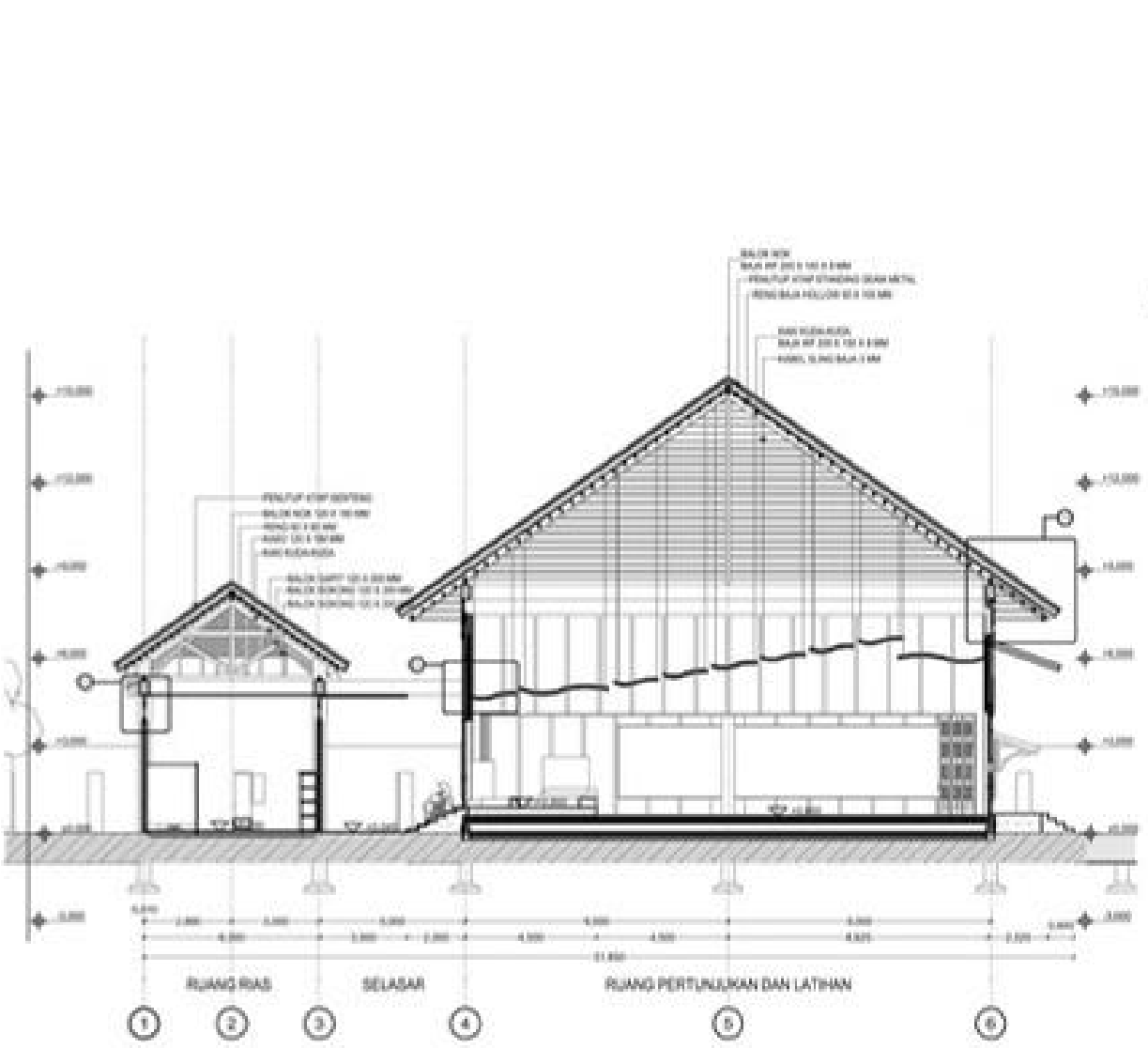
Potongan Tapak A



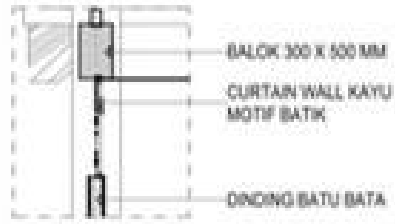
Potongan Tapak B



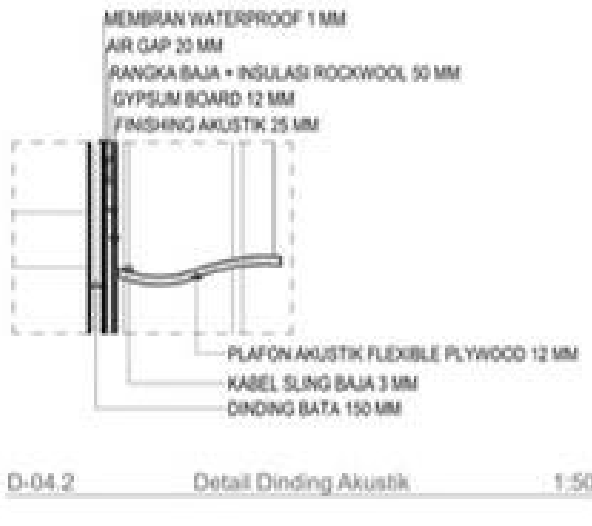
Potongan dan Detail



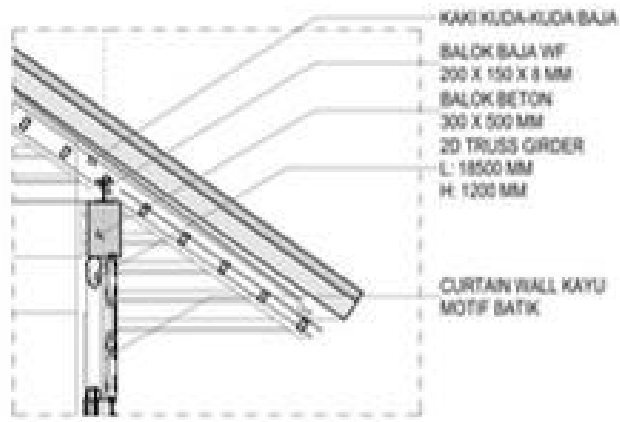
A.03.7 Potongan Ruang Pertunjukan, Latihan, dan Pendukungnya B 1:175



D-04.1 Detail Ventilasi 1:50

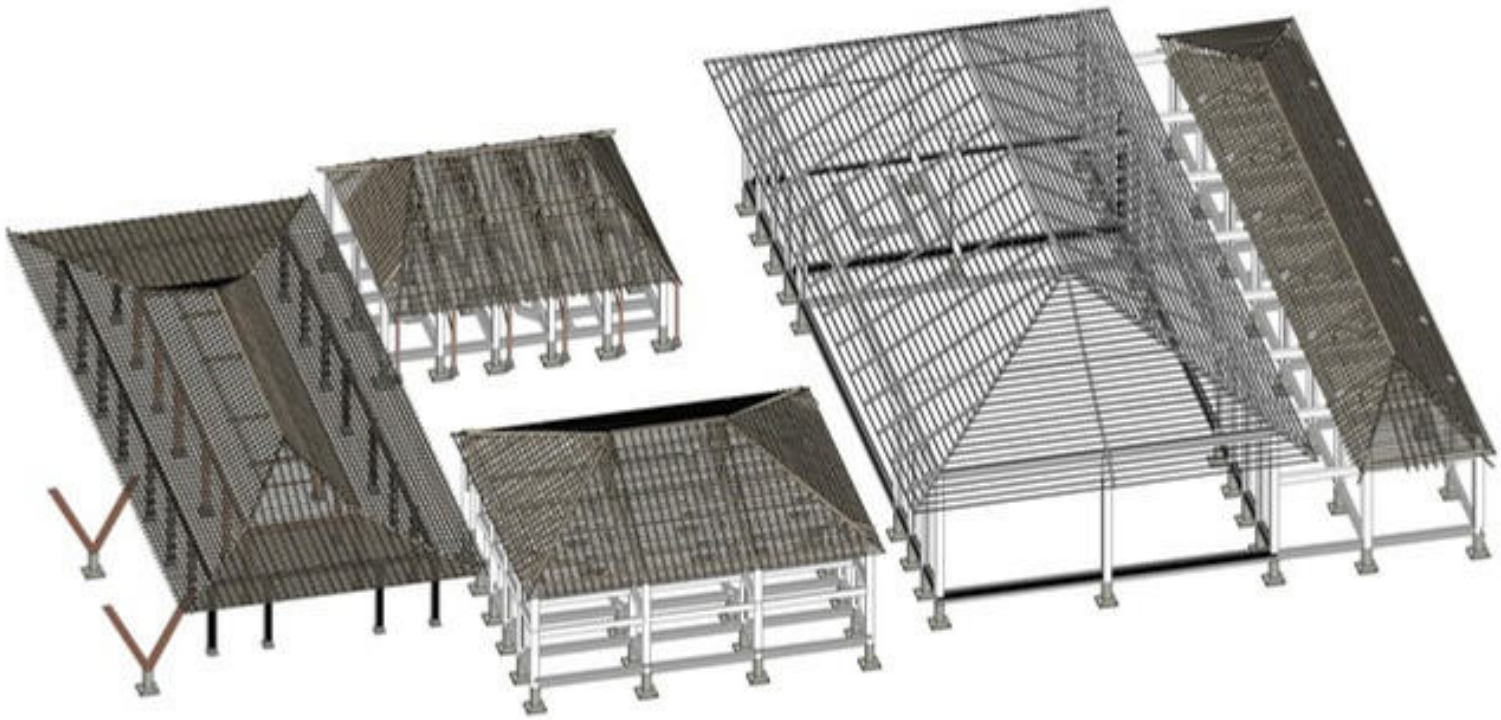


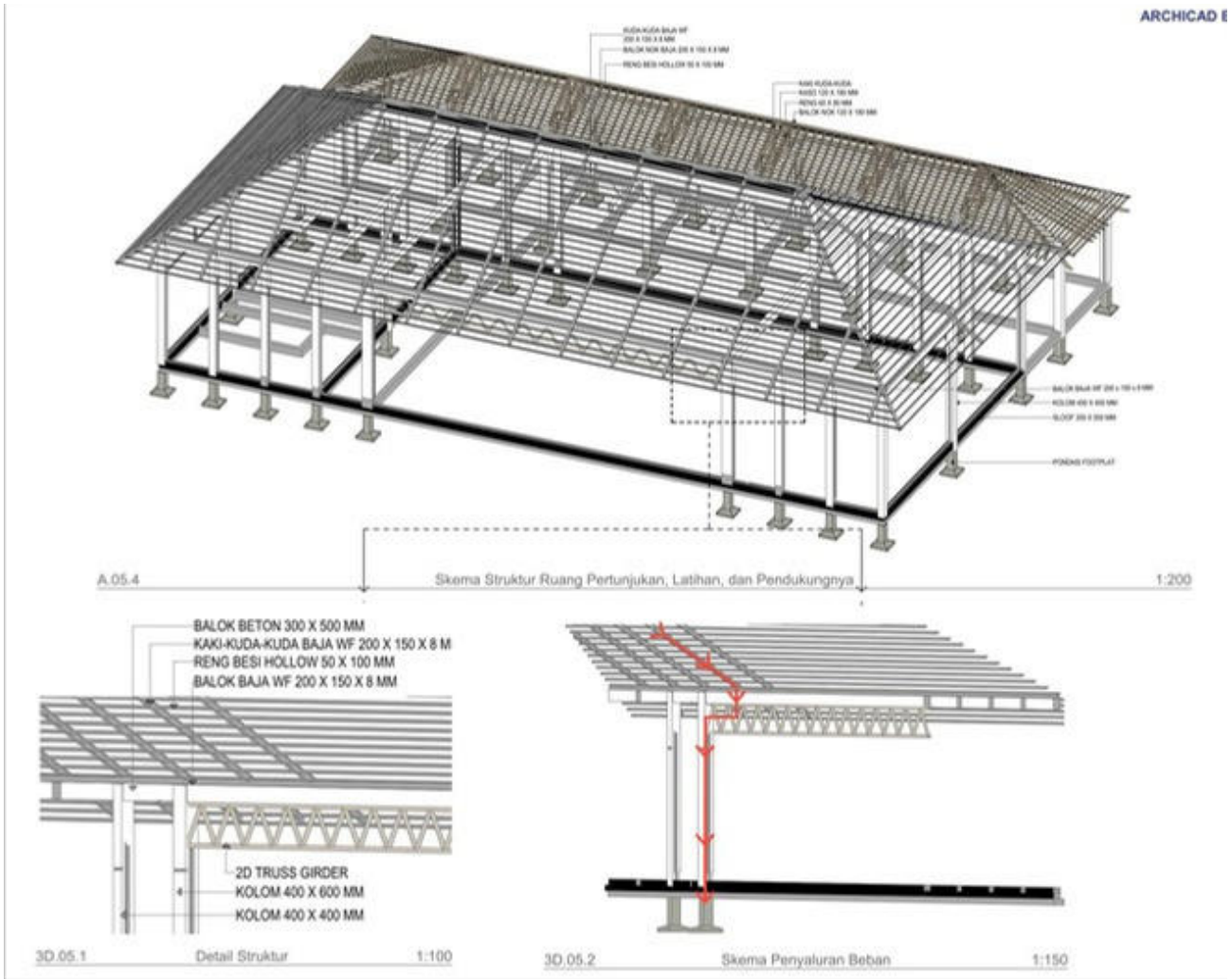
D-04.2 Detail Dinding Akustik 1:50



D-043 Detail Struktur 1:50

Skema Struktur

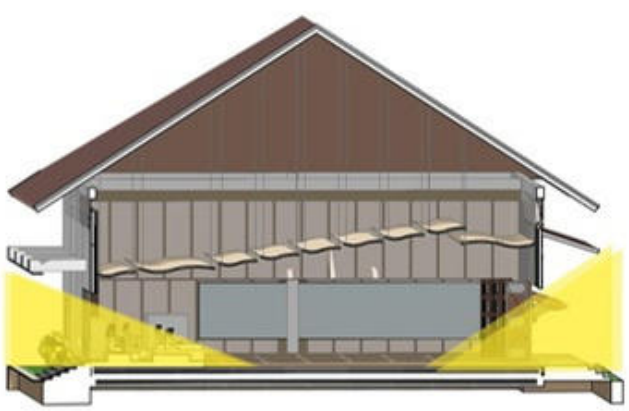




Pencahayaan Alami

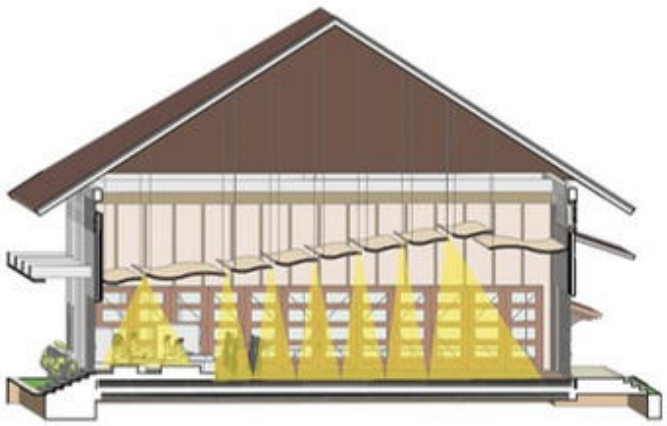


Pencahayaan alami pada area kuliner diterima oleh bukaan lebar jendela dan kaca pada curtain wall. Dengan begini, ruangan dapat menerima pencahayaan pada pagi hingga sore hari, sehingga menghemat penggunaan cahaya buatan

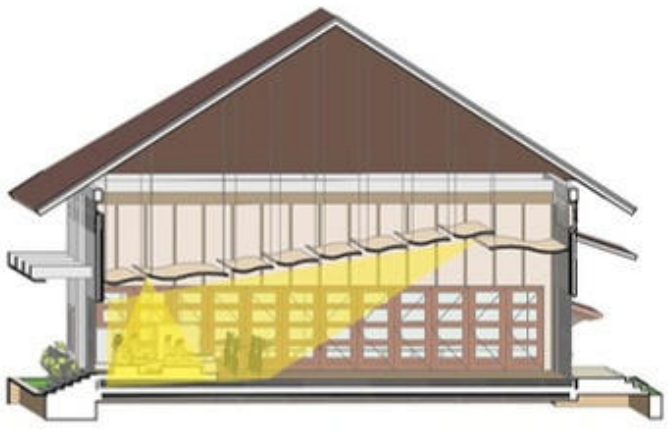


Pintu lipat di kedua sisi ruang pertunjukan dapat dibuka pada saat kegiatan latihan untuk mendapatkan cahaya alami

Pencahayaan Buatan

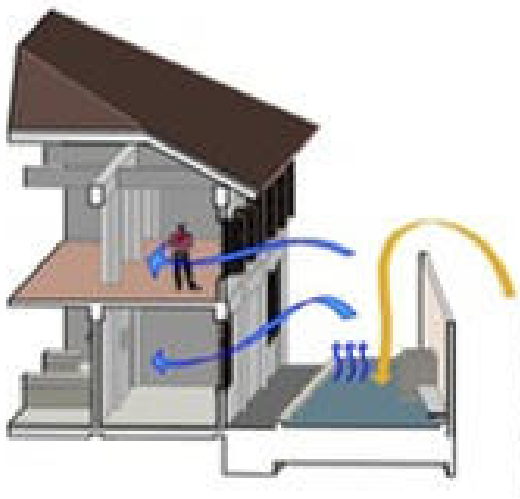


Pencahayaan buatan digunakan pada saat malam hari atau ketika terdapat kegiatan di dalam ruang pertunjukan. Skema pencahayaan berikut digunakan saat dilangsungkan kegiatan di dalam ruang pertunjukan yang membutuhkan pencahayaan penuh. Lampu berasal dari sela-sela plafon untuk menerangi keseluruhan ruang.



Skema pencahayaan berikut digunakan saat dilangsungkan penampilan dan penonton berada di dalam ruangan. Lampu sorot berasal dari sela-sela plafon akustik dan berfokus untuk menerangi panggung

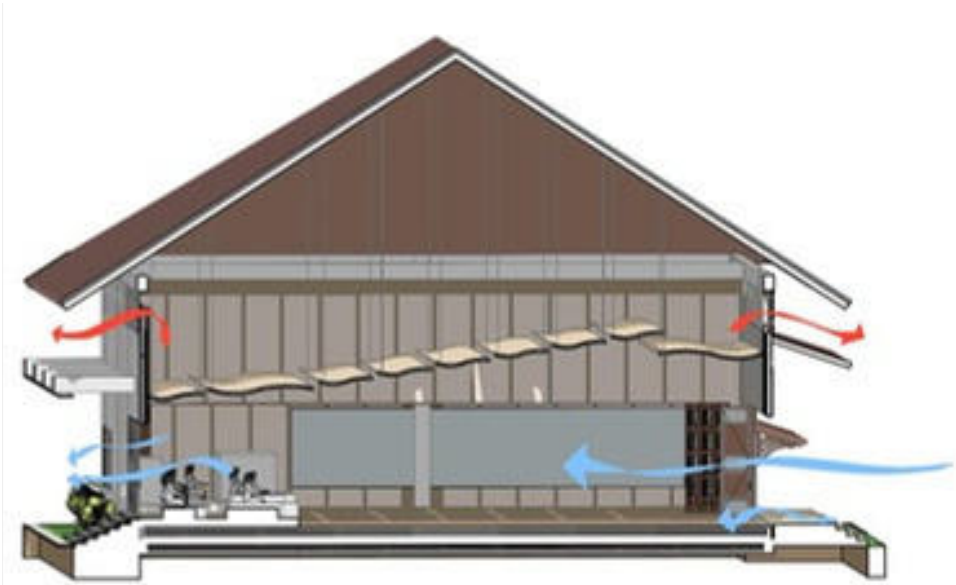
Penghawaan Alami



Pada belakang area kuliner, terdapat kolam air. Kolam ini berfungsi untuk menurunkan suhu udara yang datang, terutama pada saat musim kemarau. Area kuliner juga memiliki bukaan lebar yang dapat dimasuki oleh udara dengan bebas



Angin di Madiun dominan datang dari arah selatan. Pada sisi selatan tapak, terdapat ruang mushola, ruang manajemen, dan ruang latihan sedang. Ruangan-ruangan ini memiliki bukaan lebar sehingga udara segar dapat masuk. Penanaman vegetasi juga diatur dengan menanam vegetasi semak dan pohon kanopi tinggi supaya udara segar dapat masuk dengan maksimal

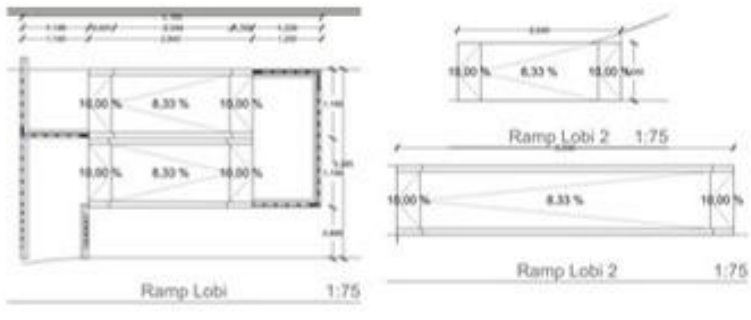


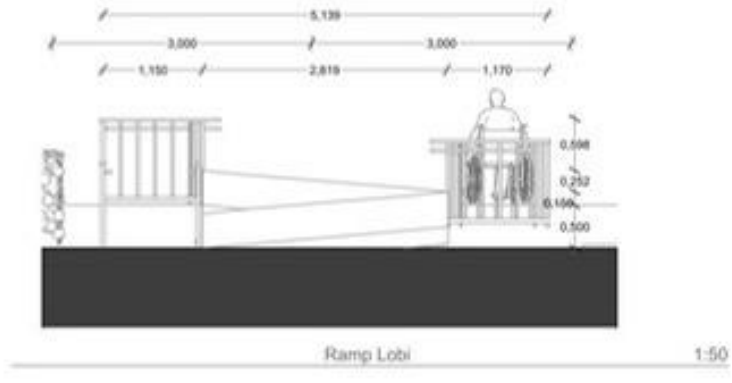
Ruang pertunjukan memiliki dua pintu lipat di depan (menghadap innercourt) dan belakang (menuju area privat). Saat ruangan digunakan, kedua pintu lipat dapat dibuka supaya udara segar dapat masuk dan mendorong terjadinya ventilasi silang. Pada bagian atas terdapat ventilasi dengan motif batik yang dapat berfungsi mengalirkan udara panas. Dengan lebarnya bukaan, pengguna dapat memanfaatkan penghawaan alami dalam aktivitasnya.

Skema Barrier Free

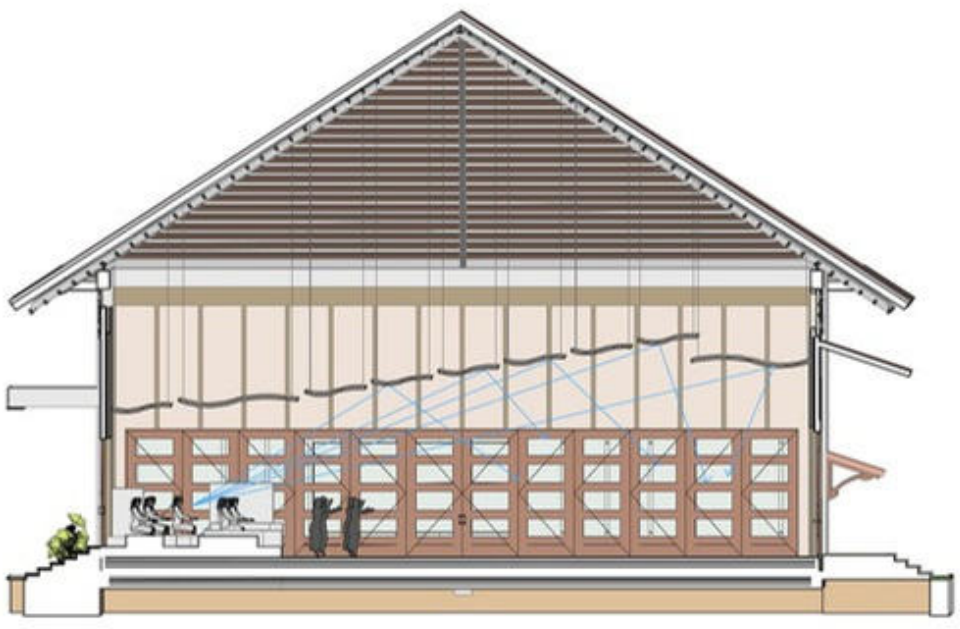


Detail Ramp





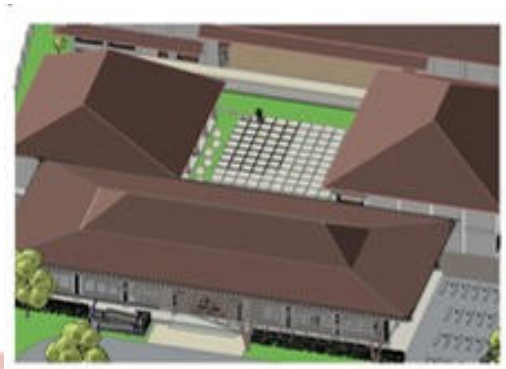
Interior Ruang Pertunjukan



Penerapan plafon akustik berbentuk lengkung (curved acoustic ceiling) pada gambar potongan dirancang sebagai elemen pengarah dan pemantul suara (sound reflector/reflector panel) dari panggung menuju ke seluruh area penonton secara merata. Geometri lengkungan yang terukur memungkinkan gelombang suara berfrekuensi menengah hingga tinggi dipantulkan ke area penonton

Zonasi Tapak

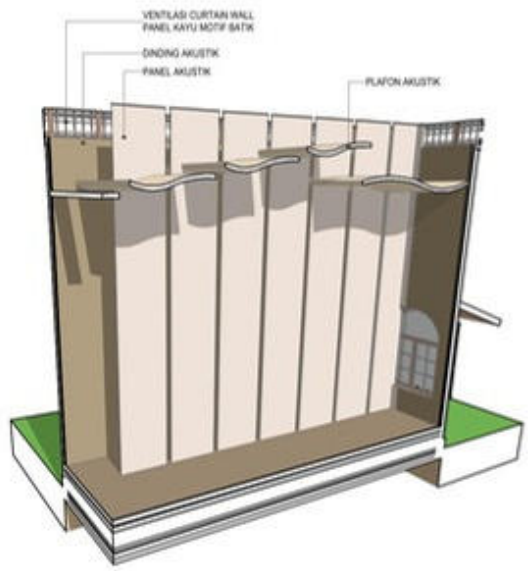
Bangunan gedung kesenian memiliki zonasi yang diatur berdasarkan adaptasi bangunan tradisional Madiun yaitu rumah joglo. Bangunan dibagi menjadi 3 zona yaitu zona publik (latar dan kuncungan), zona semi publik (pringgitan dan emperan), serta zona privat (dalem agung dan senthong)





Detail Selubung

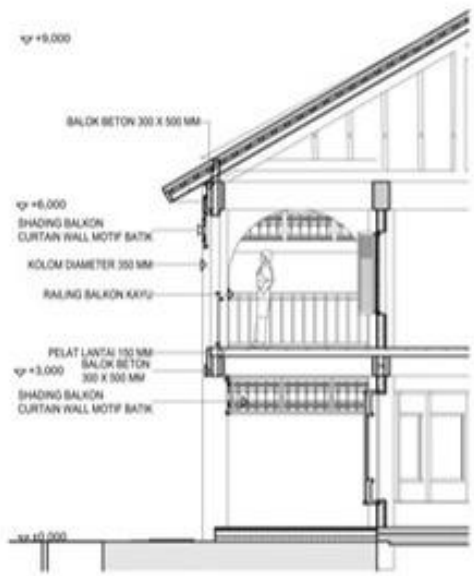




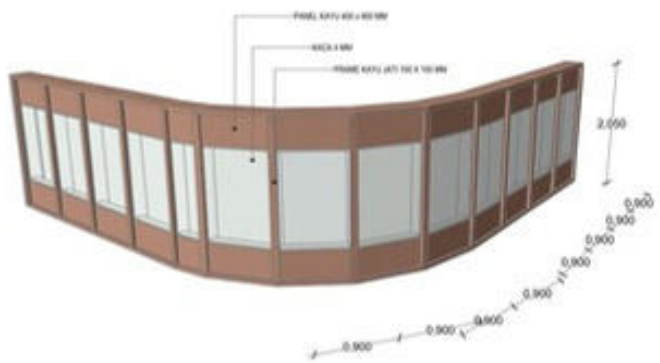
Dinding ruang pertunjukan dirancang menggunakan sistem komposit multi-lapis (multi-layer wall system) yang memisahkan fungsi isolasi suara (soundproofing) dan pengkondisian akustik interior (acoustic treatment). Struktur utama diawali dengan pasangan dinding bata sebagai lapisan bernassa berat (mass) yang berfungsi menahan transmisi kebisingan frekuensi rendah dari dan ke luar ruangan.



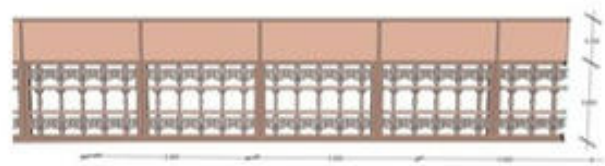
Area Kuliner 1:200



Potongan Area Kuliner 1:75

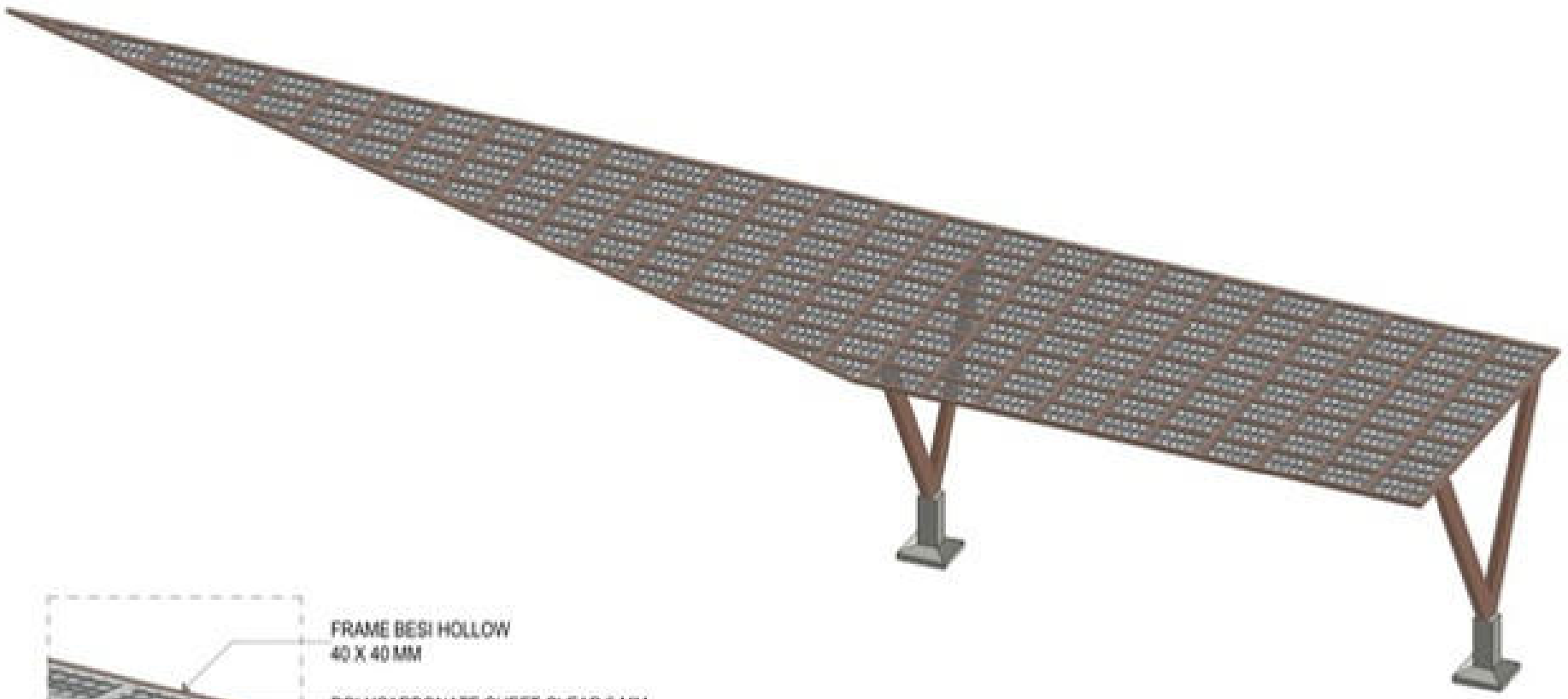


Curtain Wall 1:200



Shading Curtain Wall Batik 1:250

Detail Kanopi





Detail Kanopi 1:50

Kanopi pada bangunan lobi memiliki fungsi sebagai peneduh. Motif batik yang digunakan sama seperti motif batik pada ornamen bangunan lain, yaitu batik kembang turi. Pada bagian atas motif menggunakan lapisan polycarbonate sehingga kanopi dapat melindungi dari panas dan air hujan

Fleksibilitas Ruang

Ruang pertunjukan dan latihan memiliki pintu lipat yang mengarah ke innercourt. Ruang ini dapat digunakan sebagai panggung acara dengan innercourt sebagai tribun penonton. Ruang ini juga dapat digunakan untuk latihan tari yang membutuhkan banyak ruang. Kapasitas ruangan dapat diperbesar karena di samping ruang pertunjukan, terdapat pintu lipat yang terhubung ke ruang backstage.

Ruang komunitas yang terletak di bagian depan tidak memiliki pengaturan ruang permanen. Ruangannya dibuat tanpa sekat supaya pengguna dapat mengatur dengan dinamis.



Innercourt yang menjadi pusat orientasi tapak dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Innercourt bisa menjadi ruang penonton pertunjukan. Bisa juga menjadi tempat pertunjukan itu sendiri, atau menjadi ruang berkumpul bagi komunitas yang ingin melakukan kegiatan di luar ruangan.

Suasana Eksterior



Kawasan



innercourt saat ada pertunjukan



Fasad depan



Fasad area kuliner



innercourt saat tidak ada pertunjukan



Fasad depan



Kolam area kuliner



Fasad kanopi

Suasana Interior



Ruang komunitas



Ruang latihan sedang



Area kuliner



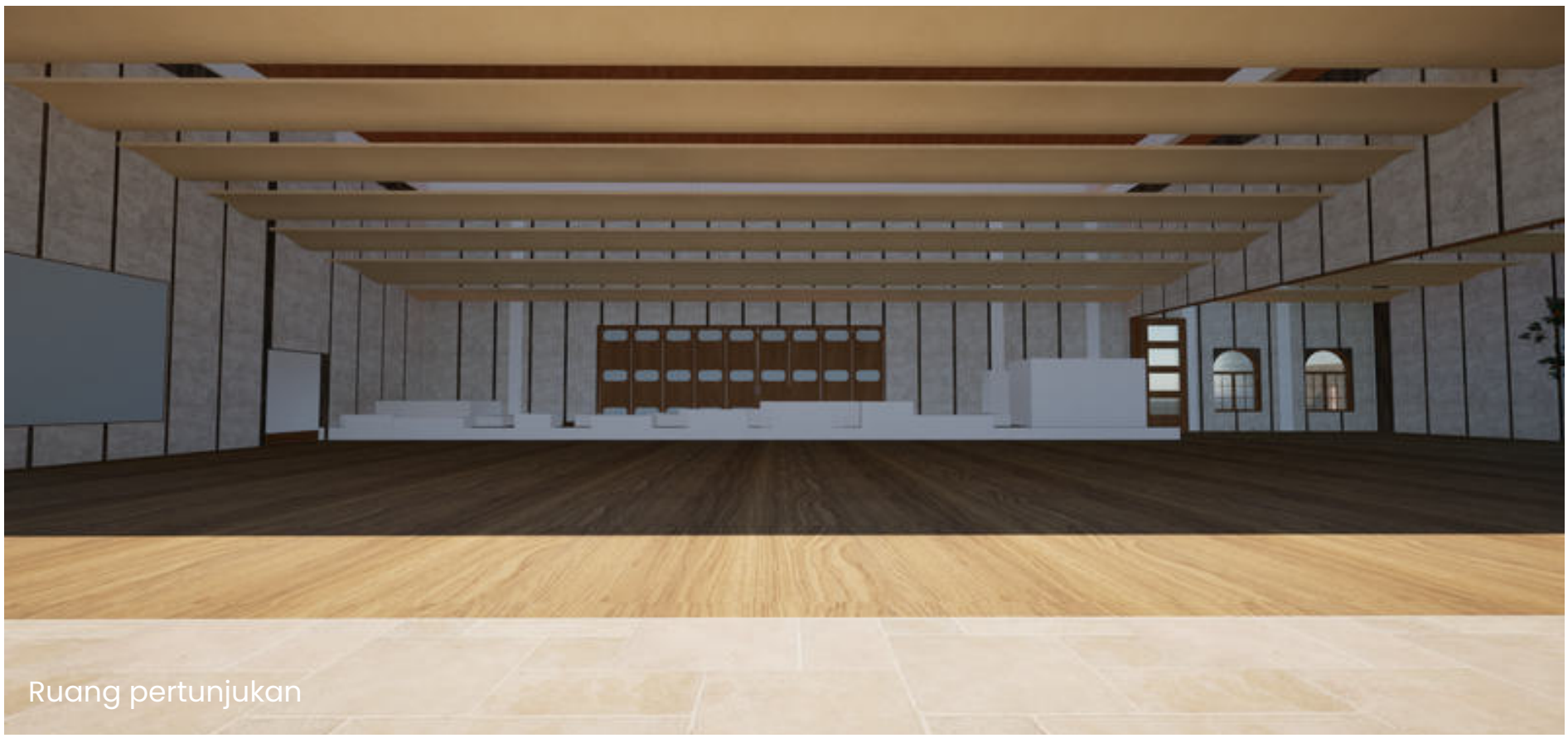
Ruang rias wanita



Ruang pertunjukan



Ruang pertunjukan



Ruang pertunjukan



Ruang pertunjukan

Pengujian Ceklis

Pengujian berdasarkan parameter yang telah ditentukan di Peta Pemecahan Persoalan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan rancangan dalam memenuhi parameter. Berikut adalah pengujian:

No	Parameter	Ketercapaian	Keterangan
1	Proporsi massa mengadaptasi bangunan Indische dan rumah tradisional Madiun	✓	Terlihat pada gambar siteplan
2	Irama bukaan, kolom, proporsi jendela mengikuti karakter bangunan sekitar	✓	Terlihat pada gambar denah dan tampak
3	Mengadaptasi bentuk atap bangunan Indische dan tradisional	✓	Terlihat pada gambar tampak dan skema struktur
4	Material lokal dipadukan dengan teknologi	✓	Terlihat pada gambar detail
5	Transformasi motif batik Madiun sebagai elemen arsitektur	✓	Terlihat pada gambar fasad dan tampak
6	Zonasi publik, semi publik, privat mengikuti kebutuhan gedung kesenian dan pola ruang bangunan tradisional	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema zonasi
7	Hubungan ruang latihan, pertunjukan, pengelola, dan servis efisien	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema barrier free
8	Jalur pengunjung, penampil, dan servis tidak saling bertabrakan	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema barrier free
9	Ruangan dapat digunakan untuk berbagai fungsi yang berhubungan	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema fleksibilitas ruang

Pengujian Kuesioner

Pengujian dengan kuesioner dilakukan kepada 3 responden yang merupakan warga Madiun asli. Profil responden sebagai berikut:

- Responden 1: Warga Madiun yang aktif mengunjungi tempat wisata
- Responden 2: Warga Madiun yang mempelajari tari tradisional
- Responden 3: Warga Madiun yang mengikuti perkembangan pembangunan lokal

Pertanyaan	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Melalui gambar siteplan dan denah, penataan bangunan dengan area luarnya terasa menyatu.	Sangat setuju	Ya	Setuju
Bagaimana pendapat Anda mengenai rencana tapak dan denah di atas?	Denah sudah baik dan sesuai kebutuhan. Penataan alurnya mudah dipahami. Jalur-jalurnya jelas sehingga sudah nyaman dan mudah diakses.	Penataannya baik mulai dari fungsi, sirkulasi, dan pembagian zona. Ruang terbuka bisa memberikan pencahayaan dan suasana ruang	Desain denahnya tertata rapi dan banyak ruang terbuka. Akses parkirnya di depan bangunan sehingga memudahkan pengunjung
Melalui gambar tampak, tampilan fisik bangunan mencerminkan identitas bangunan atau ciri khas lokal Madiun	Sangat setuju	Sangat setuju	Setuju
Pemilihan material (kayu, batu alam, warna earth tone) menghadirkan suasana lokal namun modern	Setuju	Setuju	Setuju
Bagaimana pendapat Anda mengenai gambar tampak bangunan tersebut?	Tampilan fisik luarnya sudah baik dan sesuai karakter Madiun. Proposinya baik	Tampak sesuai dengan ciri khas lokal yaitu bangunan Belanda	Fasadnya memperlihatkan kearifan lokal. Kombinasi atapnya cocok untuk gedung kesenian
Melalui gambar suasana, suasana ruang yang dihadirkan memberikan kesan hangat, akrab, sesuai dengan nilai kebudayaan lokal Madiun	Sangat setuju	Sangat setuju	Sangat setuju
Secara keseluruhan, apakah rancangan ini berhasil memadukan unsur tradisional/lokal Madiun dengan kebutuhan fungsi	Setuju	Setuju	Sangat setuju

Pengujian Kuesioner

Pertanyaan	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Mohon uraikan pendapat Anda mengenai gambaran suasana bangunan	Tampilan fisik luar sudah baik dan sesuai dengan Madiun. Bentuk atapnya mencerminkan bangunan lokal Madiun	Bentuk bangunan dan material sesuai dengan ciri khas lokal	Suasananya ramah dan hangat dengan nuansa lokal kental. Aksen motif batik pada jendela dan kanopi tidak sebatas dekoratif, melainkan memiliki fungsi arsitektural yang baik
Bagian elemen arsitektur mana yang paling kuat memberikan kesan “Madiun” pada rancangan ini?	Bentuk dan tampilannya	Bentuk fasadnya memiliki kesan kuat. Jendelanya mencerminkan adaptasi bangunan Belanda dan ornamen batik mencerminkan Madiun dengan baik	Ornamen batik kembang turi pada kisi-kisi jendela dan kanopi sangat kuat. Adanya innercourt dengan adaptasi Balai Kota sangat memperkuat identitas lokal
Menurut Anda, apakah ada elemen lokal khas Madiun yang perlu ditambahkan atau diperbaiki pada rancangan ini?	Rancangan sekarang sudah cukup mencerminkan. Namun mungkin bisa ditambahkan sedikit sentuhan ornamen pada bagian	Sudah cukup baik, mungkin diperlukan ornamen Madiun lainnya di ruang komunitas dan taman tengah supaya memperkenalkan ciri khas Madiun	Rancangan sudah sangat baik, namun bisa dipertimbangkan dengan penambahan bangunan pendopo Jawa
Saran dan kritik umum untuk pengembanagn rancangan ini	Secara keseluruhan sudah baik. Tata ruang dan sirkulasinya tertata. Tampilan bangunan mendukung fungsi. Saran saya adalah mempertahankan konsep yang sudah ada dan memastikan tiap fasilitas bisa diakses dengan mudah supaya bermanfaat bagi masyarakat	Sudah cukup baik	Pertimbangkan pemilihan material kayu dan kisi-kisi luar yang tahan terhadap cuaca tropis supaya perawatannya mudah

Kesimpulan Pengujian

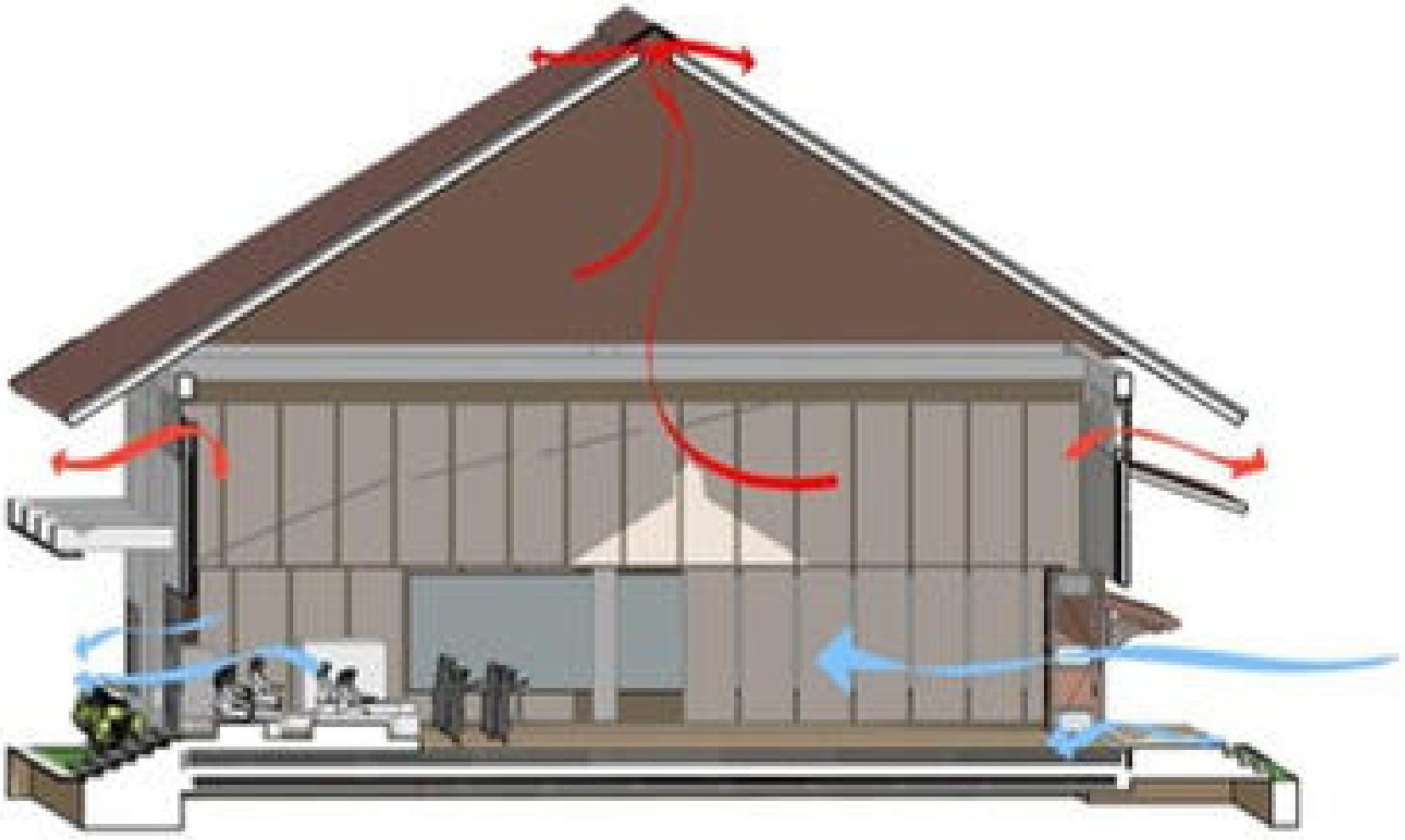
Berdasarkan pengujian kesesuaian regulasi, hasil rancangan sudah mengikuti regulasi setempat dengan baik.

Pada pengujian ceklis, seluruh parameter yang ditentukan di Peta Pemecahan Persoalan telah dicapai oleh hasil rancangan. Capaian dapat dilihat pada Gambar Pengembangan Rancangan.

Berdasarkan pengujian kuesioner kepada 3 narasumber yang menjadi target pengguna bangunan, didapatkan bahwa ketiganya setuju bahwa hasil rancangan sudah memiliki keselarasan antara fungsi dengan nilai-nilai lokal yang diadaptasi. Terdapat beberapa masukan seperti tambahan bangunan yang lebih representatif, pemilihan material, dan kemudahan akses bagi masyarakat.

05
Evaluasi

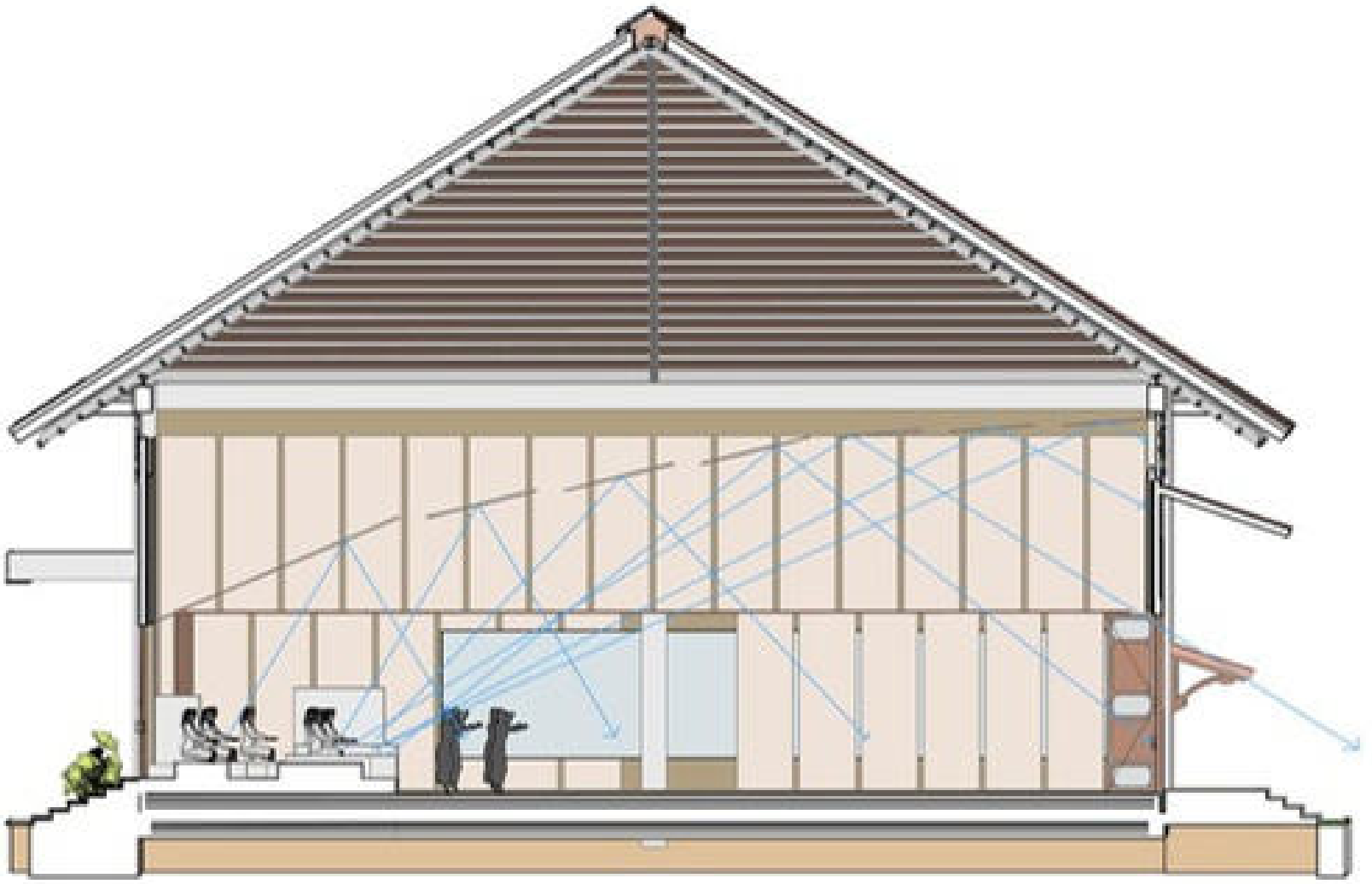
Komentar dan Saran Penguji	Respon
Manfaatkan atap limas yang tinggi sebagai jalur untuk mengeluarkan udara panas	Menambahkan sistem ventilasi nok di pucuk atap untuk mengeluarkan udara panas



Pemanfaatan Efek Cerobong (Stack Effect) dan Cross Ventilation pada Bangunan Limasan Masif.

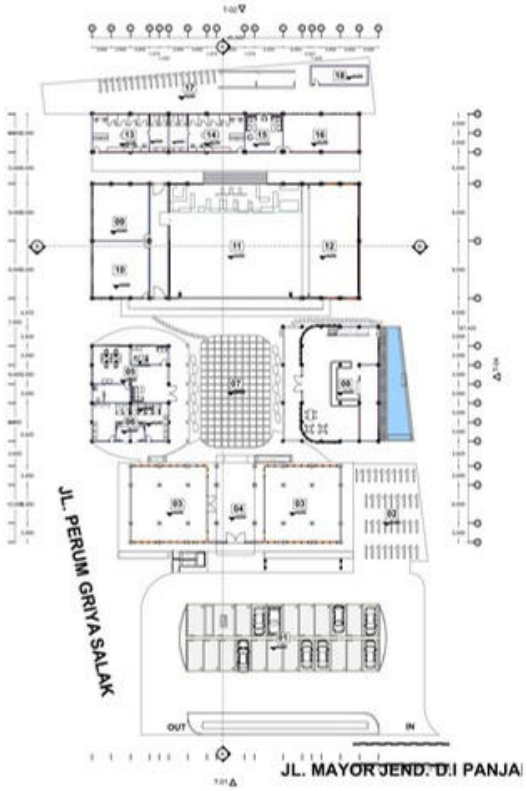
- Inlet (Udara Segar / Panah Biru): Udara luar yang lebih sejuk mengalir masuk dari bukaan area bawah/samping (cross ventilation) secara konstan, melewati zona aktivitas manusia untuk memberikan kenyamanan termal langsung (thermal comfort).
- Buoyancy / Thermal Convection: Panas dari aktivitas di dalam ruang dan radiasi atap akan memanaskan udara di dalam. Udara panas yang bermassa jenis lebih ringan secara alami bergerak naik mengisi volume puncak atap Limasan yang tinggi (7 meter).
- Outlet (Ridge Vent System / Panah Merah): Akumulasi udara panas di puncak langsung terbuang secara kontinu keluar bangunan melalui sistem ventilasi nok (Ridge Vent) dan celah bukaan teritisan atas.

Komentar dan Saran Penguji	Respon
Sistem akustik masih belum tepat, plafon akustik yang digunakan tidak memantulkan suara pemusik dengan baik	Mengkaji ulang sistem akustik yang benar dan mengubah plafon akustik bergelombang menjadi lurus, yang diatur dengan kemiringan 25°, 15°, dan 8° sesuai posisi

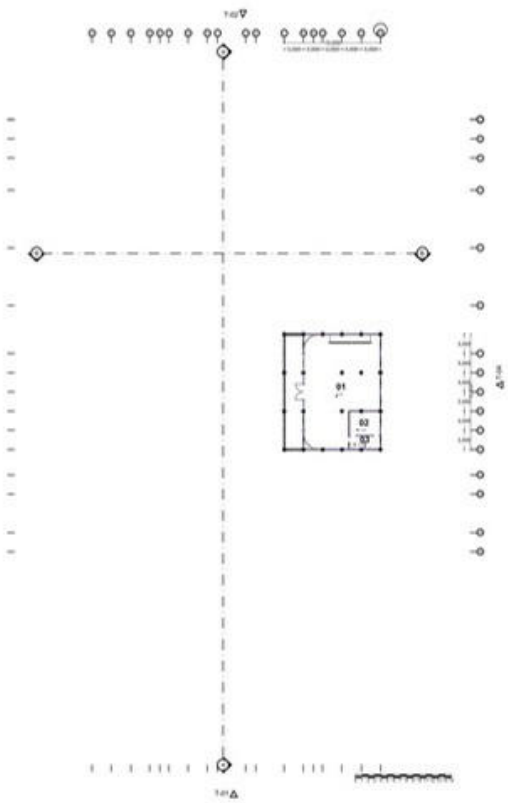


Penerapan plafon akustik refleksif (sound reflector panel) berbahan multiplek kayu keras tebal 25 mm dirancang dengan sudut kemiringan progresif 25°, 15°, dan 8° berdasarkan hukum refleksi specular (sudut datang = sudut pergi). Geometri ini berfungsi mengarahkan dan memproyeksikan energi suara instrumen dari panggung secara pasif melompati area interior hingga menjangkau penonton luar (jarak 13,5 m hingga 20 m) secara optimal tanpa menggunakan sistem pengeras suara buatan.

Komentar dan Saran Penguji	Respon
Posisi ruang mushola dan toilet yang merupakan area servis terlalu di tengah bangunan, sehingga zonasi ruang tercampur dan tidak memaksimalkan area tapak dengan baik	Memindahkan ruang mushola ke area kuliner di lantai 2 dan meletakkan ruang manajemen di ruang mushola. Ruang manajemen yang lama menjadi ruang latihan sedang. Posisi toilet tetap dipertahankan untuk menjaga aksesibilitas pengguna

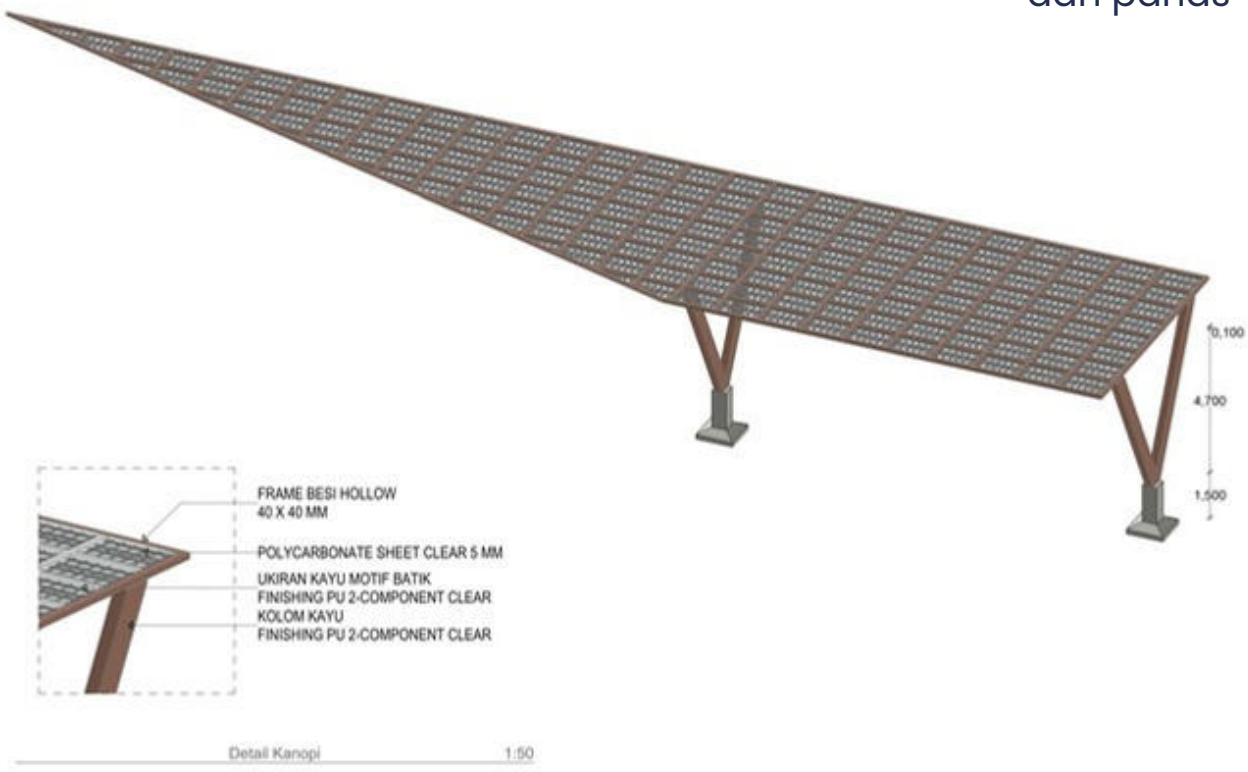


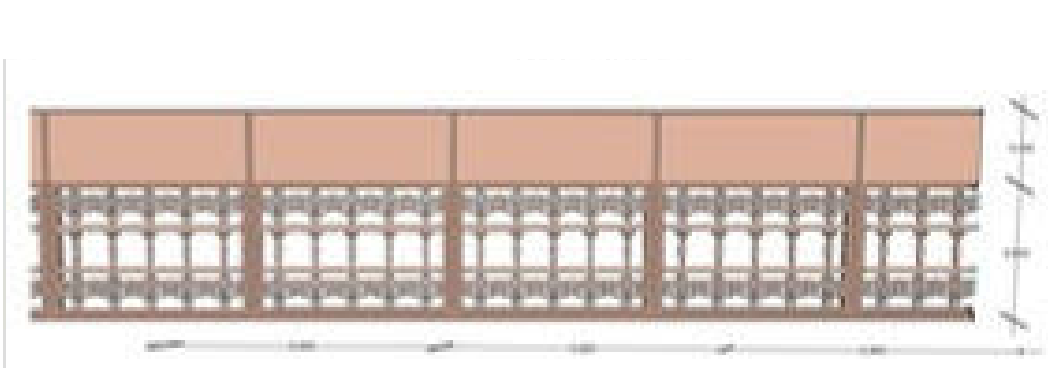


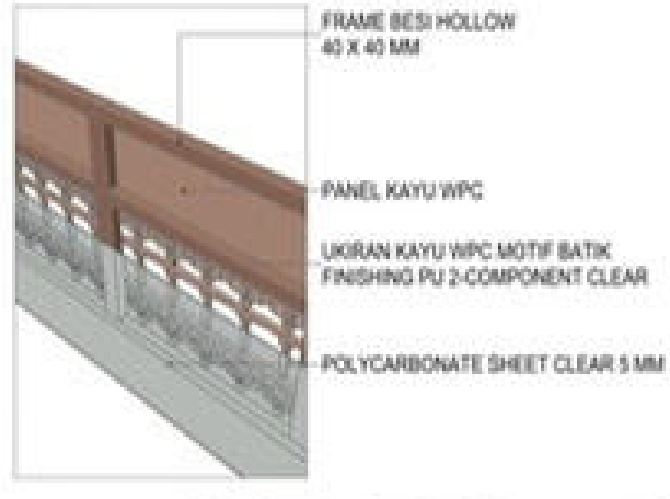


KETERANGAN	
No	Nama Ruang
01	Area Kuliner
02	Ruang Sholat
03	Tempat Wudhu

Komentar dan Saran Penguji	Respon
• Kanopi dan shading tidak memiliki fungsi arsitektural, hanya sebagai dekoratif. Sebaiknya difungsikan supaya tidak terkesan hanya menjadi pajangan. • Jika materialnya kayu, bagaimana ketahanannya terhadap hujan dan panas?	• Menambahkan lapisan *polycarbonate sheet clear* pada kanopi dan shading sehingga dapat melindungi pengguna/bangunan dari panas dan hujan • Mengganti material yang tadinya kayu menjadi WPC (*wood plastic composite*) sehingga ukiran motif batik dapat tahan air dan panas





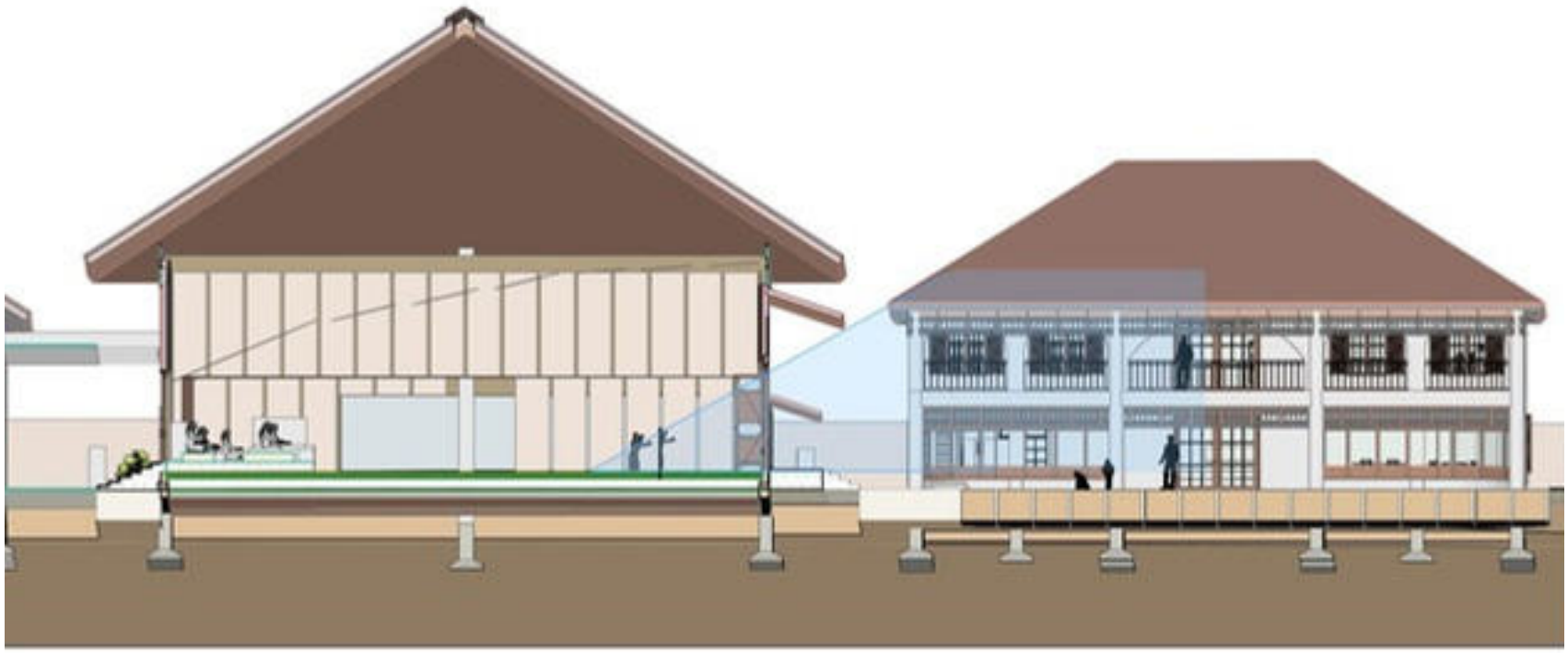


Komentar dan Saran Penguji	Respon
Penjadwalan pertunjukan yang belum jelas, apakah bangunan digunakan hingga malam atau hanya hingga sore?	Membuat jadwal penggunaan bangunan yang meliputi jadwal harian dan jadwal mingguan

Minggu	Aktivitas Utama
1 - 3	Senin-Kamis: Latihan sanggar tari dan ekstrakurikuler tari sekolah
	Jumat: Latihan sanggar tari yang akan tampil
	Sabtu: Penampilan Tari Gambyong, Tari Solah Mediunan, aktivitas kuliner
	Minggu: Penampilan Tari Dongkrek, altivitas kuliner
4	Senin-Kamis: Latihan sanggar tari dan ekstrakurikuler tari sekolah
	Jumat: Latihan sanggar tari yang akan tampil
	Sabtu-Minggu: Tutup, atau bisa disewa untuk kegiatan seperti pameran, festival, pernikahan, dsb.

Penjadwalan lebih lengkap dapat dilihat di halaman 59-61.

Komentar dan Saran Penguji	Respon
Apakah dengan bukaan pintu lipat, pengunjung dapat melihat keseluruhan penampil yang tampil di dalam ruangan?	Membuat skema pandangan penonton ke dalam ruangan



Berdasarkan sudut pandangan maksimal yang dibatasi oleh teritisan pintu lipat, area biru menunjukkan jarak yang dapat dipandang penonton baik dari lantai 2 area kuliner maupun *innercourt*. Karena area pandangan yang terbatas, maka pada saat pertunjukan dengan kondisi ruang pertunjukan sebagai panggung, penari atau penampil harus mengambil posisi di bagian depan ruangan, sedekat mungkin dengan penonton supaya dapat dipandang penonton dengan nyaman dan maksimal

06

Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar Pustaka

- Chandra, D. Mengenal Kesenian Dongkrek, Warisan Budaya Takbenda dari Madiun. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023.
- Emporio Architect. Jasa Arsitek Madiun, Jawa Timur. Emporio Architect, 2026.
- Faizal, F. N., Prasetyo, A., and Lestari, R. "Pusat Budaya dan Pariwisata Karesidenan Madiun." Jurnal Arsitektur Nusantara, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 45–56.
- Febryant, E. Perancangan Pusat Kebudayaan di Kota Madiun dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2025.
- Frampton, Kenneth. Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture. MIT Press, 1995.
- Frampton, Kenneth. "Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance." In Hal Foster, ed., The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture. Bay Press, 1983.
- Haryanto, B. "Arsitektur Tradisional Jawa: Joglo dan Limasan dalam Konteks Modernisasi." Jurnal Arsitektur Nusantara, 2021. DOI: 10.14710/jan.v10i2.12345.
- Malešević, M., and Milić Aleksić, M. "Placemaking: Elements of Critical Regionalism." Facta Universitatis, Architecture and Civil Engineering, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 1–12. DOI: 10.2298/FUACE190909008M.
- Noviyani, Windy, Eddy Indarto, and Satrio Nugroho. Gedung Pertunjukan Seni di Kabupaten Kuningan. Undergraduate thesis, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2015.
- Ozkan, Suha. World Architecture and Regionalism. Concept Media, 2006.
- Pallasmaa, Juhani. The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses. Wiley, 2005.
- Rashdan, W., and Ashour, A. "Heritage-Inspired Strategies in Interior Design." Heritage, vol. 7, no. 12, 2024, p. 316. DOI: 10.3390/heritage7120316.
- Santoso, A., R. T. Herawati, and M. Novitawaty. "Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme bagi Pertimbangan Perencanaan." Jurnal Teknik, Universitas Borobudur, vol. 12, no. 1, 2023, pp. 33–44.
- Santoso, N. A. A., K. Widyawati, and B. P. Alam. Perancangan Padepokan Pencak Silat di Depok dengan Pendekatan Tipologi. Universitas Indraprasta PGRI, 2020.
- Stefany, S., R. Sari, and M. Frans. "Material Kayu dan Pengalaman Taktil dalam Arsitektur." Jurnal Arsitektur Nusantara, 2017.
- Sun, L. "Study on the Cultural Impact of Local Materials in Regional Architectural Design." Open Journal of Architecture, 2024.
- UNESCO. Pencak Silat: Tradition of Martial Arts in Indonesia. Paris: UNESCO Intangible Cultural Heritage List, 2019.
- Wibowo, A. "Pemanfaatan Bambu dalam Arsitektur Vernakular Jawa." Jurnal Arsitektur Tropis, 2020. DOI: 10.24843/jat.v8i1.56789.
- Zheng, Z., R. Schmidt, and S. Richards. "Re-Interrogating Critical Regionalism." Architecture and Culture, 2023. DOI: 10.1080/20507828.2024.2431454 (doi.org in Bing).

Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi

APREB


GEDUNG KESENIAN
dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme
di Madiun, Jawa Timur
Madiun dikenal memiliki kebudayaan khas yang beragam, mulai dari kuliner, seni bela diri, hingga seni tari. Kebudayan ini masih berkembang hingga saat ini, meski peminatnya terus menurun, terutama pada kesenian tari. Salah dua faktor yang mempengaruhi penurunan minat masyarakat terhadap budaya lokal adalah kurangnya wadah pengembangan dan pola masyarakat yang mudah terbawa arus tren modernisasi. Oleh karena itu, sebuah Gedung Kesenian menjadi jawaban bagi permasalahan tersebut. Gedung Kesenian dirancang dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme guna menghidupkan kembali nilai-nilai kekhasan lokal, terutama nilai arsitektur lokal Madiun. Diketahui bahwa Madiun memiliki bangunan tradisional dan kolonial yang kuat dan lekat dengan keseharian masyarakatnya.
DEPARTMENT of ARCHITECTURE
DOSEN
IR. RINI DARMAWATI, M.T
NAMA
PRADNYA PARAMITHA PUTRI
22512138
STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR
1/5

Latar Belakang

Kota Madiun dengan Beragam Kebudayaan
Madiun memiliki beragam kebudayaan mulai dari kuliner, seni bela diri, hingga seni tari.

Pola Masyarakat Dinamis terhadap Tren Lokal
Masyarakat Madiun cenderung mudah terbawa arus terhadap tren. Hal ini diperburuk dengan pembangunan tempat wisata bertemakan internasional yang digandrungi masyarakat dan membuat identitas lokal tergerus

Dibutuhkan Wadah Pengembangan Kesenian
Gedung Kesenian Madiun telah dialihfungsikan sehingga pegiat budaya kehilangan tempat untuk melakukan aktivitasnya

Kekayaan Arsitektur Lokal Madiun
Madiun memiliki arsitektur tradisional khas Madiun seperti Rumah Joglo dan Limasan. Ditambah dengan sejarah kuatnya di masa kolonial, terdapat banyak peninggalan bangunan Indische yang hingga kini berfungsi sebagai kantor pemerintahan

Lokasi Perancangan





Tapak terletak di **Jl. Mayor Jend. D. I. Panjaitan, Demangan, Kota Madiun dengan luas 7375 m².**

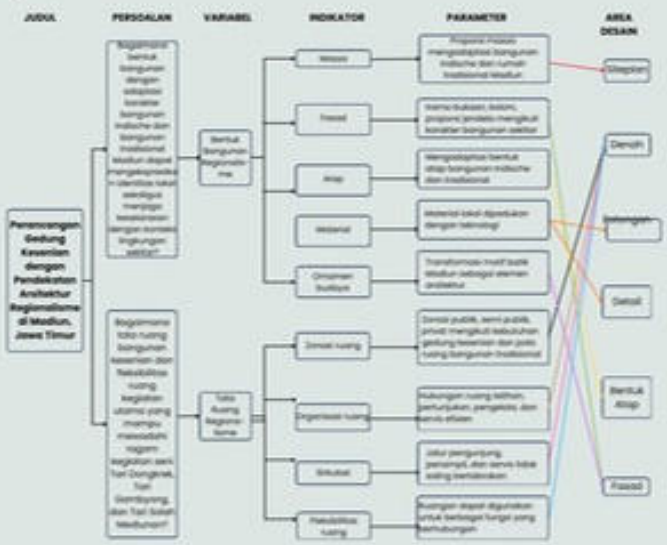
KDB
60%
5.385 * 60% = 3.231 m²

KLB
2
5.385 * 2 = 10.770 m²

KDH
20%
5.385 * 20% = 1.077 m²

Peta Pemecahan Persoalan

Permasalahan Umum
Bagaimana rancangan sebuah Gedung Kesenian di Madiun, Jawa Timur yang mampu mewadahi ragam kegiatan seni Tari Dongkrek, Tari Gambyong, dan Tari Solah Mediunan melalui penerapan prinsip arsitektur regionalisme?



Pengguna

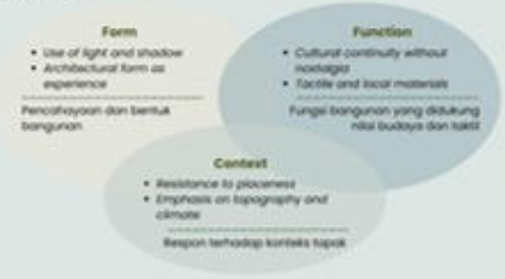
1. **Penari**, anggota sanggar tari, anggota ekskul tari dari sekolah di Madiun
2. **Pemain musik gamelan,** pemain musik pengiring tari
3. **Komunitas lokal** yang membutuhkan ruang untuk berkegiatan
4. **Pegiat kebudayaan Madiun** yang hendak melangsungkan suatu kegiatan pameran, perkumpulan, dll
5. **Masyarakat umum** baik dari dalam maupun luar Madiun yang ingin menonton pertunjukan
6. **Pengelola** yang bertugas menerima tamu, penyewa, maupun mengurus bangunan
7. **Penyewa tenant kuliner** yang menjual kuliner lokal di tapak

Kegiatan dalam Tapak

01 Latihan tari, latihan musik
02 Pertunjukan tari
03 Menonton latihan tari
04 Kegiatan komunitas
05 Wisata kuliner
06 Kegiatan Budaya

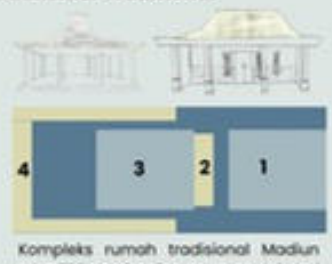
Kajian Arsitektur Regionalisme

Arsitektur regionalisme merupakan pendekatan yang menekankan keterhubungan antara karya arsitektur dengan konteks lokal, baik dari segi iklim, budaya, maupun material.



Kajian Arsitektur Lokal Madiun

Arsitektur Tradisional



Kompleks rumah tradisional Madiun memiliki pembagian zona, mulai dari (1) Pendopo bersifat publik, (2) Pringgitan bersifat transisi, (3) Omah Njero bersifat privat

Arsitektur Kolonial







Balai Kota Madiun memiliki innercourt yang menjadi tempat kegiatan bersosial dan berkumpul

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

DOSEN
IR. RINI DARMAWATI, M.T

NAMA
PRADNYA PARAMITHA PUTRI
22512138

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

2/5

Zoning dan Kebutuhan Ruang



Eksplorasi Zoning



Alternatif 1
Manajemen di bagian depan untuk memantau aktivitas tamu dan dekat dengan lobi. Ruang latihan silat berada di belakang

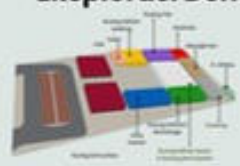


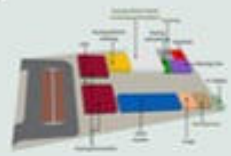
Alternatif 2
Area servis difokuskan di sisi belakang tapak. Ruang latihan silat berada di depan supaya kebisingan tidak dekat dengan area servis.

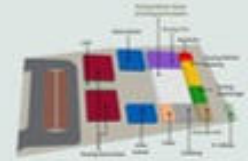


Alternatif 3
Ruang pertunjukan silat dan tari berhadapan secara diagonal. Area latihan silat dan ruang latihan silat dipisahkan dengan galeri seni

Eksplorasi Denah







Perhitungan Pengguna

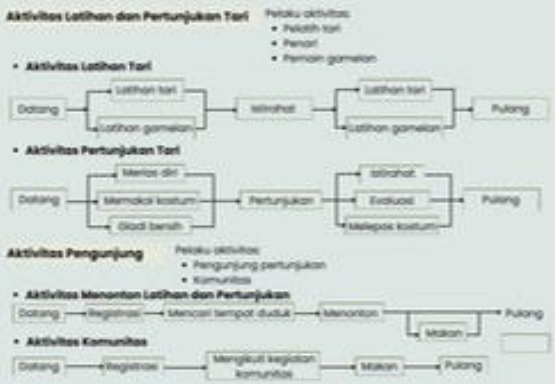
Perhitungan pengguna saat pertunjukan
- Penari = 10 orang
- Pemusik gamelan = 25 orang
- Pegawai = 10 orang
- Pengunjung puncak = 150 orang
- Pengunjung area kuliner = 75 orang

Total pengguna 270 orang

Perhitungan pengguna saat hari latihan
- Penari 1 sanggar = 30 orang
- Pemusik gamelan = 15 orang
- Pegawai = 10 orang
- Pengunjung = 50 orang
- Pengunjung area kuliner = 25 orang

Total pengguna 130 orang

Alur Kegiatan

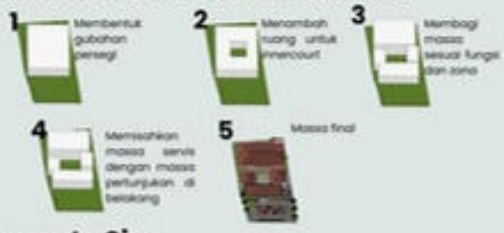


Siteplan



1 Parkir mobil
2 Parkir motor
3 Ruang komunitas
4 Lobi
5 Musholla
6 Toilet
7 Innercourt
8 Area kuliner
9 Ruang latihan sedang
10 Ruang manajemen
11 Ruang pertunjukan dan latihan
12 Ruang backstage/latihan
13 Ruang rias pria
14 Ruang rias wanita
15 Ruang tunggu penampil
16 Ruang penyimpanan
17 Parkir pengelola
18 Ruang utilitas

Transformasi Gubahan Massa



Property Size

AREA	NAMA RUANG	UKURAN (m2)	JUMLAH	TOTAL LUAS (m2)	PERSENTASE (%)
Publik	Ruang komunitas	144	2	288	14
Semi Publik	Lobi	106	1	106	5
	Musholla	108	1	108	5
	Toilet	72	1	72	3
	Area kuliner	270	2	540	26
	Manajemen	68	1	68	3
Privat	Ruang latihan sedang	95	1	95	5
	Ruang pertunjukan dan latihan	378	1	378	18
	Ruang backstage/latihan	161.3	1	161.3	8
	Ruang rias pria dan wanita	144	1	144	7
	Ruang tunggu	36	1	36	2
	Ruang penyimpanan properti	72	1	72	3
			TOTAL	2.048	100

Uji Desain Ceklis

No	Parameter	Cek	Keterangan
1	Proporsi massa mengadaptasi bangunan Indische dan rumah tradisional Madura	✓	Terlihat pada gambar siteplan
2	Irama bukaan, kolom, proporsi jendela mengikuti karakter bangunan sekitar	✓	Terlihat pada gambar denah dan tampak
3	Mengadaptasi bentuk atap bangunan Indische dan tradisional	✓	Terlihat pada gambar tampak dan skema struktur
4	Material lokal dipadukan dengan teknologi	✓	Terlihat pada gambar detail
5	Transformasi motif batik Madura sebagai elemen arsitektur	✓	Terlihat pada gambar fasad dan tampak
6	Zonasi publik, semi publik, privat mengikuti kebutuhan gedung kesenian dan pola ruang bangunan tradisional	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema zonasi
7	Hubungan ruang latihan, pertunjukan, pengelola, dan servis efisien	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema barrier free
8	Jalur pengunjung, penampil, dan servis tidak saling berfabrikasi	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema barrier free
9	Ruangan dapat digunakan untuk berbagai fungsi yang berhubungan	✓	Terlihat pada gambar siteplan, denah, dan skema fleksibilitas ruang

DEPARTMENT of ARCHITECTURE

DOSEN
IR. RINI DARMAWATI, M.T

NAMA
PRADNYA PARAMITHA PUTRI
22512138

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

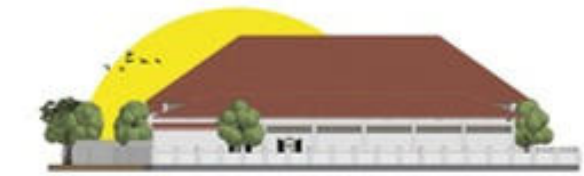
3/5

Situasi



Tampak Kawasan







Tampak



Potongan Kawasan



Skema Struktur



Interior Ruang Pertunjukan



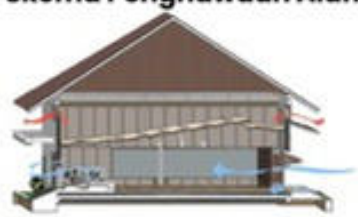
Penerapan plafon akustik berbentuk lengkung (curved acoustic ceiling) pada gambar potongan dirancang sebagai elemen pengarah dan pemantul suara (sound reflector/reflector panel) dari panggung menuju ke seluruh area penonton secara merata. Geometri lengkungan yang terukur memungkinkan gelombang suara berfrekuensi menengah hingga tinggi dipantulkan ke area penonton

Skema Pencahayaan Alami



Pencahayaan alami pada area kuliner diterima oleh bukaan lebar jendela dan kaca pada curtain wall. Dengan begini, ruangan dapat menerima pencahayaan pada pagi hingga sore hari, sehingga menghemat penggunaan cahaya buatan.

Skema Penghawaan Alami



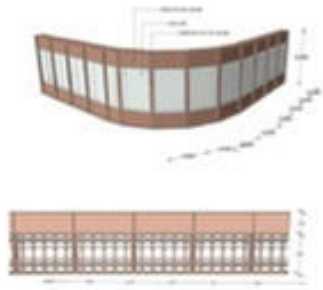
Ruang pertunjukan memiliki dua pintu lipat di depan (menghadap innercourt) dan belakang (menuju area privat). Saat ruangan digunakan, kedua pintu lipat dapat dibuka supaya udara segar dapat masuk dan mendorong terjadinya ventilasi silang.



Pada sisi selatan tapak, terdapat ruang latihan sedang. Ruangan-ruangan ini memiliki bukaan lebar sehingga udara segar dapat masuk. Penanaman vegetasi juga diatur supaya udara segar dapat masuk dengan maksimal

Detail





Potongan Ruang Pertunjukan



Detail Dinding Akustik



Interior

















Eksterior



















DEPARTMENT of ARCHITECTURE

DOSEN
IR. RINI DARMAWATI, M.T

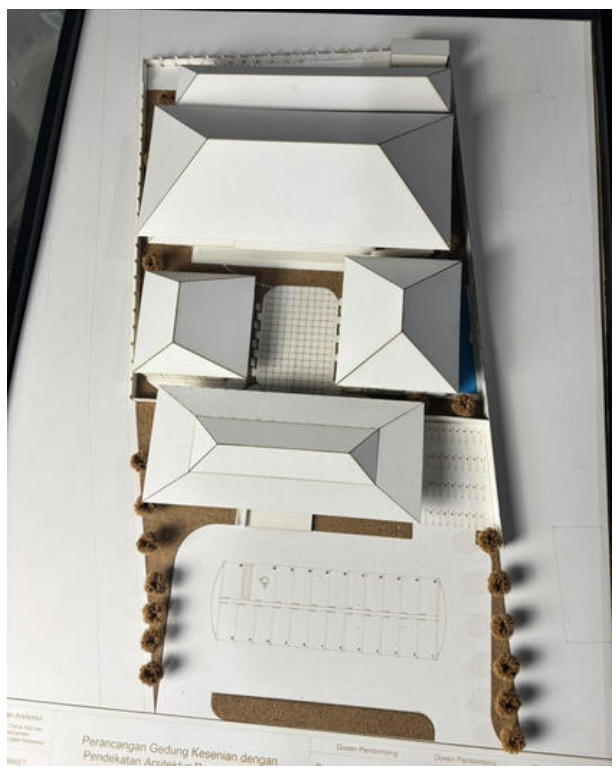
NAMA
PRADNYA PARAMITHA PUTRI
22512138

STUDIO AKHIR DESAIN ARSITEKTUR

5/5

Maket

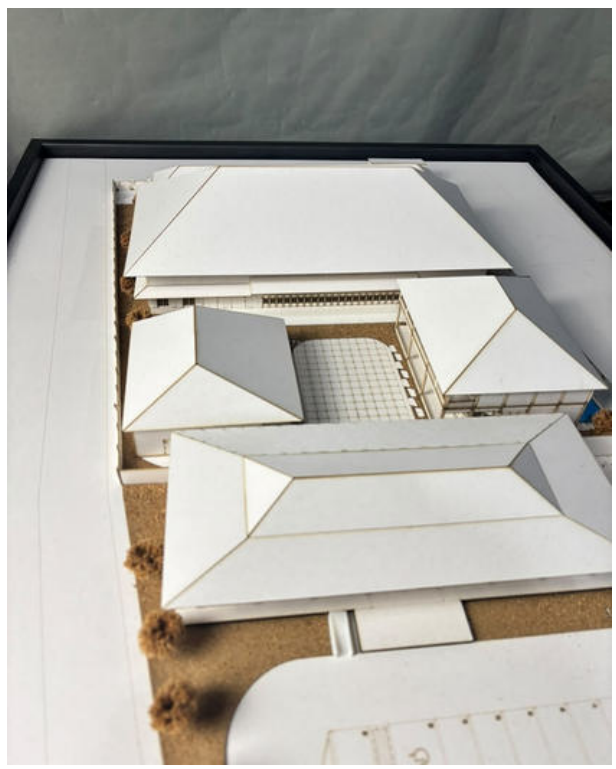



Perancangan Gedung Kesenian dengan
Pendekatan Arsitektur
Dosen Pembimbing
Dosen Pembimbing






engan
e di
Dosen Pembimbing
Pradnya Paramit




UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية الإندونيسية